Indrayuda

Eksistensi Tari Minangkabau

Buku ini merupakan sebuah buku ilmiah yang memuat permasalahan eksistensi tari Minangkabau dan hubungannya dengan pemerintahan nagari. Buku ini sengaja menelaah tari dari perspektif kebudayaan Minangkabau. Diharapkan kupasan buku ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang peduli dan cinta terhadap tari, utamanya adalah para praktisi dan kalangan akademik. Sehingga buku ini menjadi dokumen yang bermanfaat bagi insan tari, baik pelajar, koreografer, peneliti dan kritikus tari. Melalui buku ini saya mengembangkan pemikiran saya sebagai seorang akademisi di Universitas Negeri Padang. Sebagai seorang dosen saya terpanggil untuk mengembangkan kemampuan ilmiah melalui berbagai karya, salah satunya adalah buku yang saya tulis ini. Buku ini terdiri dari beberapa bab berikut ini. Bab 1. Masyyarakat Minangkabau, Bab II Wilayah dan Budaya Minangkabau, Bab III Sistem Kekerabatan Masyarakat Minangkabau, Bab IV Peranan sistem matrilineal terhadap Budaya Tari Minangkabau, Bab V. Tari Minangkabau Sebagai Seni Pertunjukan Rakyat, Bab VI. Perkembangan Tari Minangbabau Masa Pemerintahan Nagari, Bab VII Penutup, Daftar Pustaka, Glosari.

Indrayuda lahir di Padang 17 Juni 1964. S-1 pendidikan Seni Tari pada Sendratasik FPBS IKIP Yogyakarta dan Magister Sosiologi Antropologi di Pps UNP serta memperoleh Ph.D pada Universiti Sains Malaysia dalam bidang kajian Sosiologi Antropologi Tari dengan Judul Disertasi "*Cultural Development in The Minangkabau Dance Through The Effect of Social Politics in West Sumatera*" (Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat). Selain menulis beberapa buku Indrayuda juga seorang penulis pada surat kabar dan Jurnal Ilmiah serta merupakan seorang peneliti. Saat ini Indrayuda menjadi salah seorang tim Reviewer Penelitian Desentralisasi UNP dan Super visor dalam bidang seni budaya serta kritikus seni maupun instruktur dalam bidang Manajemen Seni Pertunjukan. Indrayuda adalah seorang dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

9 786028 8819671

NON FIKSI

PENERBIT UNP PRESS
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Jln. Prof Hamka Air Tawar Padang,
Telp. (0751) 7051200, 7055689 Fax (0751) 7055628

UNP PRESS

Eksistensi Tari Minangkabau

Indrayuda

Eksistensi Tari Minangkabau

Dalam Sistem Matrilinial
dari Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari

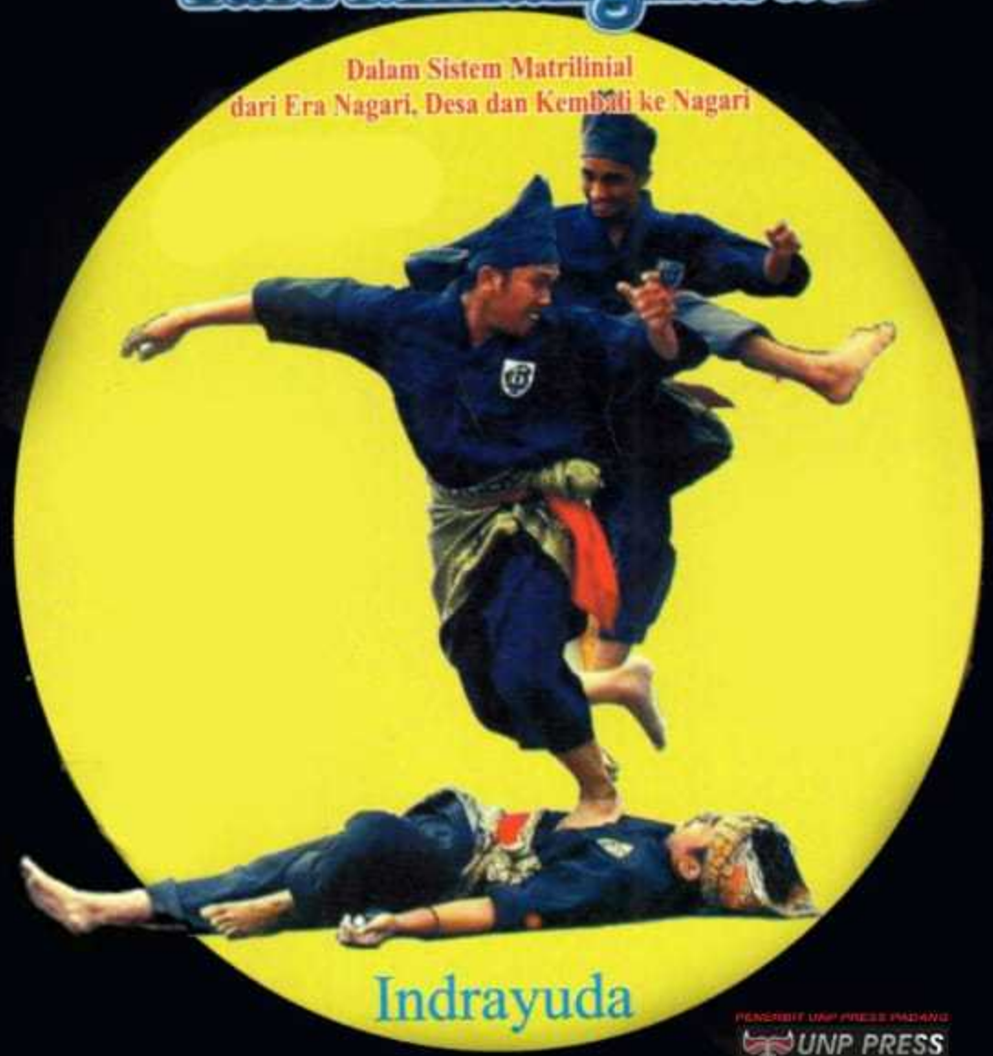

Indrayuda

PENERBIT UNP PRESS PADANG
UNP PRESS

EKSISTENSI TARI MINANGKABAU

Dalam Sistem Matrilinial dari Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari

INDRAYUDA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

EKSISTENSI TARI MINANGKABAU

Dalam Sistem Matrilinial dari Era Nagari, Desa dan kembali ke Nagari

UNP PRESS

2012

Indrayuda
EKSISTENSITARI MINANGKABAU
editor, Tim editor UNP Press
Penerbit UNP Press Padang, 2012 1 (satu) jilid; 14 x 21 cm (A5) 297 hal.

ISBN:978-062-8819-67-1

1.Tari Minangkabau, 2. Sistem Matrilineal
1. UNP Press Padang

EKSISTENSITARI MINANGKABAU

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP *Press*

Penyusun: Indrayuda, M.Pd., Ph.D.

Editor Substansi: Dr. Ardipal, M.Pd., Editor Bahasa: Afnita. M.Pd.
Desain Sampul & Layout, Drs. Nasbahry Couto, M.Sn & Khairul

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur ke hadirat Allah SWT, dan didorong oleh motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, serta bimbingan dari para mentor maupun sokongan yang positif dari keluarga, buku ini dengan semaksimal mungkin dapat terselesaikan. Sehingga buku ini dapat terwujud sesuai dengan keinginan yang telah diidamkan.

Buku ini merupakan sebuah buku ilmiah yang memuat permasalahan eksistensi tari Minangkabau dan hubungannya dengan pemerintahan nagari. Buku ini sengaja menelaah tari dari perspektif kebudayaan Minangkabau. Diharapkan kupasan buku ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang peduli dan cinta terhadap tari, utamanya adalah para praktisi dan kalangan akademik. Sehingga buku ini menjadi dokumen yang bermanfaat bagi insan tari, baik pelajar, koreografer, peneliti dan kritikus tari. Melalui buku ini saya mengembangkan pemikiran saya sebagai seorang akademisi di Universitas Negeri Padang. Sebagai seorang dosen saya terpanggil untuk mengembangkan kemampuan ilmiah melalui berbagai karya, salah satunya adalah buku yang saya tulis ini.

Buku ini tidak mungkin terselesaikan begitu saja, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini, yang nama maupun institusi dan organisasinya tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Saya

mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perkembangan dan perbaikan di masa datang.

Padang, Januari 2012
Penulis

Indrayuda

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR..... 6
DAFTAR ISI 9
DAFTAR GAMBAR 13

BAB I. MASYARAKAT MINANGKABAU 17
A. ASAL-USUL MASYARAKAT MINANGKABAU 17
B. STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU 24
C. KARAKTERISTIK MASYARAKAT MINANGKABAU 29
D. SISTEM SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU 35

BAB II WILAYAH TERITORIAL MINANGKABAU 41
A. ASAL MULA NAMA MINANGKABAU 41
B. KAWASAN DAERAH MINANGKABAU MASA KERAJAAN 46
C. WILAYAH MINANGKABAU ERA PEMERINTAHAN ORDE LAMA 50
D. WILAYAH MINANGKABAU DARI ERA ORDE BARU SAMPAI SEKARANG (PROVINSI SUMATERA BARAT) 52

BAB III SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT MINANGKABAU 57

A. SISTEM MATRILINIAL MINANGKABAU 57
B. CIRI-CIRI SISTEM MATRILINIAL MINANGKABAU 67
C. WARISAN MENURUT SISTEM MATRILINIAL MINANGKABAU 68
D. WUJUD KEKUASAAN DALAM SISTEM
MATRILINIAL MINANGKABAU 80
E. PERANAN PEMANGKU ADAT DALAM SISTEM MATRILINIAL
MINANGKABAU 84

F. PERANAN PEMANGKU ADAT SEBAGAI PEMIMPIN KELUARGA SAPARUIK DAN SERUMAH GADANG 86
G. PERANAN PEMANGKU ADAT SEBAGAI PEWARIS GELAR SAKO DAN BUDAYA 91
H. PERANAN PEMANGKU ADAT DALAM MENJALANKAN ADAT ISTIADAT DAN HUKUM ADAT 95
I. PERANAN PEMANGKU ADAT SEBAGAI PENGENDALI SISTEM SOSIAL DALAM MASYARAKAT NAGARI 97

BAB IV PERANAN SISTEM MATRILINLAL DALAM BUDAYA TARI MINANGKABAU 105
A. TARI MINANGKABAU SEBAGAI WARISAN BUDAYA 105
B. PERANAN SISTEM MATRILINIAL DALAM PEWARISAN DAN PEMBUDAYAAN TARI MINANGKABAU 112
C. PEMANGKU ADAT SEBAGAI PENGGIAT DAN PEWARIS TARI MINANGKABAU 117
D. PERANAN SISTEM MATRILINIAL DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA TARI MINANGKABAU 120
1. Peranan Sistem Matrilinial dalam Pertumbuhan Budaya Tari Masa lampau *121*
2. Peranan Sistem Matrilineal terbadap Perkembangan Budaya Tari Mlnangkabau Masa Kini *122*

BAB V TARI MINANGKABAU SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN RAKYAT 131
A. SENI PERTUNJUKAN RAKYAT 131
B. TARIMINANGKABAU 137
1. Pengertian Tari Minangkabau *137*
2. Tari Minangkabau sebagai Tari Komunal *141*

3. Tipe Tari Minangkabau *145*
4. Bentuk Penyajian *146*
5. Gaya Tari Minangkabau *148*
6. Sumber Garapan Gerak Tari Minangkabau *160*
7. Pola Garap Koreografi *164*
8. Pelaku dan Masyara.kat Pendukung Serta Pengelola Tari Minangkabau *167*
9. Tempat Pertunjukan *176*

C. TARI MINANGKABAUSEBAGAI SENI PERTUNJUKAN RAKYAT ...178

BAB VI PERKEMBANGAN TARI MINANGKABAU MASA PEMERINTAHAN NAGARI 183

A. ASAL USUL TARI MINANGKABAU 183

B. PERKEMBANGAN TARI MINANGKABAU MASA PEMERINTAHAN NAGARI 195

1. Pemerintahan Nagari..... *195*
2. Nagari sebagai Pusat Kegiatan Adat dan Budaya *199*
3. Tari Minangkabau dan Pengurusannya dalam Masyarakat Nagari *204*

BAB. VII 207

PENUTUP 207

1. Pendahuluan .....
207 2. Kajian Literatur..... *211*
3. Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau *213*
4. Kedudukan dan Peran Elit Adat dan Pengaruhnya Terhadap Seni Tari *215*
5. Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau dan Relevansinya Terhadap Tari Minangkabau *217*
6. Catatan Akhir *226*

DAFTAR PUSTAKA **229**
GLOSARIUM **233**
BIODATA SINGKAT **253**

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Salah Satu Nagari di Kaki Gunung Singgalang Tempat Asal Orang Minangkabau (Dokumentasi Pariwisata Sumatera Barat 2010) 24

Gambar 2 Kawasan danau Maninjau, salah satu tempat asal pemukiman orang Minangkabau dan danau Maninjau merupakan salah satu sumber mata pencarian masyarakat Minangkabau di sekitar danau Maninjau. Danau Maninjau konon merupakan sisa letusan gunung Tinjau yang merupakan gunung tertinggi di Minangkabau sebelum gunung Marepi. Gunung Tinjau merupakan tempat pertama berlabuhnya nenek moyang orang Minangkabau dari Asia Tengah (Dokumentasi Dinas Pariwisata Sumbar 2009) 35

Gambar 3 Duplikat lstana Pagaruyung, pada masa lampau istana atau Rumah Gadang tempat berawalnya pembentukan sistem dan struktur sosial masyarakat Minangkabau (Dokumentasi www.bp.blogspot.com, diakses tanggal 17 Juni 2009)..... 36

Gambar 4 Salah Satu Bangunan Rumah Gadang dan Muzium di Seremban Negeri Sembilan Malaysia, sebagai Bukti Penyebaran Orang Minangkabau (Dokumentasi Indrayuda 2006) 47

Gambar 5. Peta Wilayah Teritorial Provinsi Sumatera Barat Sekarang (Dokumentasi Putra Hermanto 2009) 55

Gambar 6. Niniak *Mamak*, yang Merupakan Saudara Laki-laki Seibu Berdasarkan Kekerabatan Matrilinial (Dokumentasii Pariwisata Sumatera Barat 2010) 59
Gambar 7 Pemangku Adat yang Akan Dinobatkan sebagai Penghulu (Dokumentasi Armen Zulkarnaen 2010) 65
Gambar 8 Rumah Gadang, Tempat Memulainya Sistem Matrilinial Berkuasa (Dokumentasi Pariwisata Sumatera Barat 2010) 66
Gambar 9. Parsasti Peninggalan Kerajaan Minangkabau sebagai Bagian dari Warisan Budaya (Dokumentasi www.bp.blogspot.com, diakses tanggal 17 Juni 2009) 72
Gambar 10 Areal Pertanian Sebagai Salah Satu Warisan PusakofPusaka Tinggi (Dokumentasi http:/fl.bp.blogspot.com diakses 10 Juni 2010) 73
Gambar 11 Salah Satu Bentuk Warisan Budaya, Yaitu Kesenian Talempong (Ookumentasai http://l.bp.blogspot.com. 75
Gambar12 Tari Piring Turun Ke sawah Salab Satu Warisan Budaya Masyarakat Solok (Ookumentasi Indrayuda dan Widia Agustin 2010) 76
Gambar 13 Pewarisan Tari Piring Melalui Proses Pembelajaran ..... (Dokumentasi lndrayuda dan Widia Agustin 2010) 77
Gambar 14 Kesenian Tabuik Sebagai Salah Satu Warisan Budaya Masyarakat l'ariaman (Dokumentasi http://l.bp.blogspot.com, diakses 10 Juni 2010) 78
Gambar 15 Profil Salah Seorang Oatuk sebagai Pemangku Adat di Minangkabau (Dokumentasi Armen Zulkarnaen

Jani 2010) 86
Gambar 16 Pelaksanaan Adat Istiadat Mak.an Bajamba yang Oilaksanakan oleh Pemangku (Dokumentasi Armen Zulkarnaen 2010) 101
Gambar 17 Profil Kaum Bundo Kanduang Minangkabau Tempo dulu. Bundo Kanduang adalah Lambang bagi Kekerabatan Matrilinial Minangkabau (Dokumentasi Suryadi Belanda) 102
Gambar 18 Warisan Budaya Peninggalan Kerajaan Siguntua Dharmasraya(Ookumentasi www.bp.blogspot.com, diakses tanggal 17 Juru 2009) 103
Gambar 19 Profil Bundo Kanduang Masa Kini (Dokumentasi Indrayuda 2010) 115
Gambar Bagan Pembudayaan Tari Minangkabau (Enkulturasi) Melalui Peranan Sistem Matrilinial 116
Gambar 21 Keterlibatan Bundo Kanduang sebagai bagian dari tari Minangkabau (dok. Indrayuda, 2010) 127
Gambar bagan Peranan Masyarakat Matrilineal Terhadap Perkembangan Budaya Tari Minangkabau Masa Kini di Era Pemerintahan Berbalik ke Nagari 128
Gambu 22 Salah Satu Surau/Mesjid di Suguntur Tempat Basis Aktivitas Cayadarii Surau (Dokumentasi www.bp.blogspot.com, diakses 14 Juni 2009) 151
Gambar 23 Salah Satu Surau Tempo Oulu di Minangkabau, Surau Tempat Mengaji dan Belajar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Seperti Tari dan Pencak Silat 152
Gambar 24 Salah Satu Gaya Tari Surau yaitu Tari lndang..... 153
Gambar 25 Salah Satu Tari Gaya Surau Tempo Oulu dari Pariaman, yaitu Tari Alu Ambek yang Oimainkan dalam Bentuk Randai Alu Ambek pada Sasaran Silat

(Ookumentasi lndrayuda 2009) 154
Gambar 26 Tampilkan yang memberikan suatu variasi estetis dalam bentuk gerak tari tari Payung ..... 158 Gambar 27 Atraksi Silat Minangkabau sebagai Sumber Ilham Garapan Gerak Tari Minangkabau (Dokumentasi Pelangi Holliday 2009) 162
Gambar 28 Kerbau yang Merupakan Sumber Ide Penggarapan gerak tari Minangkabau, Salah Satu Gerak Tari dan Rangsangan Kinetetis Gerak Kerbau disebut Gerak "Kabau Jalang" 162
Gambar 29 Bahkan semua gerakan berada dalam waktu dan volume serta tenaga yang sama. ..... 164 Gambar 30 Tari Firing Turun ke Sawah 187
Gambar 31 Hamparan Sawah Tempat Awal Terdptanya AsalUsul Tari dari Kegiatan Para Petani (Dokumentasi Indrayuda 2009) 188
Gambar 32 Kegiatan Barombai (Bergurau) (Dokumentasi Indrayuda dan Halimasni 2010) 192
Gambar 33 Alat Musik Talempong 193
Gambar 34 Alat Musik Canang (dokumentasi Indrayuda dan Melly Kumiaty 2010) 193
Gambar 35 Alat Musik Gandang Ketek Tanjuang Alam..... 194
Gambar 36 Gerak Tari Barobai, yaitu Gerak Batanam dan Mancatua (Dokumeotasi Indrayuda dan MelJy Kumiaty 2010) 195
Gambar 37 Tari Galombang yang Berakar kepada 'Silek (Silat) Galombang, yang Dimainkan oleh Pesilat Tempo Dulu, ini Membuktikan bahwa Perempuan Masa Lampau tidak Boleh untuk Menjadi Pelaku dalam

Aktivitas Tari Tradisional Minangkabau
(Dokumentasi worldpress 2009) 205

BAB I MASYARAKAT MINANGKABAU

A. Asal-usul Masyarakat Minangkabau

` Asal- usul masyarakat Minangkabau, sampai saat ini, belum dapat direkam jejaknya dengan pasti.

Berbagai sumber telah berusaha mengungkapkan dengan data-data yang mereka pergunakan, namun simpulan yang didapat belum memberi apa yang diharapkan, Bahkan, para peneliti juga telah berusaha dengan hasil temuannya untuk menjelaskan asal usul orang Minangabau. Kesemua hasil yang didapat masih belum ada yang menemukan satu kesatuan pandangan dan paham, yang dapat menjadi suatu simpulan yang lebih meyakinkan untuk sebuah kepastian.

Berbagai sumber yang dapat dirujuk memiliki dasar pengetahuan dan metodolgi yang berbeda, sebagian menggunakan berdasarkan fakta dan data sejarah, sebagian lain menggunakan data dari karya sastra maupun temuantemuan arkeologi. Kesemua sumber tersebut ada yang mengungkapkan asal usul orang Minangkabau dari periode mereka beremigrasi dari kawasan Asia Tenggara yang dikenal dengan Hindia Belakang, sebagian lain mengungkap dari mula adanyya wilayah tanah Minangkabau, yang disebut juga dengan ranah Minang.

Berdasarkan Tambo Minangkabau (sebuah karya sastra lama memuat cerita tentang mula tetjadinya wilayah Minangkabau dan masyarakatnya. Tambo ini mengungkapkan tentang kejadian terciptanya wilayah

Minangkabau yang bermula dari sebuah tragedi yang maha dahsyat. Menurut Tambo yang ditulis kembali oleh Ahmad Dt, Batuah dan A. Dt. Majoindo (1963: 11), pada masa sebelum masehi antara Benua Afrika dengan Benua Amerika merupakan satu mata rantai yang menyatu dalam satu daratan yang maha luas. Daratan tersebut dikenal dengan sebutan Benua Atlantik.

Pada zaman Nabi Nuh A.S terjadi sebuah tragedi yang maha dahsyat di Benua Atlantik, ketika itu terjadi gempa bumi, dan dampaknya terjadi gelombang pasang yang sangat besar seperti tsyunami saat ini, Dampak dari kejadian tersebut telah membinasakan banyak manusia. Benua Atlantik telah hilang dan tenggelam oleh gelombang pasang, setelah kejadian tersebut terbcntuklah Benua Afrika dan Amerika. Akibat dari gelombang pasang tersebut, sebagian manusia ada yang terseret air gelombang dan sebagian lagi tenggelam dan mati diterjang gelombang.

Setelah air pasang surut, bagi yang masih hidup mereka berpencar-pencar ke berbagai arah, dan terdampar di daerah ketinggian seperti di pergunungan Ararat di daerah Syam (sekitar antara Asia Barat dan Asia Tengah sekarang). Kemudian mereka turun ke kaki gunung dan mulai membuat kehidupan baru. Setelah beberapa lama mereka berpencar berombong-rombongan mencari kehidupan baru, di antaranya ada yang ke India, China, Jepang dan wilayah Asia Tenggara dan ke Indonesia, salah satunya ke wilayah Minangkabau sekarang.

Menurut paparan Tambe mulanya nenek moyang orang Minangkabau tersebut terdampar di daerah ketinggian, yang diperkirakan adalah di sekitar wilayah puncak gunung

Merapi sekarang. Karena pada masa itu laut lebih tinggi dari masa kini, di sanalah mereka mula membentuk kehidupan sampai beberapa lama, sehingga makin lama air laut makin surut seperti sekarang ini, Setelah bermukin di puncak gunung Merapi mereka mulai turun untuk membentuk kehidupan baru di sekitar dataran rendah. Daerah yang mulamula mereka diami adalah daerah Pariangan sekarang ini, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tanah Datar. Sebab itu daerah Pariangan disebut sebagai daerah asal nenek moyang orang Minangkabau.

Setelah populasi semakin bertambah, kawasan hunian pun terus bertambah. Dari wilayah yang disebut *taratak* berkembang menjadi *koto* Seiring dengan pertambahan jumlah manusia di Pariangan, pada gilirannya orang-orang Pariangan menyebar ke berbagai arah seperti ke arah Padang Panjang dan Limo Kaum. Pada akhimya *me*reka membentuk klen-klen baru dan struktur sosial yang baru pula. Sehingga klen-klen baru tersebut tahun demi tahun berkembang, dan wilayah hunian pun semakin berkembang di sekitar kawasan gunung Merapi, yang terbagi menjadi tiga luhak (tiga kawasan hunian) yaitu *luhak Tanah Data* di bagian arah tenggara dan selatan gunung Merapi, luhak *Limo Puluah Koto* di hagian utara serta *luhak Agam* agak berada di bagian sebelah barat dan sebagian lagi agak ke bagian utara dari kawasan gunung *Me*rapi.

Selain dari Tambo rekam jejak orang Minangkabau juga dapat ditarik dari beberapa sumber sejarah seperti barang pusaka, prasasti, artefak lain berupa batu bersurat, barang logam, kuburan tua dan tembikar

yang banyak ditemui di wilayah Minangkabau. Ada juga sumber sejarah yang berupa artefak candi yang terdapat di Muara Takus dan di Pulau Punjuang. Semua penemuan benda bersejarah tersebut dapat dirujuk untuk menemukan rekam jejak masyarakat Minangkabau. Catatan- catatan atau naskah kuno yang dibuat oleh Marcopolo yang pernah singgah di Sumatera pada abad ke-13 juga menjelaskan tentang orang Minangkabau, yang Persis sama secara kebudayaan dan struktur tubuh dengan suku bangsa yang berada di sekitar Kamboja atau Vietnam maupun Siam (Thailand).

Berdasarkan kepada Tambo yang diinterpretasikan oleh MD. Mansur dan Amril Imran, (1970: 27) versi yang mereka pahami tentang asal usul orang Minangkabau bahwa orang Minang berasal dari *Tanah Basa. Tanah Basa* di sini bukan berarti sebuah tumpukan tanah yang besar, karena makna basa dalam bahasa Minangkabau adalah berarti besar, Tetapi *Tanah basa* ini diibaratkan sebagai sebuah daratan yang cukup luas, tak Iebih kurang berarti anak benua Asia, yang tempatnya diperkirakan di Asia Tengah dekat Asia Selatan (India).

Menurut Bahder Djohan (1970: 17), bahwa nenek moyang orang Minangkabau mulai bermigrasi dari daratan Asia sekitar 4000 tahun yang lalu, mereka datang berlayar dengan berombongan yang terbagi dalam klen-klen, dan kemudian mereka menetap di Pulau Andalas (Sumatera sekarang). Perpindahan itu tetjadi disebabkan oleh adanya invansi militer dari suku bangsa yang berada dari arah utara benua Asia seperti suku bangsa Eropa. Demi menyelamatkan diri dari dampak serbuan dan peperangan

tersebut mereka melarikan diri, dengan secara bergerombol mereka berlayar mengarungi lautan yang luas. Pada akhirnya mereka melihat sebuah dataran tinggi yaitu puncak gunung Tinjau (gunung Maninjau).

Namun paparan Bahder Djohan tidak menjelaskan apakah nenek moyang orang Minangkabau menetap di gunung Tinjau tersebut, sebab gunung Tinjau tersebut pada akhirnya meletus, dan terbentuk danau yang dinamakan danau Maninjau sekarang ini. Dapat diperkirakan rombongan nenek moyang orang Minangkabau tersebut meneruskan perjalanannya ke daerah pedalaman, yaitu sekitar gunung Merapi. Gunung Tinjau hanya sebagai penunjuk arah tempat pendaratan mereka. Karena dari lautan yang luas yang tampak saat itu adalah gunung Tinjau.

Berdasarkan Tambo yang dipahami oleh Bahder Djohan, tidak terdapat bahwa nenek moyang orang Minangkabau berasal dari kawasan Asia Tenggara seperti dari Siam (Thailand), Laos, dan Birma ataupun Kamboja. Selain itu, tidak juga dijelaskan bahwa nenek moyang orang Minangkabau datang ke Ranah Minang melalui pintu gerbang Selat Melaka, yaitu melalui sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Rujukan lain dari Tambo mengenai asal usul orang Minangkabau, yang berupa kiasan diungkapkan berupa pantun adat seperti berikut ini.

Di mano titiak palito, di baliak telong nan batali
Dari mano asa niniak kito, dari lereng gunuang marapi

Pantun yang mengisahkan tentang asal usul nenek moyang orang Minangkabau sebelum sampai di lereng gunung Merapi, sebagai berikut ini.

Pisau sirauik bari hulunyo, diasan mako bamato
Lauik sajo dahulunyo, kini banamo pulau paco

Selanjutnya pantun yang ada dalam Tambo tersebut *me*njclaskan pula tetntang tiga orang raja yang yang dinobatkan j11d1 raja di daerah utara dataranAsia. Pantunnya sebagai berikut:

Takala masc dahulu, ado tigo rajo naiak nobat. Surang banamo Maharajo Alilt, nan pai ka banur ruhun. Nan surang bagala Maharajo Dipang, nan turun ka banur Cino. Nan surang lai Maharajo Dirajo, nan manapek ka pulau Paco nangko

Kiasan yang disampaikan oleh Tambo tersebut mengungkapkan bahwa nenek moyang orang Minangkabau berasal dari keturunan lskandar Zulkarnaen (Alexander The Great), yang mana beliau adalah seorang panglima perang

Yunani, ayahnya seorang raja dari kerajaan Macedonia. Iskandar Zulkarnaen mempunyai tiga orang anak yang dinobatkan jadi raja, diantara anak beliau yang tiga orang tersebut salah satu nya pergi bermigrasi ke pulau Perea (Sumatera) dan kemudian menjadi raja, serta keturunannya berkembang di pulau Perea, beliau adalah Maharajo Dirajo, Peristiwa migrasi tersebut diperkirakan tahun 17-3 SM (Sebelum Masehi).

Perpindahan Sri Maharajo Dirajo ke pulau Perea (paco dalam bahasa Minangkabau) dijelaskan tiga abad sebelum tarikh masehi. Hal ini dikuatkan oleh penemuan barang-

barang peninggalan kuno di Kerinci, Bangkinang dan daerah di sekitar Luhak Tanah Datar. Penemuan ini dapat disamakan dengan kebudayaan Dongson yang mirip dengan kebudayaan Vietnam. Penemuan benda- benda sejarah tersebut dapat disamakan dengan penemuan benda- benda sejarah yang ditemukan di Birma (Myanmar), Laos dan Komboja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penemuan benda bersejarah tersebut membuktikan adanya hubungan kebudayaan antara Sumatera Tengah (Sumatera) dengan daerah Asia Tenggara tersebut.

Menurut Tambo dijelaskan lagi bahwa rombongan Sri Maharajo Dirajo terdiri dari Suri Dirajo Cati yang disebut juga sebagai Cati Bilanng Pandai (cendikiawan), Indo Jati, Harimau Campo, Kuciang Siam (Cochin), Kambiang Hutan (Cambay) dan Anjiang Mualim. Nama-nama yang diberikan seperti nama binantang tersebut adalah merupakan suatu kiasan, bukanlah nama sebenarnya dari binatang. Ditafsirkan Harimau Campo adalah rombongan yang datang dari Campa, Kuciang Siam dari Cochin dan dari negeri Siam, sedangkan Anjiang Mualim adalah rombongan yang berasal dari daratan China, karena yang dapat ditafsirkan di sini kata Anjiang bisa saja Han Jiang.

Menurut M. D. Mansur (1970: 21), bahwa nenek moyang orang Minangkabau merupakan percampuran antara suku bangsa Astronesia Baru (Melayu Muda) dengan Melayu Tua. Kelompok Melayu Muda datang ke pulau Perea secara bergelombang dalam jangka waktu yang lama. Kedatangan mereka juga menyebabkan tetjadinya difusi budaya, artinya dengan bermigrasinya mereka dari kawasan Asia Tenggara tersebut mereka juga membawa budaya serta sanak keluarga

mereka. Setiba di tempat yang baru (Kawasan Sumatera Tengah) dalam arti kata kawasan Minangkabau, mereka melakukan perkawinan campur dengan Melayu Tua, itulah yang disebut nenek moyang orang Minangkabau. Hal ini menjadi salah satu interpretasi terhadap asal usul orang Minangkabau.

Gambar 1. Salah Satu Nagari di Kaki Gunung Singgalang Tempat Asal Orang Minangkabau (Dokumentasi Pariwisata Sumatera Barat 2010)

B. Struktur Sosial Masyarakat Minangkabau

Manan (dalam Indrayuda, 2006: 47) menjelaskan bahwa struktur sosial masyarakat Minangkabau, merupakan tingkatan atau susunan kepemimpinan yang mengendalikan keluarga besar baik sa*paruik* atau dalam satu kekerabatan maupun satu kumpulan kesukuan (*clan*) dalam jumlah yang lebih luas. Selanjutnya, Manan menjelaskan bahwa terbentuknya struktur tersebut berlandaskan ke atas konvensi atau kesepakatan dari anggota keluarga sa*paruik*, satu kerabat serta satu klen

(kumpulan kesukuan). Konvensi ini atau kesepakatan tersebut diperoleh melalui musyawarah daripada segenap anggota kerabat dan anggota satu kumpulan kesukuan yaitu klen (*clan*)

Struktur sosial masyarakat di Minangkabau secara hirarki yaitu posisi tertinggi adalah *pangulu*, di bawah *pangulu* ada tiga orang di antaranya malin atau dilain nagari disebut juga dengan katib dan imam, kemudian manti dan sedikit levelnya di bawah yang dua orang tersebut adalah *dubalang* .
Orang-orang yang berperan seperti itu disebut urang ampek jinih, sedangkan kasta atau tingkatan hirarki yang berada di bawah ini disebut *janang*. Masing-masing mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan hirarki mereka, namun objektifnya panguiu adalah pangkat atau jabatan yang tertinggi dalam ikatan kekerabatan. Mereka yang termasuk di dalam urang ampek jinih adalah orang-orang yang saling bersaudara satu kaum atau satu klen pesukuan, orangorang yang berada di luar klen mereka tidak boleh memperoleh posisi atau kedudukan di dalam struktur sosial klen berdasarkan aturan adat yang berlaku di dalam nagari (negeri) di Minangkabau. Setiap orang akan diperkenankan untuk menduduki struktur sosial hanya terbatas bagi klennya saja, begitu seterusnya secara turun-temurun di dalam masyarakat Minangkabau.

Tugas dan tanggung jawab *pangulu* yang juga merupakan pemangku adat di antaranya: (1) *manuruik aluah nan luruih*, (2) manampuah jalan nan pasa, (3) *mamaliharo harato pusako* (memelihara harta pusaka), dan (4) *mamaliaro anak ka*manakan (memelihara anak dan kemenakan). Selain daripada itu, *pangulu* juga mesti memiliki sifat-sifat yaitu: (1) *ingek dan jago adat*, (2)

bailmu, bapaham, bamakrifat, yakin dan *tawakal pado Allah* (berilmu, berpaham, *bermakhrifat*, yakin dan tawakal kepada Allah), (3) kayo dan *miskin pado hati dan kabanaran* (kaya dan miskin ke atas hati dan kebenaran), murah dan maha pado laku *clan* parangai yang bapatutan (murah dan mahal ke atas sikap dan perangai yang patut), (5) hemat dan cermat *mangana awal dan akia* (cermat dan hemat mengingat awal dan akhir), serta (6) sabar dan ridha kepada Allah mengenai peketjaan.

Seseorang *pangulu* yang telah dipilih oleh kamanakan dan anggota kaumnya adalah pemimpin dari kamanakan dan kaumnya (kelnnya) yang dalam bahasa Minangkabau diibaratkan seperti berikut ini.

> *"Hari paneh tampek balinduang, hari hujan tampek bataduah, ka pai tampek batanyo, ka pulang iampek babarito, kok kusuik nan kamanyalasaikan, kok karuah: nan kamanjaniahan, kok hilang kok kamancari, hanyuik nan kamaminteh, taaanam nan kamanyilami, dan kok tarapuang nan kamangaik, panjang nan kamangarek, sarato singkek nan kamauleh, dan kok senieang nan kamambilai"*

Maksudnya adalah: "*kalau hari panas tempat berlindung, kalau hujan tempat berteduh, kalau mau pergi anggota kaumnya, penghulu dijadikan tempat bertanya atau tempat mohon petunjuk dan nasehat, dan kalau puJang pangulu dijadikan untuk tempat memberi kabar berita*, artinya berita yang dibawa oleh anggota kaumnyya harus disampaikan kepada *pangulu*, kalau ada masalah (kusut) *pangulu* yang akan menyelesaikannya, kalau ada hal yang keruh hibarat air keruh, *pangulu* yang menjernihkan, kalau hilang penghulu yang mencari, kalau hanyut dia yang akan memintasi, kalau terapung dia juga yang mengait, dan kalau

kayu itu panjang berarti *pangulu* pula yang akan memotong, *clan* kalau pendek penghulu yang akan menyambung serta kalau senteng (tanggung itau tidak cukup) berarti *pangulu* juga yang akan mencukupi atau melengkapinya". Begitulah tanggung jawab dan kekuasaan penghulu di Minangkabau.

Tanggung jawab *pangulu* hampir mencakup segala sendi kehidupan di dalam sosial masyarakat di Minangkabau. Selain yarng demikian, *pangulu* berkewajiban menyuruh anak dan kemenakan serta kaum kerabat untuk *me*lestarikan adat dan hudaya. Oleh karena adat dan budaya merupakan tuntunan atau landasan guna dipedomani dalam hidup dan kehidupan, begitu pula dengan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan seperti seni sastra, seni rupa dan teater rakyat maupun seni tari Minangkabau dan seni bela diri, yang mana semua budaya tersebut merupakan sebagai identitas kaum dan masyarakat dalam nagari di Minangkabau. Sebab itu pula *pangulu* berkewajiban untuk menyuruh dan mengajak anak serta kamanakan untuk *me*lestarikan budaya warisan tradisi nagari mereka.

Kebanyakan masa kini para *pangulu* setelah dinobatkan menjadi *pangulu* dengan gelar *Datuak*, tidak bermukim dalam wilayah nagari tempat bermukim kaum kerabatnya. *Datuak* tersebut banyak yang bermukin di luar wilayah tempat bermukim masyyarakat yang dia pimpin, sebab itu tugas dan tanggung jawabnya dijalankan oleh *panungkek* (wakil *pangulu*. Lama- kelamaan silaturahim *pangulu* dengan kaum kerabatnya semakin renggang walaupun mereka masih ada pulang ke kampung, namun kebanyakan hanya satu kali dalam setahun

apabila hari raya Idul Fitri. Selain dari itu, seluruh tugas biasanya dikerjakan oleh *panungkek*.

Fenomena ini diakibatkan, masyarakat Minangkabau di nagari (desa) cenderung masa kini memilih *pangulu* dikarenakan pengaruh kekayaannya, pangkat dan intelektualnya. Cenderung kaum kerabat memilih yang bergelar akademik seperti doctor dan profesor. Ataupun yang berkuasa dalam pemerintahan, maupun seorang kaya raya sebagai saudagar.

Realitas seperti itu akibat dari pengaruh globalisasi yaitu gaya hidup, dan juga akibat pengaruh daripada kekuatan politik dan ekonomi yang telah banyak merusak tatanan adat. Namun demikian masih banyak penobatan *pangulu* yang selaras dengan aturan adat Minangkabau. Fenomena tersebut masa kini masih berkembang dalam masyarakat Minangkabau, namun tidaklah terlalu subur. Jual beli gelar pusaka tersebut adalah berdampak terjadinya konflik internal di antara anggota kaum kerabat.

Selain daripada itu, dalam hal ini dijelaskan pula tugas dan tanggung jawab pembantu *pangulu* yang lain yang tergolong ke dalam sebutan urang nan ampek jinih. Malin bertugas sebagai pemimpin yang membantu *pangulu* dalam urusan persoalan agama. Malin berkewajiban membimbing anggota kaum kerabatnya untuk menjalankan agama Islam dengan baik dan benar sejalan atau berlandaskan ke atas adat berlandaskan syarak, syarak berlandaskan kiiabullan (aturan Al-Quran dan Hadis).

Pembantu yang lain seperti manti bertugas sebagai penghubung antara panguiu dengan kaum kerabatnya. Tugas manti yang lain adalah menyampaikan segala bentuk

informasi dan keputusan tentang adat dan budaya, maupun informasi tentang keputusan-keputusan yang berkait dengan perkara harta pusaka, pelanggaran adat dan perkelahian serta keputusan dan kebijakan tentang kehidupan berkerabat dan bemagari.

Selain daripada manii, pembantu yang lain adalah *dubalang* (hulubalang) yang merupakan seseorang yang kuat gagah dan berani, yang tugasnya adalah menjaga kampung dan nagari dari serangan musuh dalam konteks fisik. Biasanya *dubalang* yang akan bertindak apabila ada anak dan kamanakan serta kaum kerabat yang melawan ke atas titah *pangulu*. *Dubalang* merupakan seorang yang melakukan perlindungan ke atas keselamatan jiwa dan raga kaum kerabatnya, dan menghukum anggota kaumnya yang melawan adat atau menentang aturan-aturan dan keputusan yang telah dilakukan oleh *pangulu*.

Sedangkan *janang* adalah pembantu *pangulu* yang tidaklah masuk dalam golongan urang nan ampek jinih, *Janang* merupakan sebagai orang suruhan untuk berbagai hal, seperti mengantar surat menjemput dan mengantar pesan dari para urang nan amek jinih tersebut. Dan seandainya ada yang perlu diantarkan kepada niniak *mamak* sesuatu, apalagi rumah niniak *mamak* jauh dari *pangulu*, maka *janang* diberikan tugas untuk mengantarkannya. Artinya *janang* adalah merupakan orang suruhan atau kerani. *Janang* boleh betjumlah lebih dari satu orang, hal ini terkait ke atas kepentingan tugas seseorang *pangulu*.

C. Karakteristik Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau yang cukup populer dengan painggilan Urang Awak. Akan tetapi juga dapat dipanggil dengan orrang minang saja, atau orang Padang. Istilah *Urang Awak* tersebut populer sebelum pra kemerdekaan, Pada masamasa perjuangan kemerdekaan terutama di pulau Jawa, masyarakat Minangkabau banyak merantau (bermigrasi) ke berbagai daerah tujuan seperti ke Jakartaa, Bandung, Surabaya, Yogya dan Semarang. Di daerah tersebut para perantau dari golongan suku Minangkabau banyak *me*njadi pendatang dalam berbagai pekerjaan, mulai dari pelajar,pedagang, guru agama dan pegawai. Pada akhimya sebelum kemerdekaan Indonesia 1945 para mantan-mantan pelajar tersebut banyak yang menjadi politikus atau pejuang kemerdekaan, seperti Bung Hatta, Syahril, Yamin dan Chaerul Saleh serta tari Malaka dan Natsir.

Untuk menjalin silaturahmi antara mereka, kata-kata *Urang Awak* atau orang Padang selalu muncul dari berbagai pertemuan, mulai saat itu istilah *Urang Awak* mulai populer di kalangan para perantau dari suku Minangkabau dan bagi penduduk mereka. s.1mpai sekarang istilah tersebut telah menjadi identitas budaya bagi orang Minangkabau dan telah dikenal luas di seluruh nusantara sampai ke semenanjung Malaysia (Djamal, 1998: 31).

Orang Minangkabau merupakan masyarakat yang hidup secara berkaum-kaum atau berkelompok yang dikenal juga dengan klen (*clan*). Semenjak adat Minangkabau digagas oleh dua tokoh adat yang begitu berpengaruh dalam sejarah berdirinya adat Minangkabau yaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang, kehidupan masyarakat

Minangkabau telah dimulai dengan sebuah bentuk kehidupan kelompok keluarga besar, sehingga kini masyarakat Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial yang berorientasi pada bentuk kehidupan keluarga besar. Artinya pola kehidupan sosial orang Minangkabau tidak bertumpu saja kepada keluarga inti. Dukungan dan sokongan dari kerabat dalam berbagai hal tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkbau. Dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau keterlibatkan unsur kerabat dalam kehidupan sosialnya sangat berarti.

Menurut Simulie (1984: 41) masyarakat Minangkabau tidak terbiasa melepaskan kehidupan sosialnya dari ikatan kerabat, keluarga inti bukanlah memiliki suatu kewenangan mutlak dalam menentukan arah dan tujuan kehidupan yang akan mereka jalani. Sebab bagaimanapun keluarga besar yang berada di sekitar mereka juga merasa bertanggung jawab terhadap sukses atau tidaknya sebuah kehidupan yang dilaksanakan oleh sebuah keluarga inti. Secara komunal mereka tetap saja hidup dalam naungan keluarga besar,

Kenyataannya dengan pola kehidupan sosial seperti yang dianut oleh orang Minangkabau, menyebabkan orang Minangkabau mampu menghindari berbagai persoalan hidup, termasuk masalah ekonomi dan keselamatan jiwa, maupun mengenai permasalah pendidikan. Meskipun masa kini kehidupan global telah melanda berbagai belahan dunia, tak ketinggalan wilayah Minangkabau atau Sumatera Barat, pola kehidupan berkelompok dalam keluarga besar tersebut tetap saja terpelihara. Meskipun secara substansi dia telah mulai bergeser, tetapi secara esensi pola tersebut masih menjadi

bagian dari pola kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, baik di kampung halaman dan daerah rantau.

Karakteristik yang begitu menonjol dari suku bangsa Minangkabau adalah jiwa merdeka, egaliterisme, demokrasi dan inovatif atau terbuka, selain itu orang Minangkabau juga bersifat ekstroped. Karakteristik tersebut menjadi cirri masyarakat Minangkabau, yang menjadikan mereka agak berbeda dengan suku bangsa lain di nusantara. Keistimewaaan mereka tersebut selain menjadi istimewa namun tak jarang menjadi bumerang bagi mereka secara pribadi maupun secara kelompok atau bagi daerah maupun terhadap eksistensi adat dan budaya.

Karakteristik lain dari orang Minankabau adalah, mereka tidak memiliki etos yang kuat untuk bekerja kasar (bekerja dengan mengandalkan tenaga). Karena itu, orang

Minangkabau jarang yang berhasil dalam bidang perkebunan. Mereka membiasakan diri beketja dengan lebih mengutamakan pikiran yang ditunjang oleh kemampuan beretorika yang sangat baik. Oleh sebab itu, umumnya orang Minangkabau jarang yang menjadi buruh pabrik atau buruh perkebunan di perantauan, apalagi di kampung halamannya, meskipun ada itu disebabkan tiada pilihan lain. Mereka cenderung memilih peketjaan yang unsur tenaganya tidak terlalu dominan. Realitasnya mereka banyak yang menjadi pedagang atau saudagar, dan menjadi politikus, diplomat dan guru. Fakta ini menjelaskan bahwa orang Minangkabau memiliki karakteristik yang malas untuk beketja berat menggunakan tenaga. Namun bukan berarti orang Minangkabau tidak memiliki etos kerja yang kuat.

Orang Minangkabau memiliki etos kerja untuk hidup sangat tingggi. Mereka memilki semangat hidup dan semangat untuk mempertahankan hidup yang bergelora, secara tidak langsung membuat mereka begitu dinamis. Mereka berpikir progresif, dampaknya mereka cenderung disebut oleh suku lain di nusantara sebagai orang yang pelit dan berhitung.

Kenyataannya orang Minangkabau memang pandai berhitung, semua persoalan selalu dihitung untung dan ruginya. Ada kesan orang Minangkabau hanya maunya beruntung saja dan tidak mau rugi. Kenyataan ini sering dijumpai dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, apabila seseorang mengalami musibah, dan orang yang mengalami musibah tidak sampai meninggal, kata yang terucap oleh masyarakat adalah "untung tidak mati". Dari ungkapan tersebut dimaknai bahwa orang Minangkabau berpikir dan berbuat selalu didasari oleh untung dan rugi.

Jiwa merdeka dan keterbukaan menerima hal yang baru, pada kenyataannya masa kini terkadang menjadi titik lemah bagi orang Minangkabau itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari konteks adat dan budaya. Dampak dari keterbukaan menerima hal yang baru, banyak merugikan adab dan perilaku masyarakat dari nilai- nilai keminangkabauan. Artinya, orang Minangkabau mudah larut dalam kebaharuan, tanpa mampu lagi membilah-bilah mana yang perlu diadopsi dari pembaharuan tersebut. Artinya, orang Minangkabau masa kini bayak yang tertjebak dengan hal-hal yang baru tersebut. Pada gilirannya, melemahkan kepribadian mereka sebagai orang Minangkabau, mereka tercabut dari akar budaya dan adat mereka yang disebut adat nan diadaikan ataupun dari adat nan

subana adai, sehingga mereka mengamalkan adat istiadat masa kini saja. Mereka tidak lagi berlaku dan berinteraksi menurut adat nan diadatkan orang Minangkabau. Pada akhirnya loyalitas dan solidaritas kekerabatan juga semakin melemah, meskipun tidak dapat pula disebut punah.

Dampak dari keterbukaan menerima kebudayaan baru, membuat sebagian warisan budaya mereka terpinggirkan. Realitas ini berpengaruh pada berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisi selama ini, seperti acara *babako, malam bainai, iurun mandi anak, malamang, mairiak, manahun, mambukak kapalo banda, batagak pangulu* menurut *adat nan diadatkan, manjalang mintuo, alek nagari, makan bajamba dan jalang manjala*ng. Kesemua acara tersebut hampir tidak pernah ada lagi aktivitasnya di berbagai nagari di Minangkabau masa kini.

Selain acara tradisi tersebut, kegiatan kesenian-kesenian tradisi juga telah dimarginalkan masa kini oleh masyarakat. Orang Minangkabau lebih cenderung kepada corak kesenian yang serba baru dan menjadi trend global, sehingga pertunjukan tari tradisi, Randai dan musik Talempong Pacik serta Pupuik Batang Padi kurang digalakkan oleh orang Minangkabau masa kini. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai acara seremonial pemerintah maupun seremonial adat di berbagai nagari. Di satu sisi sebenarnya sifat keterbukaan ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah budaya yang telah ada. Namun karena tidak mampu menempatkan dan tidak adanya kontrol sosial dari lembaga- lembaga terkait. Hal ini yang berdampak kurang baik masa kini bagi kehidupan budaya orang Minangkabau.

Kemampuan retorika orang Minangkabau telah terasah di dalam budaya berpepatah petitih. Selain itu kebiasaan duduk

di kedai (*lapau* dalam bahasa Minang) bagi kaum laki-laki, kesempatan tersebut mereka gunakan untuk *Maota* (berbincang- bincang) dan berdebat, serta melatih diri untuk mengeluarkan pendapat maupun mempertahankan argumen. Di kedai tersebut karakteristik jiwa merdeka mereka dibentuk, di kedai itu pula keberanian memprotes, mengeluarkan pendapat, melatih retorika dan belajar berdiplomasi mereka peroleh. *Maota* (berbincang- bincang) akan berkembang menjadi sebuah kegiatan memuncul kan berbagai wacana dan isu-isu yang bersifat membangun. Sebab itu, kedai bagi orang Minangkabau merupakan tempat berlatih untuk membentuk kepribadian seseorang, baik mengenai cara berinteraksi, berintegrasi, berdiplomasi, menghargai orang lain, cara mengeluarkan pendapat, membentuk jiwa berani, demokrasi, berpikir kritis dan analisis, serta memupuk jiwa kebersamaan dan saling bertoleransi.

Jiwa merdeka yang dimiliki oleh orang Minangkabau sesuai dengan ungkapan *duduak samo randah tagak samo tinggi*. Maknanya adalah semua manusia itu sama, sama darajatnya, dan sama haknya, baik hak untuk hidup, berbicara dan beketja dan hak untuk menguasai material. Di Minangkabau

tidak berlaku kasta- kasta, sebab itu setiap orang Minangkabau memiliki karakter merdeka, sehingga implikasinya mereka agak susah diatur, dan negatifnya mereka cenderung bersifat pembangkang. Namun mereka berpikir secara objektif, artinya mereka tidak mau dijajah, maupun dibodohi. Dampak negatif lainnya masing-masing individu menganggap dirinya berada dalam posisi yang benar. Realitas ini yang terkadang merugikan orang Minangkabau

dalam pembangunan, karena masyarakatnya susah untuk diatur, karena mereka selalu memiliki kecurigaan yang terlalu tinggi dan sentimentil.

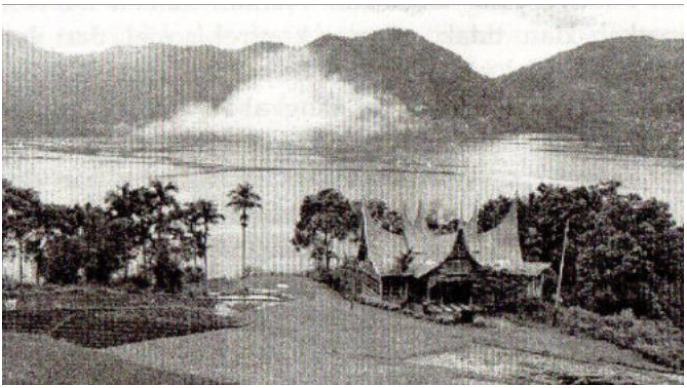

Gambar 2 Kawasan danau Maninjau, salah satu tempat asal pemukiman orang Minangkabau dan danau Maninjau merupakan salah satu sumber mata pencarian masyarakat Minangkabau di sekitar danau Maninjau. Danau Maninjau konon merupakan sisa letusan gunung Tinjau yang merupakan gunung tertinggi di Minangkabau sebelum gunung Marepi. Gunung Tinjau merupakan tempat pertama berlabuhnya nenek moyang orang Minangkabau dari Asia Tengah (Dokumentasi Dinas Pariwisata Sumbar 2009)

D. Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau

Sebagai manusia yang hidup di dunia, yang tidak terlepas dari ikatan hubungan antar individu, masyarakat Minangkabau memerlukan sistem yang mengatur hubungan tersebut agar interaksi dan integrasi yang berlangsung dapat berjalan dengan semestinya. Hal ini merupakan unsur pokok dalam hubungan antarmanusia, sehingga hubungan manusia tersebut dapat diarahkan, dikontrol dan dapat saling menguntungan dan saling keteraturan. Sebab itu sistem sosial

memegang peranan penting dalam hubungan antar-manusia tersebut.

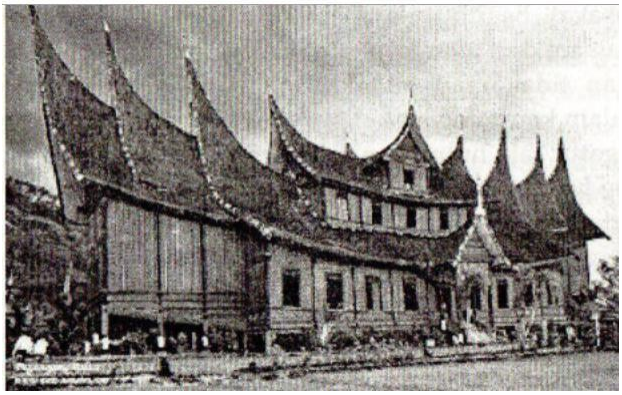

Gambar 3.

Duplikat Istana Pagaruyung, pada masa lampau istana atau Rumah Gadang tempat berawalnya pembentukan sistem dan struktur sosial masyarakat Minangkabau (Dokumentasi www.bp.blogspot.com, diakses tanggal 17 Juni 2009)

Sebagaimana diketahui bahwa sistem sosial dalam suatu masyarakat berhubungan dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat mereka, sehingga melalui sistem sosial struktur sosial dapat terbentuk yang dapat bermanfaat untuk integrasi sosial antarmasyarakat yang terdapat dalam suatu daerah. Memandang sistem sosial merupakan sebuah kerangka acuan bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berintegrasi. Sebagai sebuah suku bangsa yang beradab dan bermartabat suku Minangkabau juga memiliki sistem sosial yang digunakan oleh masyarakatnya.

Sistem sosial dalam masyarakat Minangkabau mengatur hubugan berkeluarga, berkerabat, berkaum, berkampung (berkorong) dan bernagari (bernegeri). Setiap individu yang hidup dalam sebuah satu kesatuan masyarakat di Minangkabau, dalam kehidupannya mereka tidak dapat dilepaskan dengan sistem sosial yang ada di sekitarnya. Bila mana mereka merupakan bagian dari kesatuan kaum kesukuan ataupun bagian dari satu kesatuan kerabat yang besar, mereka diikat oleh sistem sosial yang melingkupi kehidupan kekerabatannya tersebut, yang disebut dengan keluarga sarumah. gadang (satu turunan nenek pewaris rumah pusaka). Begitu pula apabila mereka berada dalam posisi sebagai bagian dari warga suatu kampung ataupun dari suatu nagari, mau tidak mau mereka diikat oleh sistem sosial yang berlaku dalam kampung atau nagari (negeri) tersebut. Sistem sosial yang mengatur tata hubungan sekampung senegeri disebut hiduik bakampuang banagari. Artinya, bahwa dalam integrasi dan interaksi antara individu dalam masyarakat kampung maupun nagari (negeri/ desa), diatur oleh adat istiadat masing-masing nagari/desa mereka. Oleh sebab itu, sistem sosial tersebut dikenal juga dengan sistem sosial adai salingka nagari. Adat salingka nagari hanya berlaku pada nagari mereka saja dan tidak berlaku pada nagari atau desa yang lain.

Adat salingka nagari (adat yang berlaku di lingkungan desa saja) yang memuat sistem sosial tersebut seperti interaksi bergaul, berkerabat, bertetangga, kerjasama, atau gotong royong dalam membangun negeri atau membentengi nagari/ desa dari ancaman pihak luar. Selain itu, juga sistem sosial dalam menghadiri kematian, kelahiran dan perkawinan. Sistem sosial dalam kematian misalnya siapa yang berhak membawa kain

kapan, siapa yang berhak menggali kuburan, apa yang harus dikerjakan ketika tetangga kemalangan, siapa yang dapat membantu menyiapkan pemakamannya, semua hal tersebut diatur dalam sistem sosial pada masing-masing nagari di Minangkabau. Begitu juga dengan sistem sosial dalam perkawinan, siapa yang harus meminang, siapa yang harus dipinang, bagaimana tatakrama meminang dan apa simbol dalam peminangan, serta siapa yang berhak bemegosiasi dalam hal peminangan, kesemua aspek tersebut diatur oleh sistem sosial yang berdasarkan adai salingka nagari.

Sistem sosial Minangkabau yang lain sebagai contoh dalam kehidupan keluarga, ayah tidak diperkenalkan secara adat mengatur anaknya, tetapi ayah sebagai ayah biologis bertindak menurut agama, seperti menafkahi dan melindungi serta menjadi wali dalam pemikahan anaknya. Sedangkan menurut sistem sosial di Minangkabau, yang berkuasa kepada anaknya secara adat adalah *mamak*nya (pamannya/ saudara laki-laki dari pihak ibu). Sistem sosial Minangkabau mengatur bagaimana hirarki atau struktur kekuasaan *mamak* terhadap kemenakan, sehingga dalam keluarga tersebut anak dari seorang ayah harus patuh secara adat kepada *mamak*nya, yang disebut dengan kamanakan barajo ka *mamak*. Artinya, seorang kemenakan mesti mematuhi perkataan *mamak*, sehingga perlakuan tersebut disebut sebagai perlakuan kekuasaan seorang *mamak* yang diibaratkan sebagai raja bagi kemenakannya. Hal seperti ini dapat di lihat dalam proses peminangan dalam sistem perkawinan di Minangkabau. Yang berkuasa dalam masalah pinang-meminang ini adalah *mamak* dari kedua calon mempelai, sementara posisi (struktur) sang ayah hanya sebagai

orang luar yang menerima bersih hasil keputusan dari musyawarah kedua belah pihak *mamak* tersebut. Ini merupakan sebuah contoh dari sistem sosial yang berlaku dalam kehidupan sebuah kelaurga di Minangkabau, yang mengatur posisi seorang ayah dan *mamak*.

Selain itu dalam hubungan kerabat yang lebih besar, sistem sosial di Minangkabau mengatur bagaimana hubungan yang terjalin dalam satu kesatuan kerabat tersebut, yang disebabkan oleh hubungan pertalian darah dan hubungan perkawinan. Hubungan yang diatur dalam sistem sosial tersebut disebut hidup *babako* baanak pisang, ba*sumando* jo *sumandan*, baipa dan babisan, minantu dan mintuo serta ba*mamak* dan bakamanakan. Artinya hubungan kekerabatan dapat terjadi akibat adanya pertalian perkawinan seperti adanya persekutuan dua keluarga, adanya menantu baik laki-laki (*sumando*) maupun perempuan (*sumandan*) dan mertua, adanya ipar dan ada besan serta adanya saudara ayah dan saudara ibu, yang dapat menyatu dalam satu ikatan kerabat.

Sistem sosial Minangkabau dimulai dari rumah tangga sampai kerabat satu keturunan nenek (*paruik*) atau kaum dan kaum satu kesukuan sehingga satu kampung atau yang paling tinggi tingkatannya satu nagari. Interaksi dari masingmasing individu atau kelompok dari tingkat kerabat dan wilayah kedudukan tempat tinggal, diatur dalam satu cara atau sistem. Sistem tersebut mampu menampung kebutuhan dan keperluan masyarakat terhadap hubungan timbal balik, di antara masyarakat dan individu tersebut. Sistem intergrasi dan interaksi yang terkenal di Minangkabau disebut kato nan ampek. Interaksi atau hubungan antara anak dengan keluarga ayahnya diatur dalam sistem hubungan *babako*, sebaliknya

hubungan antara anak saudara perempuan atau adik perempuan dengan anak saudara laki-laki, diatur dalam sistem sosial baanak pisang. Masing- masing sistem tersebut ada aturan yang mesti dilaksanakan dalam hubungan timbal balik. Sebagai salah satu contoh dalam hubungan *babako*, dalam sistem ini pihak *bako* yaitu saudara perempuan ayah dengan anaknya, terutama anak perempuannya akan melaksanakan acara *babaokan bako*. Apabila salah seorang dari anak saudara laki-laki mereka melangsungkan perkawinan, maka pihak *bako* mesti merayakannya pula satu hari menjelang pes.ta di rumah pengantin dilaksanakan, kegiatan ini disebut kegiatan babaokan *bako*.

Secara hubungan sosial, masyarakat Minangkabau disebut juga dengan hidup secara keluarga besar, sehingga pernah ada pendapat bahwa orang Minangkabau karena sistem sosialnya tidak akan pemah miskin atau dimiskinkan. Sebab sistem sosialnya telah dirancang dari dulu kala oleh pendiri adat-istiadat Minangkabau, yang mampu mengantisipasi kemungkinan terburuk yang akan tetjadi dalam masalah sosial, bagi generast berikutnya. Di sini salah satu letak kelebihan sistem sosial Minangkabau. Sebab itu, posisi perempuan dalam sistem sosial ditempatkan dalam tempat yang dihormati, sehingga dalam interaksi tidak pemah tertata untuk melecehkan kedudukan perempuan, baik bertutur sapa maupun cara memandangnya: Pada gilirannya sistem sosial Minangklabau telah melindungi perempuan dari segala bentuk pelecehan.

BAB II WILAYAH TERITORIAL MINANGKABAU

A. Asal Mula Nama Minangkabau

Menurut Tambo Minangkabau yang diceritakan kembali oleh Emral Djamal (2008: 56) asal kata Minangkabau berasal dari kata *Manang Kabau* atau *Mainang Kabau*.

Manang Kabau atau Mainangkabau, diambil dari peristiwa pertempuran dua ekor kerbau atau disebut juga adu kerbau yang pemah terjadi di tanah Minangkabau pada masa sebelum adanya kerajaan Pagaruyung atau Minangkabau.

Adu kerbau atau pertarungan kerbau dilakukan karena adanya permintaan dari orang yang datang ingin menduduki tanah Minangkabau. Rombongan yang datang ini, ingin mengadu kerbau betina mereka yang sangat besar dengan kerbau yang ada di tanah Minangkabau, pertarungan dua ekor kerbau tersebut mereka anggap sebagai simbolisasi kekuatan kedua belah pihak. Meskipun yang bertarung adalah kerbau dan bukan manusia, namun pertarungan tersebut menyimbolkan pertarungan manusia dengan segala kesaktian dan kekuasaannya. Pertarungan dua ekor kerbau tersebut, juga menggambarkan pertarungan dua kekuatan politik dan peradaban serta kebudayaan, antara suku bangsa Mmangkabau dengan suku bangsa yang datang, yang akan menduduki wilayah tanah Minangkabau.

Sebelum suku bangsa tersebut mampu untuk menduduki tanah Minangkabau, ditawarkan oleh suku bangsa pendatang kepada elit adat dan cerdik pandai dari suku Minangkabau, untuk terlebih dahulu melalui suatu fase pertarungan dengan kekuatan simbolis.

Untuk memilih kerbau mana yang paling sakti di antara kerbau yang ada memang agak susah, karena pada masa itu kerbau yang banyak dipelihara orang mereka hanya berukuran sedang saja, dan tidak memiliki tanduk yang runcing. Pada akhirnya masyarakat mereka memilki ide untuk menghadapi kerbau betina yang besar tersebut tidak harus dengan yang besar pula, cukup dengan seekor anak kerbau yang sedang dalam masa penyusuan. Pada gilirannya masyarakat mereka memohon waktnya diundurkan selama satu minggu untuk mempersiapkan anak kerbau tersebut. Mulai saat itu anak kerbau tersebut dikurung tanpa diberi susuan, setelah sampai pada waktu yang telah ditetapkan anak kerbau tersebut diberi dua bilah pisau yang sangat runcing di tanduknya. Kemudian anak kerbau tersebut diadukan dengan kerbau yang besar tersebut, melihat kerbau betina yang besar tersebut ada dihadapannya, anak kerbau serta merta mengejarnya dan menyusu kepadanya, karena dalam menyusu tersebut anak kerbau menyentakan kepalanya sambil menanduk-nanduk ke atas, sehingga perut kerbau yang besar tersebut robek oleh dua bilah pisah yang dipasang di atas tanduknya, sehingga kerbau yang ditanduk oleh anak kerbau tersebut melarikan diri dengan usus atau perut terburai. Sepanjang jalan kerbau tersebut mengeluarkan perutnya yang terburai, dan pada akhimya jatuh tergeletak dan mati. Sebagai bukti untuk

mengenang peristiwa tersebut, di daerah tempat terburainya isi perut kerbau tersebut dinamakan daerahnya "*Simpuruik*" yang berarti perut yang terburai, sedangkan di tempat kerbau tersebut mati tergeletak kemudian akhimya masyarakat mereka mengulitinya, daerah tersebut disebut "*Si jangek''*.

Akhir dari adu kerbau tersebut, menyebabkan rombonngan orang yang datang mengaku kalah dan tidak jadi menjajah daerah mereka. Daerah mereka yang sekarang disebut kawasan Minangkabau tetap menjadi milik masyarakat mereka, dan pemerintahannya juga tetap dikuasai oleh orang mereka sesuai petjanjian yang telah mereka buat sebelumnya. Bahwa siapa kerbaunya yang kalah mereka akan tunduk kepada pemilik kerbau yang menang.

Pada akhimya tanah tersebut bertama *Mainang Kabau*, karena ada perubahan dialek lama kelamaan menjadi Minangkabau. Menurut tafsir perrulis; kata inang berarti induk, ma bermain atau melakukan sesuatu, jadi *Mainang Kabau*, berarti memenangkan pertarungan terhadap induk kerbau. Selain itu kata "ma" bermakna mencari, boleh jadi anak kerbau ini secara konsep mencari induk, kemana sekian lama dia terkurung dan tidak menyusu kepada induknya, pada saat dilepas anak kerbau berlari kian kemari mencari induknya, karena hendak menyusu. Secara kebetulan ada induk kerbau besar dihadapannya, dianggaplah itu induknya. [adi, kalau penafsiran penulis makna kata Mainang Kabau, bukan berarti menang kerbau, tetapi bagaimana seekor anak kerbau mencari induknya untuk menyusu. Secera kebetulan, proses pencarian induk ini dijadikan sebagi proses pertarungan dengan adu strategi kecerdikan . Kenyataannya tanpa diketahui oleh anak

kerbau, dia menjadi alat dari sebuah pertarungan strategi dan faktanya dia mampu membunuh kerbau yang dianggap induknya tersebut. Penulis lebih menafsirkan kata *Mainang Kabau*, sebagai proses pencarian induk kerbau oleh seekor anak kerbau untuk menyusu, yang telah lama dipisahkan dari induknya.

Menurut Purbacaraka dalam Manggis (1982: 32) asal kata Minangkabau berasal dari kata *Minanga Tamwan* yang artinya pertemuan dua muara sungai. Letak dari dua muara sungai tersebut diperkirakan di daerah Kampar sekarang, dan dua sungai tersebut adalah sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Hal ini pernah memicu pernyataan orang-orang Kampar bahwa merekalah yang merupakan orang asli Minangkabau, artinya orang Minangkabau yang pertama berdomisili di tanah Minangkabau.

Sedangkan Van de Tuuk dalam Djamal (1989: 27) menjelaskan kata Minangkabau berasal dari *Pinang Khabu*, yang berarti tanah asal. Karena barangkali dari Minangkabaulah berasal raja-raja yang dinobatkan di rantau Minangkabau sampai ke Jambi dan Palembang. Besar kemungkinan nama Minangkabau berasal dari kata *Minanga Tamwan*, *Pinang Khabu* atau *Menonkhabu* yang dikenal sebelum abad ke-7 Masehi.

Berdasarkan prasasti yang ditemukan di Kedukan Bukit sebelah barat kota Palembang disebutkan bahwa pada *7 paro terang bulan Yestha 605 Caka (683 M)*, yang dipertuan Hyang berangkat dari daerah *Minanga Tamwan*. Beliau datang bersuka cita ke daerah Palembang sekarang dan kemudian mendirikan kota Criwijaya, perjalanan yang dilakukan oleh Sang Hyang

tersebut disebut sebagai sebuah perjalanan suci yang menghasilkan sebuah kemakmuran.

Menilik fakta sejarah dari prasasti tersebut dapat disikapi bahwa boleh jadi asal kerajaan Sriwijaya berasal dari eksodusnya para pembesar kerajaan di Minangkabau pada masa lalunya. Namun dalam tahap perkembangan berikutnya justru daerah rantau yang didirikan oleh petinggi- petinggi kerajaan yang berasal dari Minanga Tamwan justru yang lebih berhasil dan lebih luas kerajaannya sampai seluruh nusantara.

Sampai saat ini, belum ada kesepakatan para ahli untuk memilih pendapat mana yang lebih tepat untuk dirujuk, atau juga belum ada temuan baru dalam menentukan asal nama Minangkabau tersebut. Tetapi secara tradisi lisan yang telah membudaya dalam masyarakat Minangkabau secara turun temurun, bahwa asal kata Minangkabau disebabkan masyarakat Minangkabau menang dalam pertarungan adu kerbau, sebab itu negeri ini dinamakan dengan Minangkabau. Boleh saja pemyataan tersebut sebagai strategi untuk mengangkat harga diri orang Minangkabau, sehingga orang Minangkabau akan dikenal sebagai suku bangsa yang cerdik, pintar berdiplomasi dan ahli strategi. Dan berperang tidak perlu mengeluarkan senjata dan pertumpahan darah, itu merupakan konsep orang Minangkabau. Menaklukan tanpa memberimalu, sehingga terkesan masalah adu kerbau lebih ditonjolkan dalam merujuk asal kata nama Minangkabau. Sementara kalau lebih arif secara peradaban juga asal ata *Minanga Tamwan* juga perlu di publikasikan untuk menjadi tradisi masa kini dalam memahami asal kata Minangkabau.
Karena kebanggaan Sriwijaya dan Malaka dimulai dari

Minanga Tamwan atau Minangkabau. Berarti orang Minangkabau adalah bagian dari suku bangsa yang besar, cerdas dun terpilih. Karena keturunan mereka mampu mendirikan sebuah kerajaan yang dikenal luas di nusantara dan dunia yaitu Sriwijaya dan Malaka. Sebab Malaka didirikan oleh Prameswara dari kawasan kerajaan Sriwijaya, tepatnya di daerah sekitar Dhamasraya sekarang. Berarti Sriwijaya dan Malaka jejak sejarahnya ada dari Minangkabau.

B. Kawasan Daerah Minangkabau Masa Kerajaan

Kawasan yang disebut dengan kerajaan Minangkabau masa lalu, adalah kawasan atau tempat bermukimnya suku bangsa Minangkabau dalam satu kesatuan etnik, adat dan budaya serta pemerintahan, yaitu kerajaan Minangkabau. Di kawasan inilah tatanan kehidupan orang Minangkabau bermula, dengan sistem sosial, kekerabatan, adatistiadat dan sistem pemerintahannya. Wilayah kerajaan Minangkabau merupakan daerah otonomi yang iucngeksiskan dirinya sebagai sebuah wilayah pemerintahan yang berdaulat dan bermartabat bersama warganya. Oleh yang demikian, wilayah Minangkabau boleh dilihat dari adat-istiadat, hudaya, warga serta pemerintahannya.

Banyak pakar sejarah berpendapat bahwa dari abad pertama masehi sampai abad ke-7 merupakan periode mula sejarah kawasan daerah Minangkabau. Pada periode tersebut telah ditemukan berita dari bangsa asing tentang kabar berita wilayah *ne*geri Minangkabau ini. Ada berupa penemuan prasasti yang menghubungkan cerita tentang wilayah kedaulatan Minangkabau y.ing terdapat di *Batu Basurek*, yang sekarang negeri tersebut termasuk dalam kawasan Provinsi Riau. Selain

itu, kita dibantu oleh Tambo Minangkabau untuk menjelaskan keberadaan wilayah Minangkabau. Hal ini seperti diungkapkan dalam Tambo:

> *Ditampi-tampi, dikisai-kisai dipilial: atah ciek-ciek, nan boneh naknyo tingga nan ampo nak nyo tabang*

Kerajaan pertama, jauh sebelum kerajaan Bukit Batu Patah (Pagaruyung), adalah Pasumayan Koto Batu. Kerajaan pertama tersebut didirikan oleh nenek moyang orang Minangkabau yaitu *Datuak* Maharajo Dirajo adalah Serpih Belahan Raja Tiga jurai turunan Zuriat lskandar Zulkarnaen. Pasumayan artinya tempat bersemayam, tempat tinggal, atau singgasana. Kata itu lebih tepat adalah persemayam yang dalam bahasa Indonesia berarti persemayaman. Tetapi orang Pariangan menyebut akhiran "m" lazim dengan "n". Pada akhimya persemayam berubah menjadi persemayan. Koto artinya daerah pusat kegiatan pemerintahan yang dikelilingi oleh batu, sebab itu ia dinamakan Koto Batu.

Gambar 4 Salah Satu Bangunan Rumah Gadang dan Muzium di Seremban Negeri Sembilan Malaysia, sebagai Bukti Penyebaran Orang Minangkabau

(Dokumentasi Indrayuda 2006)

Cakupan dan batas dari wilayah kekuasaan kerajaan dan budaya Minangkabau menurut Tambo yang diungkapkan kembali oleh AM *Datuak* Maruhun (dalam Yuda, 2003: 37) dan Rauda Thaib (2004: 11-27), Minangkabau adalah daerah-daerah yang berbatas dari Kuantan dan Kampar Kiri ke utara sehingga Sikilang Aia Bangih yang berbatas dengan keresidenan Tapanuli, Ke timur sehingga ke Taratak Air Hitam yang berbatas dengan daerah Indragiri, daerah Sialang

Balantak Basi, yang berdekatan dengan Palalawan (Riau sekarang). Ke tenggara sampai ke daerah *Sipisak Pisau*

Hanyuik, *Durian Ditakuak Rajo* dan *Tanjuang Samalindo* yang saat sekarang termasuk kawasan Provinsi [ambi.

Jika dilihat dari luas wilayah kekuasaan dan kebudayaan Minangkabau masa lalu, dihubungkan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, berarti wilayahnya berada di daerah Provinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Bengkulu. Sebagian lain menurut tambo berada di daerah Tapanuli dan Nanggroe Aceh Darussalam.

Wilayah Minangkabau tersebut merujuk ke atas Tambo yang diceritakan kembali oleh Rauda Thaib (2004: 10), terbagi atas dua wilayah. Wilayah tersebut yaitu: (1) wilayah darek, (2) wilayah rantau. Kedua wilayah ini merupakan mereka bermukimnya suku bangsa Minangkabau. Wilayah yang disebut wilayah darek adalah wilayah pemukiman, pusat pemerintahan dan kebudayaan yang merupakan daerah asal sebelum orang-orang Minangkabau menyebar ke daerahdaerah baru. Wilayah darek memiliki 3 (tiga) daerah yang disebut luhak, yaitu Luhak Tanah Data, Luhak Agam dan luhak Limo Puluah Koto. Ketiga luhak atau daerah ini merupakan daerah asal peradaban nenek moyang masyarakat Minangkabau.

Luhak-luhak terdiri pula dari nagari-nagari. Nagari-nagari inilah yang disebut pemerintahan terkecil di Minangkabau masa kini (Sumatera Barat).

Wilayah rantau merupakan wilayah hasil penerokaan baru yang diperuntukkan bagi orang-orang Minangkabau untuk *me*ngembangkan dan menyebarluaskan populasinya, serta *me*nyebarluaskan pengaruh kekuasaannya. Rantau merupakan juga tempat menyebarluaskan kebudayaan serta tempat sumber ekonomi baru bagi suku bangsa Minagkabau. Rautau juga sebagai benteng guna menghadang musuh bagi wilayah

Darek, kerana pusat pemerintahaan terletak pada luhak-luhak: Wilayah rantau terbagi pula menjadi dua, yaitu: (1) wilayah rantau pasisie dan (2) wilayah rantau timur. Yang termasuk daerah rantau pasisie adalah nagari yang berada di pantai barat pulau sumatera, seperti dari Sikilang dan Aia Bangih sampai ke selatan Aia Hitam. Rantau timur adalah Rantau Duo Baleh Koto, yang berada di wilayah sepanjang aliran sungai Batang Sangir. Selanjutnya Nagari Cati nan Batigo, yang terletak sepanjang sungai Batang Hari sampai ke batas daerah Jambi. Ada juga yang disebut Rantau Junduhan, yang merupakan daerah penerokaan Raja Bungsu Putra Raja Pagaruyuang hingga sampai ke Negeri Sembilan, dan Melaka. Rantau di pantai pasisia memiliki nagari mulai dari Meulaboh, Tapak Tuan (sekarang masuk Nangroe Aceh Darussalam), Natal (sekarang Propinsi Sumatera Utara) dan Aia bangih, Sasak, Tiku Pariaman, Padang, Banda Sapuluah, Bayang nan Tujuh, lndropuro dan Muko-Muko (Bengkulu Sekarang). Daerah nagari yang diistilahkan Banda Sapuluah adalah nagari yang terdapat atau berada dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan sekarang, yaitu: Aia Haji, Palangai atau Balai Selasa sekarang, Sungai Tunu, Pungasan, Lakitan, Kambang, Ampiang Parak, Surantiah, Batang Kapeh dan Painan atau disebut juga dengan nagari Bungo Pasang.

C. Wilayah Minangkabau Era Pemerintahan Orde Lama

Wilayah Minangkabau sebagai satu kesatuan budaya dan suku bangsa pada periode orde lama, sudah mulai berkurang wilayah kesatuannya. Suku bangsa Minangkabau sebagian besar berada di daerah Sumatera Tengah, yang merupakan

daerah asal nenek moyang mereka. Semasa orde lama wilayah kesatuan masyarakat yang berbudaya dan beradat-istiadat Minangkabau yaitu daerah- daerah dari bagian timur seperti Kuantan, Kampar, dan Taratak Aia Hitam yang berbatas dengan lndragiri serta Sialang Balantak Basi dan di daerah Palalawan Riau. Di bagian utara yaitu Aia Bangih, yang berbatas dengan keresidenan Tapanuli. Sementara itu, ke tenggara ke daerah Dharmasraya atau PuJau Punjuang dan terus ke daerah Durian Ditakuak Rajo.

Semasa pemerintahan Indonesia periode orde lama, telah banyak wilayah kebudayaan dan pemerintahan Minangkabau terutama daerah rantau melepaskan diri dan membentuk pemerintahan baru serta budaya baru. Mereka tidak lagi tergabung dalam satu kesatuan etnik Minangkabau. Masalah ini drsebabkan oleh pembagian daerah teritorial baru oleh penjajah telah mematikan atau menghancurkan sistem pemerintahan kerajaan yang luas, sehingganya kerajaankerajaan hanya memiliki daerah asal saja.

Secara realitas pusat kawasan kerajaan Minangkabau masa orde lama berada dalam wilayah Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat sekarang dan daerah Provinsi Riau serta Jambi. Daerah yang l.un seperti Meulaboh, Tapak Tuan, Melaka dan Negeri Sembilan adalah tanah rantau yang digarap oleh orang Minangkabau pada masa lampau dan menjadi kawasan rantau Minangkabau. Setelah adanya konflik politik di dalam negeri antara pemerintahan Indonesia Pusat dengan pemerintahan pemberontak dari Provinsi

Sumatera Tengah yang masa itu lebih dikenal pemberontak

PRRI. Ketika itu pusat pemberontakan berada di kawasan Sumatera Barat sekarang. Dampaknya Sumatera Tengah dipecah dan kawasan Minangkabau semakin kecil.

Konflik internal ini tetjadi pada tahun1958, konflik ini dijadikan sebagai usaha untuk memerdekakan diri, sekaligus untuk mengkritik kebijakan dari pemerintahan Jakarta. Pemerontakan masa itu dikendalikan oleh beberapa orang tokoh yaitu di antaranya adalah Brigjen Kaharudin *Datuak* Rangkayo Basa, Ismael Lengah, Kolonel Dahlan Djambek dan Kolonel Ahmad Husen. Dampak dari pemberontakan yang tetjadi mengakibatkan orang Minangkabau menjadi korban politik pemerintahan Soekarno Soekarno mulai memainkan peranan politiknya yaitu dengan mengurangi luas wilayah keberadaan masyarakat Minangkabau, tujuannya adalah agar suku Minangkabau semakin tetjepit dan kekurangan logistik maupun untuk mencerai-beraikan suku Minangkabau agar mereka tidak menjadi semakin bersatu dan besar dalam satu wilayah pemerlntahan. Semenjak itu Provinsi Sumatera Tengah yang dahulu terdiri dari daerah Riau, [ambi dan Kerinci serta Sumatera Harat sekarang dipecah menjadi tiga Provinsi.

Dampak dipecahnya kawasan ini, secara tidak langsung orang Minangkabau yang berada di daerah Riau Daratan seperti Kampar, Kuantan, Taratak Hitam, dan Sialang Balantak Basi menjadi warga Provinsi Riau. Begitu juga dengan kawasan Durian Ditakuak Rajo *clan* Tanjuang Samalinclu masuk kawasan Provinsi Jambi. Dengan adanya pemecahan kawasan kekuasaan pemerintahan dan budaya oleh Soekamo, secara ekonomi masyarakat Minangkabau sudah mulai berkurang. Masa lalu

penghasilan dapat diperoleh dari pajak dari daerah Riau dan Iambi

Semenjak tahun 1958 sehingga kini, suku bangsa Minangkabau di Riau terdesak dan terjajah oleh persoalan kebudayaan. Yang berlaku sekarang terhadap mereka, sebagai contoh dalam wilayah nagari mereka sendiri diharuskan kantor pemerintahan menggunakan relif rumah adat seperti Melayu Riau. Realitasnya mereka hidup di tanah mereka sendiri yaitu nagari Limo Kato yang tersisa dari bagian Luhak Limo Puluah Kato Minangkabau. Semestinya kantor tersebut dalam bentuk rumah adat dengan corak Bagonjong seperti Rumah Gadang di Minangkabau. Oleh yang demikian, kawasan Minangkabau masa pemerintahan Soekarno menjadi sempit.

Hanya tersisa daerah darek yang merupakan daerah asal orang Minangkabau. Wilayah lain yang masih tersisa adalah wilayah Raniau Banda Sapuluah dan Aia Bangih serta ke serambi Luhak' Tanali Data yaitu daerah Solak dan Dharmasraya.

D. Wilayah Minangkabau dari Era Orde Baru Sampai Sekarang (Provinsi Sumatera Barat)

Kawasan Minangkabau masa kini termasuk ke dalam administrasi pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Wilayah bekas teritorial pemerintahan legal tradisional Minangkabau dahulu, hanya sepertiga bagian saja masuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat. Batas wilayah Minangkabau yang termasuk ke dalam pemerintahan Provinsi Sumatera Barat pada wilayah utara berbatas clengan kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu antara kabupaten Tapanuli Selatan dengan kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat. Bagian selatan berbatas antara kabupaten Solok Selatan dengan Bengkulu dan

kabupaten Kerinci Propinsi Jambi Batas wilayah timur, berbatas antara kabupaten Lima Puluh kotaa dengan Kabupaten Kampar dan Rokan Hulu Propinsi Riau. Bagian lain Kabupaten Tanah Datar dengan Kabupaten Kuantan di Riau dan Kabupaten Dharmasraya dengan Kabupaten Muaro Bungo Propinsi Jambi. Bagian wilayah Barat berbatas antara Kabupaten Mentawai dengan Pariaman. Masa kini yang dikatakan masyarakat kesatuan

Minangkabau adalah masyarakat Minangkabau yang berada di dalam kawasan Provinsi Sumatera Barat saja. Masyarakat Mmangkabau adalah mereka yang tinggal atau bermukim
(duduk) dalam wilayah daerah pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Sebab itu, yang dikatakan wilayah kesatuan masyarakat Minangkabau masa kini hanya wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Provinsi Sumatera Barat merupakan basis terbesar penyebaran suku bangsa Minangkabau saat sekarang ini. Meskipun wilayah teritorial Provinsi Sumatera Barat bukan saja ihhuni oleh suku bangsa Minangkabau, akan tetapi wilayah kabupaten dan 7 pemerintahan kota, mayoritas merupakan basis hunian dan tempat asal peradaban suku bangsa Minangkabau, b.uk pada masa sebelum kemerdekaan maupun masa pemerintahan orde reformasi sekarang. Dari 12 kabupaten dan 7 pemerintahan kota tersebut, hanya 1 kabupaten yang merupakan hukan tempat asal peradaban dari suku bangsa Minangkabau, yaitu Kabupaten Mentawai, sedangkan 1 kabupaten yang lain yaitu Pasaman Barat, merupakan daerah teritorial percampuran dua etnik, yaitu

Minangkabau *clan* Mandailing. Selain dari dua daerah teritorial pemerintahan tersebut, selebihnya merupakan kawasan daerah asal dan rantau suku bangsa Minangkabau.

Sampai saat ini, masyarakat di luar suku bangsa Mmangkabau menyebut bahwa daerah teritorial pemerintahan l'rovinsi Sumatera Barat adalah daerah asal suku bangsa Minangkabau. Meskipun secara pemerintahan daerah teritorial tidak dapat disamakan dengan teritorial peradaban suku bangsa. Berbicara daerah pemerintahan sekarang, bukan harus persis sama dengan berbicara mengenai kawasan teritorial suku bangsa. Sebagai contoh suku bangsa Minangkabau yang saat sekarang berada di Lima Koto, yang merupakan bagian dari Luhak Lima Puluh Koto. Mereka saat sekarang berada dalam kawasan teritorial pemerintahan Provinsi Riau. Padahal secara etnik dan kebudayaan mereka bukan suku bangsa Melayu Riau. Mereka adalah suku bangsa Minangkabau, seperti masyarakat yang tinggal di Bangkinang, Aia Tirih dan Kuok atau sekitar sungai Kampar.

Karena persoalan politik pemerintahan yang terjadi di Indonesia, menyebabkan daerah bekas kawasan teritorial kerajaan atau teritorial peradaban suku bangsa tidak mutlak menjadi kawasan teritorial pemerintahan seperti yang berlaku pada Provinsi Sumatera Barat, maupun yang berlaku bagi Masyarakat atau suku bangsa Minangkabau. Sebab itu berbicara teritorial pemerintahan tidak dapat disamakan dengan teritorial suku bangsa dan kebudayaan. Sebab itu, Provinsi Sumatera Barat disebut sebagai basis terbesar daerah pemukiman dan peradaban suku bangsa Minangkabau masa kini. Karena Provinsi Sumatera Barat juga merupakan basis keberadaan suku bangsa yang lain. seperti suku Mentawai dan

Mandailing. Berarti secara ketatanegaraan, Provinsi Sumatera Barat merupakan hak bagi tiga suku bangsa yang telah menjadi warganya.

Secara logistik dan ekonomi, kawasan teritorial bagi masyarakat atau suku bangsa Minangkabau masa kini sangat sempit. Mereka terpasung dalam gugusan dataran tinggi Bukit Barisan.

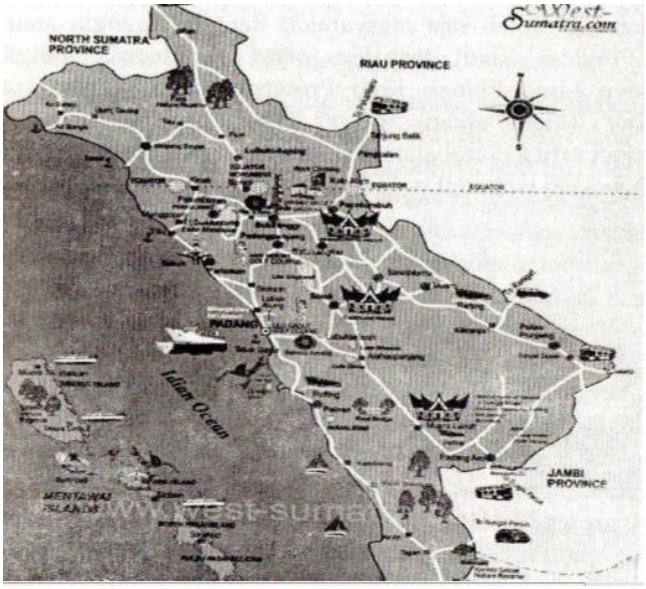

Gambar 5. Peta Wilayah Teritorial Provinsi Sumatera Barat Sekarang

(Dokumentasi Putra Hermanto 2009)

Hal ini jika dibandingkan dengan masa lalu sebelum masuk dalam kawasan teritorial pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Sebab gugusan Bukit Barisan tersebut sulit untuk

digarap menjadi sumber ekonomi, apalagi sebagian juga dijadikan paru- paru dunia. Berpandangan kepada kawasan teritorial masa kini, berdampak kepada sulitnya masyarakat Minangkabau untuk memperoleh sumber ekonomi. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa mantan Presiden Soekamo sengaja mempersempit kawasan logistik dan membatasi ruang gerak masyarakat Minangkabau dari sumber ekonomi yang produktif. Sebab itu, beliau memperkecil kawasan teritorial pemerintahan bagi masyarakat Mmangkabau, sehingga menjadi Provinsi Sumatera Barat sekarang.

Kawasan teritorial yang produktif, seperti kawasan Limo Koto yang merupakan bagian dari Luhak Limo Puluah Koto yaitu Kuok, Bangkinang, Aia Tirih dan sekitar sungai Kampar, dimasukan ke dalam kawasan teritorial Provinsi Riau, sehingga secara tidak langsung suku bangsa Minangkabau yang berbasis di Sumatera Barat sekarang mengalami kerugian ekonomi dan logistik maupun kerugian wilayah penyebaran kebudayaan. Selain masalah ekonomi dan logistik pengurangan wilayah teritorial tersebut berdampak juga kepada masalah kebudayaan, baik secara eksistensi dan identitas. Hal yang terpenting juga berdampak kepada hubungan kekerabatan dan struktur masyarakat secara adat istiadat, antara masyarakat Luhak Limo Puluah Koto yang ada sekarang. Boleh saja masyarakat Rantau Barangin atau Aia Tirih (Provinsi Riau) terpaksa pergi ke daerah Pangkalan Kabupaten Limo Puluah Koto Provinsi Sumatera Barat untuk maleusakan (menobatkan) gelar Penghulu. Karena mereka merupakan satu kekerabatan pesukuan yang saat sekarang tinggal dalam kawasan teritorial yang berbeda secara pemerintahan.

BAB III SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT MINANGKABAU

A.Sistem Matrilinial Minangkabau

Masyarakat Minangkabau masih melaksanakan dan mengamalkan aturan-aturan dan gagasan dari sistem kekerabatan sistem matrilinial sampai saat ini. Masyarakat Minangkabau memiliki konsep matrilinial yang lebih spesifik atau unik, dan dapat disebut matrilinial kompleks. Sistem matrilinial di Minangkabau mengamalkan azas keseimbangan antara peranan percmpuan dan laki-laki. Walaupun konsep matrilinial bermakna sebagai kekuasaan dan kepemilikan harta, serta garis keturunan berlandaskan kepada perempuan. Namun di Minangkabau kedua gender yaitu laki-laki dan perempuan mendapat tugas dan ranggung jawab peketjaan yang seimbang dalam kehidupan sosialnya.

Merujuk dari kekerabatan matrilinial versi Minangkabau, Liki-laki merupakan pemimpin dan sekaligus sebagai pengendali kepada keluarga, kerabat dan masyarakat sekampung maupun satu kumpulan kesukuan (klen). Sementara pihak perempuan hanya berkuasa secara tersurat kepada garis keturunan dengan warisan harta benda dan

gelar kebangsawanan serta kepemilikan wilayah negeri seperti tanah ulayat [1]

Secara praktiknya Iaki-laki lebih dominan menguasai atau *me*ngendalikan kehidupan dalam berbagai hat, seperti pengurusan tentang pengendalian harta benda keluarga dan pengurusan mengenai masalah sosial. Laki-laki juga memegang kekuasaan atas t'anah yang dimiliki secara bersama-sama dalam satu kumpulan kesukuan/klen pemangku dat, pemimpin dalam keluarga, pemimpin dalam klennya, serta memegang seluruh pelaksanaan yang menyangkut kehidupan. Perempuan disadari atau tidak disadari hanya dipasung saja dalam sebuah kekuasaan maya, walau mereka menerima warisan harta benda yang dapat ia gunakan untuk keberlangsungan kehidupannya, seperti enduduki peninggalan ibunya, menggarap sawah dan ladang warisan keluarga atau warisan ibunya. Namun, pengendaliannya dilakukan oleh saudara laki-laki.

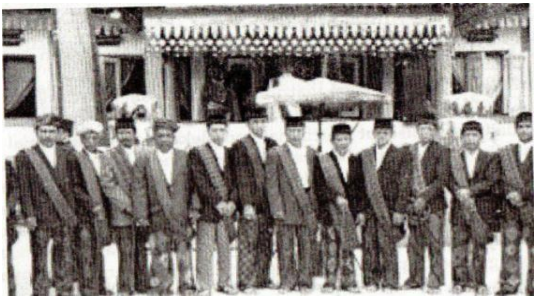

Gambar 6. Niniak *Mamak*, yang Merupakan Saudara Laki-laki Seibu Berdasarkan Kekerabatan Matrilinial (Dokumentasii Pariwisata Sumatera Barat 2010)

---

[1] Tanah yang dimiliki secara bersama-sama dalam satu kumpulan kesukuan/k/en

Berlandaskan kepada sistem matrilinial yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau tersebut, diperoleh sesuatu kesimpulan bahwa *mamak* merupakan pemangku adat yang memiliki akses yang sebegitu kuat dan luas untuk menguasai atau mengendalikan anak dan kamanakan serta kaum kerabat dalam pesukuan (klen-nya), baik yang duduk di kampung halaman maupn di rantau. Akses yang kuat ini dapat memengaruhi pola pikir dan tata nilai kehidupan dari orangorang yang dikendalikannya. Oleh yang demikian ninik *mamak* berperan besar dalam mengarahkan dan menentukan kebijakan (policy) tentang apa-apa yang terkait dengan masalah adat dan budaya bagi kepentingan keluarga dan kaumkerabat dalam klennya.

Adanya peranan daripada pemangku adat yang mampu untuk mengendalikan anak dan kamanakan serta klennya menyebabkan kehidupan sosial budaya di Minangkabau dapat berjalan selaras dengan konsep matrilinial. Wibawa pemangku adat berperanan di dalam pengurusan masalah yang terkait dengan kehidupan budaya di dalam masyarakat Minangkabau.

Secara matrilinial perkataan pemangku adat merupakan sumber hukum sosial bagi anggota keluarga, anak, kamanakan dan anggota daripada kaum pesukuannya (kiennya).

Warisan budaya masa lalu dapat terlaksana dengan baik di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Karena adanya penerapan sistem matrilinial secara adat dengan baik yang dilakukan oleh masyarakat. Secara kolektif masyarakat berpedoman kepada sistem matriilinial bagi kehidupan beradat istiadat dalam pelaksanaan hubungan sosial antarkaum kerabat dan kaum pesukuan. Secara matrilineal,

pemangku adat benar- benar dapat memperoleh kekuasaan terhadap pengendalian kehidupan diantara anak, kamanakan dan kaum kerabatnya dalam satu pesukuan. Mereka memiliki wibawa dan ucapannya memiliki kekuatan hukum dan diberlakukan kepada anak kemenakan dan kaum kerababatnya. Oleh sebab itu, warisan budaya dapat berkembang dan lestari sertaberkesinambungan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran dan pemahaman anak dan kamanakan serta kaum kerabat kepada sistem matrilinial, sehingga mereka mampu menjalankan sistem matrilinial di Minangkabau.

Banyak masyarakat luas di luar Sumatera Barat mengenal masyarakat Mmangkabau sebagai masyarakat matriakat atau matrilinial. secara tidak langsung dalam sistem matrilinial, masyarakat Minangkabau berazaskan kepada garis keturunan ibu da dalam penenusan keturunannya. lbu merupakan figur atau orang yang dihormati dan diagungkan serta dimuliakan oleh masyarakat Minangkabau, oleh karenanya ada istilah bagi kaum ibu yaitu "Bundo Kanduang".

Afdal (2005: 21) mengatakan, masyarakat Minangkabau adalah sebuah suku bangsa yang menjalankan kehidupan bermasyarakat, berkeluarga dan bersuku-suku yang disebut kaum pasukuan {klen), berlandaskan kepada sistem matrilinial. Namun, sistem matrilinial Minangkabau bukanlah sistem matrilinial yang semua aspek mengikut kepada peranan ibu, atau tidak selalu kaum ibu atau perempuan yang memiliki kekuasaan, akan tetapi memberikan sebagian peluang bagi laki-laki guna mendapatkan hak dan kekuasaannya.

Sebelum Islam masuk ke Minangkabau, sistem matrilinial sudah berlaku dan dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial budayanya. Setelah Islam masuk ke

Minangkabau sistem matrilinial tidak mengalami perubahan apa-apa. Hal uu disebabkan oleh karena sistem matrilinial Minangkabau tidak terlalu bertentangan dengan konsep agama Islam. Karena menurut agama Islam yang mengendalikan kekerabatan harus laki-laki. Sebab itu, tidak terlalu berlawanan antara syariat Islam dengan sistem matrilinial Minangkabau, karena sistem matrilinial Minangkabau memberikan hak dan tugas yang sama kepada kaum laki-laki.

Walaupun warisan harta dan garis keturunan mengikuti garis ibu, namun secara kekuasaan dalam mengendalikan sistem dan kekerabatan dalam kehidupan sosial dan budaya adalah kaum laki-laki. Oleh yang demikian secara de facto (fakta) laki-laki tetap saja memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan kekerabatan di Minangkabau. Fakta ini yang mampu menepis anggapan bahwa kekerabatan sistem matriliniaI Minangkabau bertentangan dengan kaidah agama Islam. lsu pertentangan mi sampai kini masih sering didengar dan diperdebatkan, bahkan oleh masyarakat Minangkabau sendiri seperti dari kalangan elit adat dalam berbagai pertemuan ilmiah dan kongkres kebudayaan.

Dampak dari kurang dalamnya pemahaman tentang konsep matrilinial Minangkabau, menyebabkan tetjadinya muncul elit adat alau para cendikiawan sekuler Minangkabau. Para kelompok ndrkiawan sekuler ini sekarang banyak yang menggugat radaan sistem kekerabatan Matrilinial, yang dihubungkan dengan ideologi *adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah*.

Namun cendikiawan sekuler berpandangan bahwa matrilinial tidak relevan dengan ajaran Islam, karena saat

sekarang ideologi masyarakat Minangkabau adalah adat bersandikan syarak dan syarak basandi bersandikan kitabullah, sebab itu apa-apa yang tidak sesuai dengan Al-Quran harus dihapuskan. Ide untuk menukar sistem kekeraban matrilinial sampai sekarang ini terus saja bergulir dari sebuah seminar ke seminar yang lain yang dilaksanakan oleh kelompok cendikiawan dan budayawan sekuler Minangkabau.

Oleh yang demikian perlu pemahaman yang mendalam tentang sistem kekerabatan matrilinial sembari memahami konsepnyya. Sistem matrilinial Minangkabau, adalah sebuah sistem kekerabatan matrilinial yang menjalankan asas kekuasaan dan hak dan tugas yang seimbang di antara lakilaki dan perempuan, dan selaras dengan peradaban Islam. Berlandaskan kepada ajaran Islam tersebut lsmar Maadais *Datuak* Putiah [2] mengatakan, ajaran matrilinial Minangkabau secara realitas adalah memberikan kekuasaan untuk mengendalikan apa saja mengenai kehidupan beradat dan berbudaya kepada laki-laki. Sementara itu, perempuan sesuai dengan kodratnya hanya menerima saja hasil ke putusan dan kebijakan yang telah dijalankan oleh laki-laki. Oleh karena itu, ketiga pelopor Islam seperti Haji Miskin, Sumaniak dan Piobang tidak perlu merubah sistem matrilinial tersebut. Maka daripada itu, sistem matrilinial dapat bertahan dan berlaku dalam masyarakat Minangkabau hingga kini.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal dan dilaksanakan oleh masyarakat berbagai negeri atau nagari di Minangkabau. Mereka disebut orang

---

[2] Pendapat tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan lsmar Maadis Datuak Putiah di Taman Budaya Padang tanggal 23 Januari 2009

Minangkabau jika bila mereka menggunakan sistem kekerabatan matrilinial dalam kehidupannya. Sistem kekerabatan matrilinial Minangkabau, berlandaskan kepada garis keturunan ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan akan memiliki suku (*clan*) dari perkauman ibunya, sedangkan ayah di dalam masyarakat matrilinial Minangkabau tidak dapat memasukan anaknya ke dalam sukunya.

Masyarakat Minangkabau menganut kekerabatan matrilinial awalnya adalah ketika *Datuak* Perpatin Nan Sabatang dan *Datuak* Ketumanggungan membuat adat Minangkabau pada masa kerajaan Minangkabau dahulu. Sistem matrilinial mereka pakai ketika mereka sedang berkuasa atau memerintah di Minangkabau. Alasan mereka adalah karena mereka dibesarkan dalam sebuah keluarga yang diasuh lebih dominan oleh seorang ibu yang disebut Bunda Kanduang, sementara mereka berdua adalah saudara satu ibu berlainan ayah. Oleh karena itu, mereka bersama-sama bermusyawarah dan sepakat untuk menggunakan sistem matrilinial sebagai sistem kekerabatan mereka di dalam adat- istiadak Minangkabau.

Sistem matrilinial Minangkabau tidak hanya terletak dari keberadaan dan posisi kaum perempuan di dalam Menjalankan keturunan serta kepemilikannya kepada tanah, rumah dan sawah atau ladang. Namun, sistem matrilinial sating memilki hubungan yang sating kait berkait dengan institusi niniak *mamak* di dalam sebuah kaum pesukuan (*clan*).

Hakikatnya sistem matrilinial Minangkabau adalah, sebuah konsep kekerabatan yang memiliki keseimbangan

peranan. Hakikatnya matrilinial Minangkabau berlandaskan kepada perli.ndungan atas hak-hak untuk hidup daripada keluarga, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Selain daripada itu, sistem matrilinial Minangkabu juga dibentuk atau diwujudkan guna melindungi perempuan daripada kemiskinan atau aspek ekonomi, karena perempuan memiliki kodrat sebagai mahkluk yang lemah. Rusli *Datuak* Rajo Basa seorang *Pangulu* suku Malayu di nagari Palangai [3]' mengatakan, perempuan mendapat perlindungan yang dinaungi oleh saudara laki-lakinya. Hal yang dengan demikian perempuan tidak perlu bersusah payah memikirkan ekonomi keluarga. Karena itu, warisan harta benda keluarga daripada Ibunya diwariskan kepada anak perempuan.

Perempuan Minangkabau tidak memerlukan lagi emansipasi bahkan mereka juga tidak perlu bersusah payah guna memperjuangkan kesetaraan gender (kesamaan gender). Karena apa yang dibutuhkan oleh perempuan telah disediakan oleh sistem matrilinial Minangkabau. Para *niniak mamak* telah mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan antara peranan laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan kerabat serta berkaum-kaum bagi masyarkat Minangkabau. Sebab itu pula, kumpulan atau kelembagaan ninik *mamak* menjadi lebih penting di masyarakat Minangkabau. Hal ini untuk melindungi dan mengendalikan hak dan kewajiban perempuan maupun untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat maupun harta warisan keluarga serta martabatnya.

---

[3] Hasil wawancara dengan Rusli sebagai Penghulu suku Malayu di Kenagarian Pelangai Ranah Pesisir tanggal 7 Oktober 2008.

Tsuyoshi Kato seorang antopolog Jepang (dalam Arbi, 1999: 56) mengatakan bahwasanya sistem matrilinial semakin akan berurat berakar di dalam diri orang-orang Minangkabau secara pribadi maupun secara komunitas. Walaupun menurut Tsuyoshi Kato mereka telah migrasi ke kota-kota besar, yang penuh dengan kehidupan moderen di luar Minangkabau, tetapi sistem matrilinial akan selalu melekat pada dirinya dan diprediksi semakin rucmberikan perlindungan kepada hak-hak perempuan untuk mengarungi kehidupan kini dan masa datang.

Gambar 7 Pemangku Adat yang Akan Dinobatkan sebagai Penghulu (Dokumentasi Armen Zulkarnaen 2010)

Menurut Yusuf Malin Mangkuto [4] seorang pemangku adat atau ninik nmiak *mamak* suku Melayu nagari Lubuak Kilangan, bahwa sistem matrilinial masa kini semakin melekat

[4] Berdasarkan wawancara tanggal 19 September 2008 dengan M. Yusuf Malin Mangkuto di Kota Buat Lubuk Klangan Padang.

erat di dalam diri orang Minangkabau, baik di kampung, ataupun di perantauan. Beliau juga menjelaskan walaupunvorang Minangkabau sudah moderen dan tinggal di kota yang besar, namun mercka tetap saja *me*nggunakan sistem matrilinial. Asumsi beliau adalah, orang minangkabau telah mempersiapkan dirinya kepada persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan. Oleh karenanya menurut beliau sistem matrilinial semakin berurat berakar di tanah Minangkabau, walaupun kondisi-kondisi sosial lainya sudah berubah masa kini. Tafsiran Yusuf Malin Mangkuto adalah, semakin banyaknya pihak ayah yang membelikan rumah dan keperluan rumah tangga bagi anak perempuannya. Realitas ini, dapat dijadikan tesa bahwa semakin moderen kehidupan orang Minangkabau, semakin kokoh pula keberadaan sistem matrilinial, utamanya dalam perlindungan terhadap hak-hak untuk hidup bagi kaum perempuan.

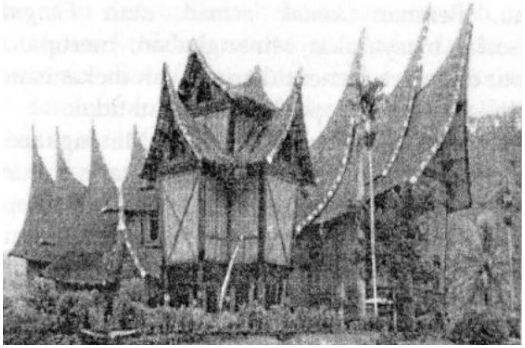

Gambar8 Rumah Gadang, Tempat Memulainya Sistem Matrilinial Berkuasa (Dokumentasi Pariwisata Sumatera Barat 2010)

Sistem matrilinial Minangkabau dianggap oleh masyarakat Minangkabau menguntungkan bagi kaum perempuan dari aspek harta benda. Oleh yang demikian laki-laki haruslah

kreatif untuk berkerja, laki-laki dituntut untuk mengembangkan dirinya secara kreatif, terlebih mengenai hal-hal yang berkait dengan ekonomi. Karena bagi seorang laki-laki Minangkabau selain dia dituntut untuk menafkahi isteri dan anak-anaknya iapun turut pula membantu saudara perempuan dan kamanakannqa. Oleh yang demikian kenyataan ini menjadikan posisi niniak *mamak* sangat berarti dalam kehidupan saudara perempuan dan kamanakannya, karena itu kamanakan dapat dikuasai oleh niniak *mamak*.

B. Ciri-ciri Sistem Matrilinial Minangkabau

Menurut Muhamad Radjab (1969:17) sistem matrilinial Minangkabau bercirikan sebagai berikut: (1) keturunan berlandaskan kepada garis ibu, (2) suku atau klen terbentuk Ixrlandaskan garis ibu, (3) setiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunya (exogami), (4) kekuasaan terhadap harta benda dan tanah hulayat [5] serta nagari terletak di tangan ibu atau segaris kvturunan ibu, (5) se*me*ntara kekuasan pengendalian adat-istiadat dan sosial di tangan laki-laki, termasuk kekuasaan di dalam rumah tangga, (6) perkawinan bersifat matrilokal, yairu suami tinggal di rumah isterinya dan (7) hak kekuasaan pimpinan atau warisan gelar bangsawan dalam kaum pesukuan diwariskan oleh saudara Liki-laki yang

---

[5] Tanah ulayat adalah tanah yang dimiliki secara bersama oleh kumpulan suku yang bermukim di satu nagari Minangkabau. Tanah yang dimiliki secara bersama-sama dalam satu kumpulan klan/klen

disebut *mamak* kepada kamanakannua (yaitu anak dari saudara perempuan)

Ciri-ciri tersebut masih terpakai di dalam kehidupan masyarakat Minangkabu sampai saat ini. Oleh karena itu, peranan pangulu ataupun niniak *mamak* dalam kaitannya hidup ber*mamak* dan berkamanakan sangatlah penting diperhatikan oleh masyarakat.Peranan niniak *mamak* atau *Pangulu* dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, merupakan sebuah faktor penentu di dalam menentukan apakah mekanisme daripada sistem matrilinial tersebut dapat berjalan atau tidak.

Ciri-ciri yang lain dari matrilinial Minangkabau adalah, bahwa kaum perempuan sebagai pemilik garis keturunan dan harta warisan, menyerahkan sebagian kekuasaannya kepada kaum laki-laki atau saudara laki-laki untuk mengurus dan mengendalikan warisan dan memimpin kekerabatan tersebut, sehingga perempuan tidak memiliki hak mutlak dalam menguasai harta warisan serta mengambil kebijakan dalam pengurusan harta dan adat-istiadat atau hal-hal yang berkaitan dengan kekerabatan tersebut. Untuk mengambil kebijakan tersebut diberikan haknya kepada kaum laki-laki, Sebab itu, pembagian kekuasaan seimbang dalam sistem matrilinial antara perempuan dan laki-laki merupakan ciri-ciri yang spesifik dari sistem matrilinial Minangkabau, yang tidak dimiliki oleh sistem matrilinial dalam masyarakat Trobian ataupun pada masyarakat yang ada di wilayah India.

C. Warisan Menurut Sistem Matrilinial Minangkabau

Masyarakat Minangkabau mengenal warisan dalam tiga aspek, diwariskan secara berkesinambungan turun-temurun dari

generasi ke generasi berikutnya yang berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilinial. Warisan tersebut digunakan untuk berkehidupan sebagai masyarakat Minangkabau. Oleh yang demikian masyarakat Minangkabau menyebut warisan tersebut dengan sebutan warisan adat dan budaya serta sebutan sako dan pusako.

Warisan sako adalah, warisan yang diwariskan generasi yang tua ke generasi berikutnya berupa gelar kebangsawanan, menurut adat-istiadat Minangkabau yang ada hubungan pertalian darah berlandaskan kepada garis keturunan ibu.

Warisan sako merupakan warisan yang berada di dalam kaum pesukuan dan kaum keturunan sa*paruik*. Warisan sako sehingga kini masih tetap dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan beradat-istiadat dan berkerabat.

Warisan sako diatur oleh adat dan berlandaskan kepada musyawarah dan mufakat anggota keluarga sa*paruik* dan satu klen kesukuan. Celar sako merupakan gelar kebangsawanan yang tidak dapat diiberikan kepada sembarang orang, yang bukan di dalam kaum peesukuan dan klennya. Sebagai contoh klen Jambak dan Chaniago, berarti gelar kebangsawanan dalam klen Jambak dengan gelar *Datuak* Raja Alam hanya dapat diturunkan atau diwariskan kepada anggota klen Jambak pula.

Selain daripada itu, sako tidak dapat pula diberikan ke semua anggota, Karena tidak semua keturunan anggota klen yang berhak menerima warisan sako tersebut. Walaupun

dahulunya mereka merasal dari satu *paruik* [6] dari urutan di atasnya, atau satu gadang, Hal ini haruslah diperiksa atau dikaji lebih dahulu siapa-siapa yang bertali darah kandung di antara calon pewaris dengan yang memakai gelar sako tersebut atau dengan yang akan mewariskan sako itu. Sebagai contoh, Zainal Abidin *Datuak* Campo Alam akan turun tahta dari jabatan *pangulu*, oleh yang demikian maka calon pewarisnya haruslah diperiksa dan dikaji hubungan tali darahnya berlandaskan kepada garis ibu yang terdekat dengannya.

Terkadang sering terjadi konflik internal di dalam menentukan pewaris sako ini. Seandainya para pewaris yang berhubungan kandung tidak ada lagi, hal ini dimanfaatkan oleh generasi di bawahnya dalam satu klen dengan *pangulu* yang bergelar datuk berebut. Walaupun pada masa kini, seorang *pangulu* tidak lagi memiliki penghasilan atau uang yang banyak, namun warisan sako tetap saja merupakan suatu marwah dan harga diri serta kebanggaan secara individu bagi seorang yang menerima warisan tersebut.

Manakala seorang *pangulu* tidak memiliki saudara perempuan yang seibu atau sa*paruik* yang akan melahirkan anak Iaki-laki, maka warisan sako tersebut akan diberikan kepada calon pewaris dari keturunan saudara sepupunya. Jika saudara sepupunya tidak memiliki anak laki-laki, maka gelar tersebut digantung. Dan diserahkan pengurusannya kepada institusi KAN.

Warisan sako adalah warisan gelar kebangsawanan yang hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki saja. Gelar sako akan

---

[6] Satu Paruik adalah keluarga besar yang merasal dan satu nenek atau nenek buyut, biasanya memibki pusaka Rumah Adat yang disebut Rumah Cadang.

dianggap hilang atau terbenam seandainya seorang *pangulu* yang bergelar *Datuak* Campo Alam tidak memiliki saudara perempuan, yang akan melahirkan anak laki-laki. Dan begitu juga dengan cucu daripada saudara perempuannya tidak ada pula yang laki-laki, gelar sako akan tenggelam atau berkubur untuk sementara atau selamanya. Gelar tersebut dapat dihidupkan kembali, apabila ada cucu kamanakan lakilaki dari belahan saudara neneknya. Namun sungguhpun begitu, hal ini harus melalui proses perundingan di dalam majlis adat, yang dilaksanakan oleh lembaga adat yaitu KAN bersama para *pangulu* lainnya dalam nagari tersebut. Warisan sako tidak dapat berpindah dan ia akan hilang apabila tidak ada keturunan yang mewarisinya (Rais dalam Sosmita, 1998:
34)

Warisan selanjutnya disebut pusako, adalah warisan yang terkait dengan warisan material yaitu harta dan benda. Setiap harta dan benda yang akan diwariskan dari seorang ibu kepada anak perempuannya atau dari satu kaum ke kaum berikutnya disebut pusako. Harta benda tersebut seperti sawah, ladang, kebun dan rumah gadang, rumah biasa, tanah maupun tanah ulayat seperti hutan dan rimba. Harta benda yang lain tennasuk pandan pakuburan [7]

---

[7] Tempat Pemakaman Kaum Keluarga berdasarkan sistem matrilinial, diperuntukan sesuai garis keturunan ibu, Selain itu Pandan Pakuburan merupakan tanda seseorang tersebut memiliki identitas dan silsilah yang jelas dalam nagari tersebut. [ika mereka tidak memiliki Pandan Pakuburan (tempat pemakaman keluarga) di dalam sebuah nagari, berarti mereka adalah orang pend atang.

Pusako ada yang disebut dengan pusako tinggi dan ada yang disebut pusako randah. Seperti dalam ungkapan adat bahwa "pusako jawek bajatoek", artinya bahwa pusako (pusaka) tersebut ada yang menyerahkan dan ada pula yang menerimanya). Pusako mi rupakan turun temurun yang diwariskan dari seorang kepada klemenakan atau keturunannya, yang merujuk pertalian darah berlandaskan garis ibu, selama keturunan berlandaskan garis ibu tersebut masih ada. Seandainya keturunan yang segaris ibu dengannya telah punah, maka harta benda sebagai pusako tersebut akan berpindah kepada saudara-saudaranya yang lain dalam satu kaum kerabatnya. Sebab itu ada ungkapan dalam adat Minangkabau "*sako tetap dan pusako baranjak/baraliah*", artinya sako tidak akan pemah berpindah dari keturunan yang berlandaskan garis ibu, sementara pusako dapat saja beralih tangan kepada yang lain, misalnya pusako ini tergadai atau tetjual.

Gambar 9. Prsasti Peninggalan Kerajaan Minangkabau sebagai Bagian dari Warisan Budaya (Dokumentasi www.bp.blogspot.com, diakses tanggal 17 Juni 2009)

Pusako tinggi adalah pusako yang merupakan warisan secara turun-teemurun dari nenek moyang yang tidak dapat dijual atau digadaikan tanpa seizin *pangulu* dan tanpa melalui perundingan kaum kerabat sebagai ahli waris dari pusako tinggi tersebut. Barang siapa yang menggadai atau menjual dari salah seorang waris tersebut, mereka akan memperoleh sangsi adat yang diputuskan berlandaskan perundingan *pangulu* dengan kaum kerabatnya. pusako tinggi bukanlah pusako harta benda hasil pencarian orang tua, tetapi warisan dari nenek moyang dari zaman dahulu kala hingga kini yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan ibu.

Gambar 10 Areal Pertanian Sebagai Salah Satu Warisan PusakofPusaka Tinggi (Dokumentasi http:/fl.bp.blogspot.com diakses 10 Juni 2010)

Pusako rendah adalah pusako yang merupakan hasil pencarian dari kedua orang tua, yang diwariskan kepada anak dan cucunya serta kepada keturunan berikutnya yang telah dibagi-bagi menurut hak masing-masing yang menerimanya. Berdasarkan perubahan zaman dan bertambahnya keturunan serta besarnya jumlah harta benda yang akan diwariskan, warisan pusako rendah dapat berubah menjadi pusako tinggi. Perubahan status pusako ini ditentukan oleh orang tua mereka sendiri, dengan syarat harta benda yang telah berubah status pusako tinggi tersebut tidak dapat diperjualbelikan, ataupun digadaikan. Warisan itu disebuthanya dapat dikembangkan dalam bentuk wirausaha atau perniagaan.

Warisan budaya dan adat ini berlaku dalam masyarakat Minangkabau secara turun-termurun. Warisan budaya yang dimaksud hanya dapat diwariskan secara lisan dan prilaku secara berkesinambungan dari generasi masa lalu hingga generasi masa kini. Masyarakat merasa malu dan hilang marwahnya seandainya mereka tidak mewariskan atau melestarikan adat dan budaya tradisi mereka dalam

kehidupannya. Gejala malu ini selalu dibudayakan oleh masyarakat Minangkabau di pedesaan dan di perantauan. Tujuannya untuk melestarikan dan menjalankan adat istiadat masa lalu. Karena itu, warisan budaya dan adat tersebut akan selalu bertahan hidup di daerah asalnya yaitu nagari. Bahkan adat dan budaya juga dibawa oleh orang Minangkabau kemanapun mereka pergi merantau. Walaupun mereka hidup di di negeri, namun sistem budaya dan adatistiadat tetap saja mereka gunakan dalam kehidupan mereka, di samping itu juga, orang Minangkabau mengikuti adatistiadat lokal mereka. karena orang Minangkabau juga menganut palsafah hidup "*di ma bumi dipijak di sana langit dijunjun*g." Artinya bahwa orang Mmangkabau mampu untuk membumi dengan adat dan budaya rlncrah rantau yang baru saja mereka tempati.

Warisan adat dan budaya tersebut di antaranya: (1) sistem perkawinan (2) sistem kekerabatan, (3) sistem religi/dan kepercayaan/ agama, (4) sistem nilai dan prilaku, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem sosial dan (7) kesenian.

Ketujuh sisitem tersebut sehingga kini masih terlihat diwarisi oleh masyarakat Minangkabau, namun tidak lagi secara utuh di berbagai nagari yang mewarisinya. Masa kini di antara ke tujuh sistem tersebut hanya sistem agama dan kekerabatan yang kukuh terpelihara dan terwariskan dengan berkesinambungan. Sistem perkawinan secara konsep tidak berubah, tetapi secara pelaksanaan dalam bentuknya mengalami perubahan sesuai dengan zaman yang menaunginya. Seperti contoh pengantin laki-laki dahulu setelah acara pesta perkawinan pulang ke rumah isterinya pada hari esoknya

berturut-turut Lima sampai tujuh malam diantar oleh rekan-rekannya. Sekarang mengingat banyak kegiatan dan peketjaan yang harus dilaksanakan, cukup saja tiga hari bahkan terkadang ada yang satu hari saja.

Gambar 11 Salah Satu Bentuk Warisan Budaya, Yaitu Kesenian Talempong (Ookumentasai http://l.bp.blogspot.com. Diakses 10 Juni 2010)

Warisan adat dan budaya seperti kesenian semenjak adanya perubahan sistem pemerintahan sudah mulai berkubur di dalam nagari-nagari di Minangkabau. Walaupun secara orang per orang yang berprofesi sebagai pewaris dari kesenian tersebut masih hidup di dalam nagari, akan tetapi mereka tidak lagi memiliki aktivitas seperti zaman dahulunya ketika sisitem pemerintahan nagari berkuasa. Meskipun desa digantikan kembali oleh sistem pemerintahan nagari, akan tetapi aktivitas dari pewaris tersebut belumlah tampak secara nyata.

Gambar12 Tari Piring Turun Ke sawah Salab Satu Warisan Budaya Masyarakat Solok (Ookumentasi Indrayuda dan Widia Agustin 2010)

Sistem pewarisan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau diwariskan secara proses pembelajaran. Proses pewarisan secara pembelajaran tersebut diperoleh melalui jalan hubungan keluarga, kerabat dan satu klen ataupun satu kampung, berlandaskan sistem matrilinial. Generasi penerus mempelajari tari melalui proses belajar di kampung atau dalam nagari dengan *mamak*nua, atau dengan *tuo-tuo tari* (sesepuh) dalam perguruan pencak silat (sasaran pencak silat). Warisan budaya ini lerkait juga dengan warisan daripada *mamak* kepada kamanakannya,sesuai dengan hakikat kekerabatan matrilinial. Terkadang seorang tuo taari (sesepuh tari/ empu tari) dalam satu nagari atau kampung mereka juga seorang *pangulu*. Tidak tertutup kemungkinan seorang

kamanakan dari seorang *mamak* belajar tari kepada *mamak* orang lain, karena *mamak*nya bukanlah seorang tuo tari.

Gambar13 Pewarisan Tari Piring Melalui Proses Pembelajaran
(Dokumentasi Indrayuda dan Widia Agustin 2010)

Sistem pewarisan adat dan budaya terdiri dari dua aspek utama yaitu aspek terbuka dan aspek tertutup, sekarang berlaku terus menerus di berbagai nagari dalam wilayah Minangkabau. Aspek terbuka adalah sistem pembelajaran atau pewarisan tari tradisi tidak terkait dengan syarat hubungan tali darah atau kerabat, maupun hubungan ntamak dengan kamanakan atau ayah dan anak, serta hubungan kJen dan pesukuan. Artinya terbuka bagi siapa saja untuk mempelajari tari tradisi tersebut. Hal ini disebut terbuka dalam ikatan pertalian sosial, pertalian darah, suku, klen ataupun kerabat, bahkan termasuk pertalian budi. Terbuka yang lain adalah yang disebut terbuka kepada syarat- syaral mempelajarinya, maksudnya tidak perlu membawa pisau, keris,kain putih atau ayam dan beras serta limau bahkan uang. Inilah yang disebut terbuka atau sistem terbuka dalam pewarisan tari tradisi Minangkabau.

Gambar14

Kesenian Tabuik Sebagai Salah Satu Warisan Budaya Masyarakat l'ariaman (Dokumentasi http://l.bp.blogspot.com, diakses 10 Juni 2010)

Sistem tertutup adalah berhubungan dengan ikatan sosial, ikatan emosional dan ikatan budi. Sistem tertutup terkait erat dengan pertalian darah, yaitu dari ayah ke anak dan dari *mamak* ke kamanakan, setelah itu baru dari *mamak* ke kaum kerabat satu pesukuan atau klen, ataupun juga dari *pangulu* kepada kaum kerabat dan orang sekampungnya. Itulah orang-orang yang dapat mempelajari atau mewarisi tari tersebut, sebagai budaya warisan kerabat mereka dari orang yang tidak ada hubungan sosial tidak drperdapatkan untuk menerima warisan dan mempelajari tari tradisi tersebut. Sedangkan tertutup dari cara mempelajarinya haruslah memenuhi syarat-syarat seperti membawa pisau, keris, kain putih, jeruk purut, ayam bahkan juga uang dan beras.

Berlandaskan pengamatan yang dilakukan di beberapa nagari seperti Salido, Koto Anau, Sintuak, Pulau Punjuang, Saniang Baka dan Padang Magek. dijumpai pula sistem campuran atau modifikasi. Artinya dari segi ikatan sosial ianya terbuka,namun dalam tata cara mempelajarinya ianya tertutup. Maksudnya pembelajaran dapat diikuti oleh siapa saja, namun untuk mengawasi belajar tari tradisi tersebut perlu setiap pewaris memenuhi persyaratan seperti membawa ayam jantan warna hitam, kain putih satu meter, cili dan sebilah pisau serta satu buah jeruk purut dan satu liter beras. Pewarisan seperti ini disebut modifikasi terbuka dengan tertutup.

Pewarisan khas lainnya adalah modifikasi tertutup dengan terbuka, artinya tertutup dalam ikatan sosial bagi orangorang yang akan mewarisinya, namun ia akan terbuka bagi syarat-syarat guna mempelajari tarian tersebut. Maksudnya setiap orang atau setiap pewaris daripada tari tradisi ini tidak perlu ianya membawa syarat-syarat khas, seperti ayam jantan, kain putih, beras, dan jeruk purut maupun pisau atau keris.
Sebab itu ia dikatakan sistem modifikasi tertutup dan terbuka. Sistem pewarisan budaya di Minangkabau, sebenarnya ada empat macam bentuk sistem pewarisan yaitu (1) tertutup, (2) terbuka, (3) modifikasi terbuka dengan tertutup, (4) modifikasi tertutup dengan terbuka.

Realitasnya sehingga kini aspek terbuka lebih banyak berlaku dalam sistem pewarisan tari tradisi maupun kepada pewarisan adat dan budaya lainnya. Kecuali proses pembelajaran adat dan budaya di dalam rumah tangga, ianya sudah barang tentu melalui proses ikatan tali darah. Seperti ayah mendidik anaknya mengenai nilai-nilai dan norma adat-istiadat Minangkabau, seorang *mamak* mendidik

kamanakannqa bagaimana hid up beradat dan berbudaya Minangkabau

D. Wujud Kekuasaan dalam Sistem Matrilinial Minangkabau

Wujud kekuasaan atau kepemimpinan dan pengendalian kepada masyarakat, hanya pada dasarnya adalah kekuasaan yang berlaku pada kaum kekerabatan matrilinial saja. Wujud kekuasaan ini mulanya berlaku kepada klen mereka saja. Setiap klen dalam sistem matrilineal Minangkabau memiliki struktur kepemimpinan sosial yang berlain-lainan. Maksudnya setiap *Datuak* hanya berkuasa kepada anak dan kamanakan serta kaum kerabatnya saja, karena tidak ada ada *Datuak* yang berkuasa dan menguasai seluruh penduduk yang ada di kampung tersebut. Kecuali apabila dia menjadi Wali Nagari.

Wujud kekuasaan dalam sisitem matrilinial Minangkabau pada masa lalu terbentuk dalam dua *kalarasan*, yaitu *kalarasan Datuak* Parpaiih Nan sabatang dan *kalarasan Datuak* Katumangan. Kedua orang *Datuak* ini yang merupakan pendiri atau y.1ng menumbuhkan sistem kekuasaan dan kepemimpinan m.rupun sistem adat-istiadat dalam masyarakat Minangkabau, yang disebut dengan *kalarasan*. Masa berikutnya kedua tokoh ini menumbuhkan klen masing-masing. *Datuak* Katumangguangan dihargai yang Iebih tua membangun klen Koto dan Piliang (Kotopiliang) sedangkan *Datuak* Parpaiilt Nan Sabatang membangun klen Bodi dan Chaniago (Bodidianiago).

Karena adanya perpersoalan perkawinan campur di antara kelarasan pada sebuah nagari, menyebabkan tidak ada lagi wilayah yang menyatakan identitas yang berlandaskan kepada

satu *kalarasan* saja. Padahal sebelum itu, dalam suatu wilayah kita mennjumpai sistem kekuasaan menurut *kalarasan Datuak* Ketumanggungan atau *Datuak* Parpatih Nan Sabatang saja. Selain mi, karena tidak adanya aturan adat yang melarang anggota daripada masing-masing *kalarasan* untuk bermukim di tanah tempat *kalarasan* yang lain, maka kita tidak akan menjumpai lagi pada wilayah daripada pengikut kedua *kalarasan* tersebut, hingga kini tidak Iagi dijumpai daerah khas yang beradat kelarasan *Datuak* Parpaiih ataupun *Datuak* Katumangguangan. Keduanya telah bercampur baur dalam satu nagari.

Kalarasan Parpatih umumnya bersifat demokrasi dengan sistem horizontal. Sistem ini lebih mengutamakan kebersamaan dan memberi peluang bagi seluruh anggota kaum pesukuan guna memberikan saran (pertimbangan) dan juga ikut terkait di dalam berbagai pengambilan keputusan atau kebijakan (policy). Oleh yang demikian, dalam *kalarasan* Parpatih keputusan tidak mutlak pada perkataan *pangulu* saja, akan tetapi suara atau pendapat daripada anggota keluarga dan kerabat perlu didengarkan oleh *pangulu*, melalui jalur musyawarah dan mufakat seluruh anggota klennya.

Konsep kekuasaan *kalarasan Datuak* Katumangguangan harus mengikuti apa-apa yang diperkatakan oleh pemimpinnya. Setiap keputusan tidak perlu dimusyawarahkan dan dimufakatkan. Seluruh kebijakan (policy) dilaksanakan sendiri oleh pemimpin yang tertinggi, oleh karenanya tidak ada musyawarah dalam pengambilan keputusan tentang apapun. Pemimpin bertanggung jawab dan berkuasa penuh kepada keputusan yang dilakukannya. *Kalarasan* yang memiliki konsep *Datuak* Parpatih di daJam ungkapan adat Minangkabau disebut dengan istilah

"*mambasuik dari bumi''*. Sementara itu, istilah yang oleh *Datuak* Katumangguangan disebut dengan manitiak dari langik", Maksudnya, jika *Datuak* Parpaiih konsepnya berlandaskan kepada suara rakyat, sedangkan *Datuak* Katumanggungan berlandaskan kepada outokrasi, yaitu berorientasi kepada perintah dari atas.

Ismar Maadis *Datuak* Putiah [8] menginterpretasikan konsep *Datuak* Parpaiih bersifat adat, menurut beliau konsep tersebut lebih berpikir kepada hidup berkehidupan antara sesama manusia dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya, dia bersifat honzontal, sedangkan konsep *Datuak* Kaiumangguangan yaitu lebih mengutamakan tentang hubungan kehidupan yang menganut kepada konteks agama, yaitu hubungan garis lurus kepada Tuhan. Dengan demikian konsep *Datuak* Katumanggungan ini menyimbolkan keagungan tentang kekuasaan seorang, selain itu juga menyimbolkan bahwa aturan-aturan tersebut bersifat mutlak. Dengan perkembangan zaman kedua konsep kekuasaan dari dua kelarasan tersebut, berkolaborasi disebabkan percampuran dan perkawinan antarsuku dan tidak ada lagi kampung yang khas terlihat bermukim bagi salah satu di antara mereka.

Wujud kekuasaan yang dominan masa kini di dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat adalah bersifat demokratis. Adat Minangkabau lebih mengutamakan sistem musyawarah dan mufakat. Orang Minangkabau tidak pemah dalam kehidupannya membudayakan kebiasaan-kebiasaan yang

---

[8] Wawancara tanggaJ 23 April 2008 di Taman Budaya Sumbar

bersifat voting di dalam menentukan suatu kebijakan atau dalam keputusan. Falsafah orang Minangkabau mengatakan: "*bulek aia dek pambuluah, bulek kato karano muakaik*:" Artinya, mufakat merupakan jalan terbaik guna memutuskan segala suatu perpersoalan.

Wujud kekuasaan dalam sistem kekerabatan matrilinial Minangkabau dijalankan oleh *mamak* atau ninik *mamak* maupun pengulu terhadap anggota keluarga, kaum dan kerabat. Mengenai wujud kekuasaan tersebut, ada falsafah yang mengatur yaitu:

> *Kamanakan barajo ka mamak dan mamak barajo ka panghulu." Kemenakan secara hirarki tunduk kepada mamak, dan mamak tunduk pula kepada penghulu.*

Secara praktiknya kekuasaan yang dijalankan *pangulu* lebih berwujud bimbingan, pengurusan dan pembelajaran. *Pangulu* didalam menjalankan kekuasaannya kepada anggota kaum kerabatnya bukan bersifat memerintah namun lebih sering menggunakan kata-kata mengajak dan bersifat pendekatan persuasif (MusradahrizaJ (2007: 19 Desember) mengatakan apabila seorang *pangulu* atau *mamak* menjalankan kekuasaannya dengan wujud me*me*rintah, maka kemenakan dan ahli-ahli kaumnya akan bersikap antipati kepada mereka. Lazimnya para *pangulu* dalam *me*njalankan kekuasaannya menggunakan bahasa yang disebut dengan "*kato nan ampek*:"

Uraian daripada *"kato nan ampek" yaitu kato mandaki, kato mandata, kato malereang dan kato manurun*. Di dalam pratiknya harus drselaraskan menurut tingkatan umur, dan status sosial orang yang menggunakannya. Manakala seorang anak kecil

ingin berbicara dengan yang lebih tua daripadanya, ia harus *me*nggunakan bahasa kato mandaki. Selanjutnya dengan sesama usia dia akan berbicara dengan kato mandala. Seorang ayah, *mamak* ataupun *pangulu* akan berbicara dengan anak dan kamanakan ia harus menggunakan bahasa kato manurun, sedangkan manakala seorang *pangulu* berbicara dengan ninik *mamak*, atau seorang ipar akan berbicara dengan suadara isterinya maka mereka akan bertutur sapa dengan *kato malereang*.

Kesimpulannya wujud kekuasaan di dalam sistem kekerabatan matrilinial Minangkabau bersifat familiar dan demokrasi. Selain daripada itu, unsur musyawarah dan mufakat adalah merupakan konsep yang digunakan untuk mengambil keputusan dan kebijakan (policy). Realitasnya konsep kekuasaan *Datuak* Perpatih lebih dominan digunakan, namun konsep Katumangguangan juga berperanan dalam pemerintahan, apabila menjal mkan undang-undang pemerintahan nagari.

E. Peranan Pemangku Adat dalam Sistem Matrilinial Minangkabau

Pemangku adat memiliki peranan yang cukup luas di dalam masyarakat Minangkabau, dia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan berbagai masalah sosial, ekonomi, politik dan pengetahuan maupun hukum dan kebudayaan serta agama. Pemangku adat adalah sebutan bagi saudara laki-laki dari seorang perempuan yang telah dewasa, untuk panggilannya disebut *mamak*.

Masa lalu pemangku adat diberikan hak kepadanya guna mengendalikan harta warisan sehingga tidak terjual ataupun tergadai. Mengenai warisan snko yaitu gelar kebangsawanan, mereka harus mewariskannya secara turun temurun kepada kemenakannya. Yang utama adalah bagaimana mereka mampu dan sanggup dengan mantap mengendalikan kemenakannya dalam sikap dan prilaku kehidupan dalam keluarga dan kaum.

Merujuk kepada perpersoalan tersebut, peranan pemangku adat begitu berpengaruh kepada sikap dan prilaku kemenakan dan anggota kaumnya. Dengan kemampuan dan sikap kepemimpinan yang benar dari pemangku adat, dapat dipastikan kemenakan dan ahli-ahli kaumnya akan mampu mereka kendalikan. Hal itu, akan berpengaruh pula dengan kewibawaan dan harga diri dari pemangku adat tersebut. Oleh sebab itu, apabila mereka menyuruh kemenakan dan anggota kaumnya untuk membudayakan dan melestarikan tari Minangkabau, dipastikan hal tersebut dapat dilakukan oleh kaum dan kerabatnya. Sebab itu, anak dan kemenakan serta angota kaum mau tidak mau, turut mau tidak mau akan ikut melaksanakan budaya tari dalam kehidupannya,sehingga tari tradisional tetap beraktivitas dan membumi secara menerus dalam masyrakat Minangkabau.

Selain dari pada ituadat Minangkabau menuntun masyarakatnya agar dapat turut akan perintah pemimpin, karena tabu melanggar perkataan pemimpin dalam adat Minangkabau. Oleh yang memimpin seperti penghulu dan *mamak kapalo waris*[9] sebagai pemangku adat sekaligus

---

[9] *Mamak* kapalo waris adalah *mamak* yang tertua yang dipercayai guna menjad] juru bicara kelompok keluarga satu ibu.

pemimpin pemerintahan, dia diangap orang-orang yang benar. Karena ada pepatah Minangkabau mengatakan: "*raja alim raja disembah dan raja zalim raja dsanggah*" Oleh karena itu, apabila pemangku adat tidak ada memiliki sikap dan perbuatan yang benar, dia dapat saja dibantah, namun apabila mereka berlaku dengan benar, setiap kaum dan kerabat wajib menuruti perintah dan perkataannya

Kesuksesan pewarisan dan perkembangan budaya tari Minangkabau, salah satunya berhubungan dengan sikap dan perilaku pemangku adat. Karena persoalan tersebut akan tampak, dalam upaya mereka ketika mengendalikan, dan mengawasi anak dan kemenakannya dalam kegiatan pewarisan dan pembudayaan tari Minangkabau.

Gambar15

Profil Salah Seorang Oatuk sebagai Pemangku Adat di Minangkabau
(Dokumentasi Armen Zulkarnaen Jani 2010)

F. Peranan Pemangku Adat sebagai Pemimpin Keluarga Sa*paruik* dan Serumah Gadang

Menurut Rusli Datuak Rajo Basa [10], bahwa peranan lakilaki di Minangkabau adalah sebagai pemimpin dari saudara perempuan, anak maupun kemenakannya. Selain itu, pangulu dan niniak *mamak* merupakan pengendali dari kaum sepesukuan, keluarga sa*paruik* dan sarumah gadang. Perempuan tidak dapat menjadi pemimpin dan sebagai pemangku adat dalam adat-istiadat Minangkabau. Pemangku adat adalah seorang laki-laki dewasa yang dipanggilkan niniak *mamak*, apakah bergelar *Datuak* atau bukan. Pemangku adat merupakan sebutan bagi niniak *mamak* yang secara adat Minangkabau adalah orang-orang yang akan menjalankan, mengendalikan, mengurusi dan mengawasi adat- istiadat yang akan digunakan oleh keluarga, kerabat dan klen maupun masyarakat nagari.

Unsur yang paling besar dan paling banyak jumlah anggotanya adalah adalah klen. Oleh karena itu, klen merupakan persekutuan dari berbagai kaum yang satu suku dalam sebuah Nagari di Minangkabau, yang disebut juga dengan kaum pasukuan.

Menurut Firman (1998) secara umumnya ada empat unsur dalam kekeluargaan di Minangkabau yaitu *keluarga inti*, keluarga sa*paruik*, *keluarga rumah gadang* dan *keluarga sakaum*, sedangkan klen merupakan persekutuan kaum-kaum yang ada dalam nagari.

---

[10] Wawancara tanggal 15 Fcbruari 2008 di kantor KAN kecamatan Ranah Pesisir, Kabupatcn Pesisir Selatan

Keluarga inti merupakan keluarga yang secara langsung dipimpin oleh ayah, dan ayah juga bagian dari niniak *mamak* yang hidup sebagai pemamngku adat. Keluarga *saparuaik* adalah sebuah kekerabatan satu kali keturunan seorang ibu, walaupun memiliki ayah yang berbeda Maksudnya. Sebuah keluarga kakak beradik yang dilahirkan oleh seorang ibu, walaupun dengan ayah yang berbeda, disebut juga satu perut. Mereka tinggal di rumah ibu dalam satu pengasuhan tidak ada pemah berpisah daripada pengasuhan ibu. Walaupun pada masa kini di Minangkabau apabila terjadi perceraian seorang laki- laki pergi meninggalkan rumah isteri, dan anak diasuh oleh isteri.

Meskipun pada masa kini laki-laki yang memiliki rumah, namun apabila terjadi perceraian dalam rumah tangga secara budaya atau tradisi, suami pergi meninggalkani rumah dan untuk se*me*ntara waktu dan tinggal di rumah orang tuanya atau saudara percmpuan maupun keponakannya

Keluarga rumah gadang adalah keluarga yang merasal satu paruik yang telah berkembang menjadi lima atau empal generasi keturunan. Mereka memiliki satu rumah gadang yang sama, yaitu rumah gadang pusaka dari ncnek moyang mereka Namun menurut Emral Djamal Datuak Rajo Mudo [11] bahwa satu rumah gadang dapat disebut keluarga sekaun: Kadangkadang keluarga sekaum ini keturunan nenek yang telah mencapai tujuh keturunan membentuk atau membangun rumah gadang sendiri pula.

---

[11] Wawancara tanggal 25 Maret 2008 dr Pusat Taman Budava Padang

Klen adalah kumpulan daripada kaum-kaum yang satu. Dalam satu nagari terdapat berbagai klen, sedangkan klen Salimbado Padang terdiri daripada kaum. Namun hubungan di antara klen itu bukanlah hubungan pertalian darah, tetapi hubungan pertalian suku, meskipun pada masa Perpatih Nan Sabatang dan Katumangguangan mereka bertali darah. Namun dalam satu korong satu kaum pasukuan biasanya bertali darah, tetapi apabila satu nagari, jarang yang terdapat hubungan bertali darah. Oleh karena itu, satu suku atau satu klen di dalam nagari tidak diizinkan berlaku perkawinan di antara mereka.

Pemimpin daripada keluarga sa*paruik*, sarumah gadang ataupun sakaum dan sakaum sapasukuan disebut niniak *mamak*, Ada yang disebut *mamak* rumah, *mamak* kaum dan *mamak* kapalo uiaris serta *pangulu*. Seluruh *mamak* atau niniak *mamak* tersebut termasuk dalam golongan pemangku adat.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang dapat menjadi pemimpin adalah golongan laki-laki, sedangkan perempuan dalam keluarga hanya sebagai penerus garis keturunan dan pemilik warisan harta. Sebab itu, pemangku adat yang menjadi *mamak* kapalo waris, kapalo suku dan *mamak* rumah adalah saudara laki-laki. Sebagai pemangku adat *mamak* rumah berkuasa kepada hak untuk mengawasi, mengendalikan dan membimbing saudara peremuan dan kemenakannya. Bahkan mereka wajib dihormati oleh ipamya. Hak mereka termasuk kepada menjalankan warisan dan mendidik kemenakan guna mewarisi budaya nenek moyang mereka.

Hal yang sama juga berlaku kepada *mamak* kapalo waris. Bedanya *mamak* kapalo waris memiliki kekuasaan yang luas, yaitu berkuasa kepada keluarga satu Rumah Gadang. Kekuasaannya mencakup beberapa keluarga sa*paruik* yang

bemaung dalam satu Rumah Gadang, sedangkan *mamak* kapalo suku, yaitu *pangulu* yang berkuasa kepada beberapa *paruik*, dan Rumah Gadang, baik satu korong maupun satu nagari. Pemangku adat sakaum tidak harus tinggal dalam kampung yang sama dengan ahli-ahli kaumnya. Karena kaum terdiri dari perkongsian suku-suku yang ada dalam nagari.

Pemangku adat dikatakan juga pemimpin dalam hal sosial, politik, budaya dan ekonomi serta pertahanan nagari. Sedangkan perempuan aktivitasnya diselaraskan dengan kodratnya, yang lemah dan lembut. Sebab itu dalam istilah Minangkabau disebut bahwa perempuan itu merupakan "Limpapeh Rumah Nan Gadang [12]

Setiap keluarga sa*paruik* di Minangkabau dipimpin dipimpin oleh pemangku adat. Pemangku adat yang menjadi pemimpin keluarga sa*paruik* adalah saudara laki-laki yang tertua di antara mereka. Niniak *mamak* rumah ini hanya berkuasa terhadap keluarga saparuiknya saja. Jika tidak ada saudara laki-laki, berarti phak perempuan dan kemenakan memohon perlindungan kepada saudara laki-laki atau *mamak* dari saudara ibunya.

Pemangku adat yang menjadi pemimpin di dalam keluarga rumah gadang disebut *mamak* kapalo waris. *Mamak* kapalo waris umumnyya tidak ada dipilih oleh keluarga, akan tetapi berdasarkan kepada peringkat umur saja. Kecuali apabila

---

[12] Limpapeh menurut Taufan Efendi *Datuak* Muhammad dari Nagari Kamang Mudiak adalah berarti penghuni atau pemilik rumah. Jadi limpapeh rumah nan Gadang berarti pemilik rumah gadang (rumah pusaka).

lakilaki tertua tersebut adalah seorang yang kurang upaya atau cacat mental dan fisik, atau memang mereka kurang sehat dan memberikan jabatan tersebut kepada saudara di bawahnya berdasarkan peringkat umur saja.

Kalau pemangku adat yang menjadi memimpin dalam klen tidak harus berdasarkan kepada peringkat usia. Artinya tidak ada harus yang paling tua (sulung) yang berkuasa. Namun mengikuti kepada syarat yang berlaku seperti bersikap adil, bijaksana, bersih daripada perbuatan yang dilarang agama, cerdik dan pandai berasal daripada keturunan yang pemah menjadi *pangulu*. Pemamngku adat adat yang menjadi pemimpin klen disebut *pangulu* dan kepadanya dinobatkan gelar pusaka yang disebut *Datuak* (datuk).

Pemangku adat yang telah menjadi *pangulu*, menjalankan tugas dan pekerjaannya dia dibantu oleh kaki tanganya, seperti wakil *pangulu* yang disebut *panungkek*, manti, malin dan *dubalang maupun ja*nang, karena masa lalu tiap nagari harus seorang yang bergelar *Datuak* dan menjadi *pangulu* dalam kaum sapasukuannqa.

Oleh yang demikian terbuka peluang bagi setiap pemangku adat yang telah menjadi *pangulu* (ketua suku/kepala suku) dengan gelar daiuak (datuk} untuk menjadi pemimpin pemerintahan nagari. Namun apabila seorang pemangku adat belum menjadi *pangulu* atau ketua suku dia tidak memiliki peluang atau kesempatan untuk menjadi pemimpin nagari yang disebut wali nagari.

Ringkasnaya, peranan pemangku adat sebagai pemimpin keluarga sa*paruik*, sarumah gadang dan sakaum sapasukuan, adaJah berhubungan kepada perlindungan, pengawaJan dan pengendalian dalam hal warisan harta dan budaya. Selain

itu, mereka juga berperanan sebagai duta keluarga dan pengadil yang bijaksana dalam sengketa keluarga. Hal lain ada]ah mereka harus mampu terlibat dalam politik nagari, agar klen dan kaum mereka tidak ada terdepak atau tergusur oleh berbagai kekuasaan.

G. Peranan Pemangku Adat sebagai Pewaris Gelar Sako dan Budaya

Pemangku adat yang merupakan pemimpin keluarga baik keluarga sa*paruik*, sakaum dan klen, merupakan pewaris daripada gelar sako ataupun yang disebut warisan gelar kebangsawanan yang diwariskan secara turun temurun dari *mamak* ke kamanakan. Bukan dari seorang ayah diturunkan kepada anaknya. Warisan sako tidak pemah hilang atau habis, namun dia dapat tidak dipakai sementara waktu, apabila keturunan laki-laki atau kemenakan laki-lakinya belum lahir untuk *me*warisi dan dinobatkan sebagai penghulu.

Gelar sako yang diwariskan oleh pemangku adat hanya dapat diturunkan atau diberikan oleh *mamak* yang menjadi *pangulu* kepada kemenakannya yang bertalian darah dalam struktur garis ibu. Seandainya dia belum memiliki kemenakan yang kandung maka gelar tersebut dapat diberikan kepada kemenakan yang merupakan anak daripada saudara perempuan yang merasaJ dari saudara ibu pemangku adat tersebut. Yang penting adalah gelar tersebut hanya dapat diberikan selain kepada anak laki-laki dari saudara perempuannya, maupun ke anak laki-laki dari saudara perempuan satu nenek, atau satu kaum dan satu rumah gadang (rumah pusaka) dengannya.

Para pemangku adat yang akan mewarisi gelar sako mesti terlebih dahulu diperiksa atau dikaji dari berbagai hat seperti perilaku atau sikapnya, agamanya, ilmunya dan keturunanya.

Mulanya pemangku adat yang dicalonkan menjadi *pangulu*, pada pada tahap dia diperiksa atau dikaji lebih dahulu oleh para pemangku adatt dalam satu kaum. Setelah pemangku adat satu kaum memperoleh kata sepakat berdasarkan musyawarah.

Selanjutnya pemangku adat yang dicalonkan tersebut diperiksa dan dikaji kembali oleh para pemangku adat dalam satu klen (Sekaum sepasukuan)

Setelah pemeriksaan tersebut pemangku adat yang dicalonkan diusulkan untuk terakhir kali kepada lembaga adat KAN Institusi adat KAN yang memeriksa terakhir, apakah pemangku adat yang dicalonkan telah mengikuti aturan yang benar, seandainya sesuai dengan aturan yang berlaku, maka KAN akan meluluskan permohonan calon tersebut untuk diangkat menjadi datuak *Datuak*. Bila tidak sesuai dengan syarat dan aturan, KAN berhak membatalkan calon tersebut untuk menjadi daiuak.

Gelar sako, merupakan sebuah gelar kebangsawanan yang utama dalam sebuah keluarga matrilinial Minangkabau. Baik bagi saparuik, sakaum atau sarumah gadang maupun sapasukuan. Sebab itu apabila salah seorang di antara pemangku adat dalam paruiknya dan kaumnya yang menjadi pewaris gelar sako, maka hal itu berdampak kepada derjat keluarganya. Dan gelar tersebut sanggup memberikan perlindungan kepadanya dan mereka menjadi aman daripada gangguan orang lain dalam nagari tersebut.

Apabila seseorang telah menerima warisan gelar sako, maka dia secara tidak langsung harus menerima warisan budaya daripada nagari atau kampungnya. Sehingga pemangku adat yang telah menerima warisan gclar sako dengan gclar datuk ia disebut juga sebagai pemilik adat dan budaya. Karena itu, dia diberikan hak dan kekuasaan guna mengcndalikan, mengurusi dan memelihara *me*ngenai apa-apa yang terdapal dalam adat dan budaya nagari tersebut. Seandainya dia tidak menjalankannya, berarti dia telah berkhianat kepada kaum dan kerabatnya, dan dia telah dianggap melanggar sumpah menurut kepercayaan kaum kerabat dan ia akan termakan sumpahnya sendiri .

Sebab itu, tugas pemangku adat yang menjadi *pangulu* salah satunya adalah sebagai pewaris budaya, berarti dia diwajibkan menjalankan budaya nagarinya, sehingga jangan sampai berkubur secara aktivitas dan punah dari segaJa bentuk pewarisan serta kegunaan dan fungsi. Oleh karena itu, ia wajib menyokong dan meneiptakan usaha-usaha bagi melestarikan budaya yang berlaku dalam kampung dan ruzgariya. Begitu sebaliknya, ahli-ahli kaum dan kerabat harus puJa mau mendengar saran dan ajakan penghuJu untuk mewarisi budaya nagari mereka.

ApabiJa seorang yang telah dinobatkan menjadi *pangulu*, maka seluruh anggota keluarga ayah, ibu dan adik beradik serta famili dan kerabat sakaum sapasukuan (klen) harus memanggiJ gelarnya. Sebagai contoh *Datuak* Mjo Alam, dan *Datuak* Campo Alam. Ketentuan budaya tersebut telah disepakati dari masa lalu, oleh seluruh pemangku adat bersama masyarakat nagari. Sebab itu, seluruh kaum dan

keluarga wajib mematuhi aturan bersama, yang dibuat secara bersama-sama oleh masyarakat nagari

Sebab itu pula pemangku adat dituntut untuk menjayakan nagar! dan melestarikan budaya nagari. Punah atau tidaknya sebuah budaya dalam nagari terkait kepada kebijaksanaan seorang pemangku adat dalam mengendalikan masyarakatnya. Sebab itu, usaha yang harus dia jalankan adalah mengajak para masyarakat dan anggota keluarga untuk menjalankan budaya tersebut. Berbagai budaya yang harus dikendalikan oleh pemangku adat bersama kerabat dan kaumnya, seperti budaya perkawinan, budaya kematian, budaya kelahiran, budaya jalang manjalang (kunjung mengurqungi) dan budaya malamang (membuat lemang) dan budaya dalam kesenian. Adapun budaya kesenian seperti budaya tari, sedangkan di Pariaman ada budaya kesenian yang disebut *batabuik, baindang, baalu ambek, basyafa* (berziarah) ke Ulakan dan *badoncek* dalam pesta perkawinan adalah merupakan 'bentuk dari budaya perkawinan dan budaya ritus agama bagi masyarakat Pariaman.

H. Peranan Pemangku Adat dalam Menjalankan Adat Istiadat dan Hukum Adat

Setiap pemangku adat adalah pemimpin yang bertanggung jawab kepada pelaksanaan daripada aturan adat, atau hukum adat Seorang pemangku adat yang telah menjadi *pangulu* dia harus fokus kepada pelaksanaan adat, bagi menyokong berjalannya adat dan hukum adat dalam kehidupan keluarga, kerabat, kaum, maupun klen dan masyarakat umumnya.

Seandainyyaa dia menyelesaikan perselisihan atau konflik di dalam kaum' ia harus menjalankan hukum adat dengan seadil-adilnya.

Pemangku adat pada masa pemerintahan nagari masa lalu, mereka mereka ditugaskan guna menyelesaikan konflik yang tetjadi atau yang berlaku dalam masyarakat. Setiap nagari memiliki hukum adat yang berbeda-beda. Dalam meluluskan sebuah perkara, seorang pemangku adat yang menjadi penghulu harus berembuk dengan dengan niniak *mamak*, untuk bermusyawarah. Sebab itu, pemangku adat harus paham benar dengan hukum adat tersebut.

Pemangku adat sebagai seorang pemimpin secara adat, telah menjalankan berbagai pendidikan atau pengajaran mengenai adat dan hukum adat berawal daripada keluarga intinya sampai kepada klennya. Masa pemerintahan nagari praktik-praktik atau aktifitas seperti itu senantiasa dijalankan oleh para pemangku adat dalam masyarakat nagari. Sebab itu para generasi muda masa lalu banyak yang merasa paham dan mengerti dengan hukum adat dan adat-istiadat Minangkabau. Pemangku adat masa lalu disokong penuh oleh wali nagari ersama kaki tangannya guna memberikan pembelajaran adat kepada masyarakat nagari.

Adat-istiadat yang dijalankan oleh pemangku adat ada yang bersifatl "berbuhul (berhubungan kait mengait untuk tali menali) mati dan berbuhul sentak". Terikat mati atau dalam bahasa Minangkabau babuhua mati, artinya adalah hukum adat tersebut tidak dapat dilanggar dan wajib dijalankan oleh seluruh anggota masyarakat. Adat tersebut tidak dapat dikurangkan, atau dihilangkan syarat-syaratnya satu apapun

apabila digunakan atau dijalankan. Contoh dalam persoalan pemberian mahar oleh pengantin laki-laki kepada perempuan, kegiatan tersebut disebut berbuhul mati. Karena mahar tersebut hukumnya adaJah wajib.

Sedangkan adat babuuiua sintak yaitu adat yang dalam pelaksanaannya dapat dikurangi atau ditambah sesuai dengan situasi dan keadaan ketika adat itu dijalankan. Contoh uang jemputan daJam adat perkawinan di Padang dan Pariaman. Besar kecilnya uang jemputan terkait atas musyawarah niniak *mamak* (pemangku adat) kedua belah pihak. Uang jemputan dapat diganti saja dengan kain sarung dan baju maupun sepatu, apabila pihak perempuan tidak memiliki uang yang cukup banyak u ntuk menjemput pengantin laki-laki. Oleh yang demikian, apabila pemangku adat tidak merestui hal tersebut, maka pelaksanaan peminangan belum dapat dilaksanakan.

Pemangku adat mengetahui tali yang mana yang dapat dibuka. Para kemenakan dan anggota keluarga, maupun kaum dan kJen harus mohon petunjuk terlebih dahulu kepada pemangku adat, apabila ingin membuka tali adat tersebut. Sebab itu pula, masa lalu dalam adat penobatan *pangulu* senantiasa digunakan tarian GaJombang, untuk menyambut tamu agung dan calon *pangulu* yang akan dinobatkan menjadi *pangulu*. Para pemangku adat mengatakan tarian tersebut harus digunakan dan menjadi bagian resmi daripada rangkaian acara penobatan *pangulu*. Apabila dia dihiJangkan, berarti ada sesuatu yang hilang dan ada syarat yang belum lengkap. Namun tarian Gelombang bukanlah adat yang *babuhua mati* ia dapat diganti atau dapat dihilangkan. Namun masyarakat nagari dan kaum pasukuau daripada calon paugulu tersebut

akan merasa malu, apabila *mamak*nyn tidak disambut dengan tarian Galombang.

Oigunakan atau tidak, dirubah ataupun dihilangkan daripada adat dan hukum adat, segalanya mengikuti keputusan daripada pemangku adat melalui musyawarah adat . Walaupun masa kini zaman telah moderen dan budaya global memengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Apabila pemangku adat kurang tegas dan hal ini akan berakibat kepada adat dan budaya akan terdegradasi, di sisi lain anak dan kemenakan akan menjalankannya dengan sesuka hati.

I. Peranan Pemangku Adat sebagai Pengendali Sistem Sosial dalam Masyarakat Nagari

Pemangku adat merupakan orang yang menentukan aturan- aturan yang digunakan dalam berinteraksi dan berintegrasi oleh masyyarakat. Sebab itu, pemangku adat berhak untuk menghukum dan mendera masyarakat yang tidak ikut aturan sistem sosial yang telah menjadi adat-istiadat bagi masyarakat nagari.

Setiap nagari memiliki sistem sosial khas sebagai identitas nagari dan selain daripada itu Nagari juga memiliki sistem sosial secara keminangkabauan, yang dapat berlaku secara umum di seluruh tanah atau ranah Minangkabau. Sistem sosiaJ seperti itu berperan mengikat federasi-federasi nagarinagari menjadi satu kesatuan masyarakat Minangkabau. Adapun sistem sosial yang berlaku khas dalam nagari seperti melaksanakan perkawinan dan menyelenggakan penobatan *pangulu* ataupun kematian. Nagari

membuat dan sistem masing-masing mengenai perlakuan di dalam kekerabatan. Seperti bagaimana memperlakukan menantu laki-laki dan menantu perempuan.

Sistem sosiaJ yang berlaku umum di berbagai nagari adalah dalam masalah adat peminangan harus dijalankan oleh pemangku adat. Sistem sosial yang bersifat umum lainya adalah, setiap anggota masyarakat daJam berinteraksi di antaranya harus menjalankan, konsep *kato nan ampek, bajanjang naiak batanggo turun, ladang bapintalak, sawah bapamatang*. Apabila dalam berinteraksi dalam keluarga, pihak mertua dan keluarganya atau kerabatnya harus memanggilkan gelar kepada menantu laki-lakinya, tidak ada dibenarkan menyebut namanya.

Sistem sosial khas lainya dalam tiap-tiap nagari juga terkait kepada pembudayaan tari. Seperti ada beberapa nagari di mana tidak sembarang waktu tarian tersebut boleh dipersembahkan. Juga tidak sembarang orang yang dapat mempersembahkan maupun menarikannya. Karena dalam sistem sosialnya telah diatur tentang apa-apa yang berlaku dengan tarian tersebut. Aturan-aturan tersebut diawasi dan dijalankan oleh dewan pemangku adat. Dewan pemangku adat yang akan mengurusi serta menindak apabila tidak sesuai dengan sistem yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat nagari mereka.

Sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Padang Laweh di Kabupaten Agam Sumatera Barat, di mana sistem tersebut engatur tentang persembahan dan budaya tari Alang Suntiang *Pangulu*. Berlandaskan aturan acara yang telah dijalankan oleh pemangku adat, bahwa tari Alang Suntiang *Pangulu* apabila

akan dipersembahkan harus mohon restu terlebih dahulu kepada *pangulu*. Tidak dapat sembarang orang yang memberi izin untuk melaksanakan persembahan tari Alang Suntiang *Pangulu*. Sistem sosial dalam masyarakat Padang Laweh juga mengatur, bahwa tarian tersebut dipersembahkan guna menghormati dan memuliakan para pemangku adat, yang utamanya *pangulu*. Dan tarian ini pun tidak dapat ditarikan oleh seorang yang bukan pemangku adat.

Apabila sistem sosial yang telah mengatur kepada pembudayaan tari tidak dijalankan oleh anak dan kemenakan dalam masyarakat Padang Laweh, akan menjadikan malu bagi pemangku adat apabila anak dan kemenakan sembarang menggunakan tarian Alang Suntiang *Pangulu* dalam kehidupan sosialnya. Lebih lanjut menurut Sayuti Nurdin, pembangkangan yang dilakukan oleh anak dan kemenakan terhadap penggunaan tari Alang Suntiang *Pangulu* dalam kehidupan sosialnya, berarti juga anak dan kemenakanya telah meminggirkan atau juga telah membangkang kepada diri pemangku adat. Sistem sosial yang berlaku di Minangkabau merupakan hak dan tanggung jawab pemangku adat guna membudayakan, menjalankan dan membuat maupun mengawasinya.

Ketika telah berlaku sebuah perubahan sistem pemerintahan dari nagari menjadi desa di Minangkabau, peranan untuk mengurus sistem sosial kepada kaum kerabat sedikit demi sedikit mulai ikurangi. Apabila pemerintahan desa telah berdiri, ketika itu pula sistem sosial mulai diambil alih pengendalinya oleh kepala desa atau oleh pemerintahan desa. Sistem sosial yang berlaku dalam kaum, kerabat dan

masyarakat nagari, pengurusannya dikendalikan dan dikawal oleh pemerintahan dcsa. Ibarat pepatah melayu "*sakali aia gadang sakali tapian baraliah.*"

Oleh yang demikian, sulit bagi pemangku adat untuk *me*nyuruh masyarakat dan kaum kerabat, untuk meneoba menggalakan pelestarian budaya tari Minangkabau dalam kehidupan sosialnya. Apabila sistem sosial tidak lagi dapat dikawal oleh pemangku adat, secara tidak langsung perkembangan budaya tari pun tidak dapat dikawal dengan baik oleh pemangku adat. Karena sistem sosial berkait erat dengan inasyarakat dan interaksi yang dilakukanny-i dalam kehidupan ehari-hari.

Masa kini telah kembali kepada sistem pemerintahan nagari yang telah betjalan dua belas tahun di Minangkabau (terhitung buku ini dibuat), namun sistem sosial masih dikendalikan oleh wali nagari. Integrasi di antara kaum dan di antara warga masyarakat maupun antara pesukuan, diurus oleh wali nagari. Sungguhpun demikian, pengendalian sistem sosial dalam kaum pasukuannva diberikan kepada pemangku adat.

Perbedaan sistem sosial yang dikendalikan oleh pemangku adat dengan wali nagari, adalah terletak pada bentuk ganjaran dan hubungan sosialnya. Apabila pemangku adat yang mengendalikan, jika terjadi sebuah pelanggaran sosial oleh masyarakat, maka masalah tersebut diurus dengan musyawarah adat, tetapi apabila dikendalikan oleh wali nagari, persoalan atau kasus tersebut akan diselesaikan dengan yuridis (hukum negara) dan melibatkan polisi

Pemangku adat, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan daripada perkembangan budaya tari dalam masyarakat Minangkabau. Merujuk sejarah masa lalu dalam

1wrkembangan budaya tari dan penciptaannya maupun 1wngurusan budaya tari dalam masyarakat nagari. Menurut h linda (2005;33) bahwa proses penciptaan tari Minangkabau berawal daripada sasaran tempat berlatih silat. Di mana sasaran ini biasanya terdapat di halaman bagian depart sebuah surau. Seperti biasanya yang berlatih silat dan pelatihnya adalah dari golongan niniak *mamak* sebagai pemangku adat dan orangorang muda belia. Pemangku adat menjadi juru latih, sekaligus sebagai pencipta dan pengurus tari Minangkabau. Budaya tari Minangkabau tercipta dari sasaran atau perguruan silat. Sebab itu karakter gerak tari Minangkabau umumnya bergaya silat. Karena tarian tersebut lahir dari seorang pendekar silat yang mahir menguasai jurus-jurus silat. Karena itu, secara tidak langsung gerakan tari tradisional Minangkabau bemuansa pencak silat.

Gambar 16 Pelaksanaan Adat Istiadat Mak.an Bajamba yang Oilaksanakan oleh Pemangku (Dokumentasi Armen Zulkarnaen 2010)

Merujuk kepada peranan pemangku adat daiam perkembangan budaya tari di Minangkabau masa lalu, tidak terlepas dari kiprah para niniak *mamak* sebagai pemangku adat. Sebab itu, anak dan kemenakan dapat beketjasama dengan

pemangku adat untuk membangun dan mengembangkan serta mempertahankan budaya tari tradisional dalam kehidupan masyarakat di berbagai nagari

Gambar17 Profil Kaum Bundo Kanduang Minangkabau Tempo dulu. Bundo Kanduang adalah Lambang bagi Kekerabatan Matrilinial Minangkabau

(Dokumentasi Suryadi Belanda)

Kerjasama pemangku adat dengan anggota kaum kerabat, anak dan kemenakan sehingga dapat mendirikan sebuah dinasti pewarisan tari tradisi di Minangkabau pada masa lalu. Dinasti pewarisan tari tradisional ini juga menyangkut kewibawaan dan harga diri niniak *mamak* mereka. Sehingga apabila niniak *mamak* mereka sebagai pemangku adat mampu mengendalikan anak kemenakan mereka untuk menerima waris dari budaya tari tradisional yang mereka miliki, berarti secara tidak langsung para anak dan kemenakan telah mampu menjaga marwah dan harga diri niniak *mamak* dan kerabatnya.

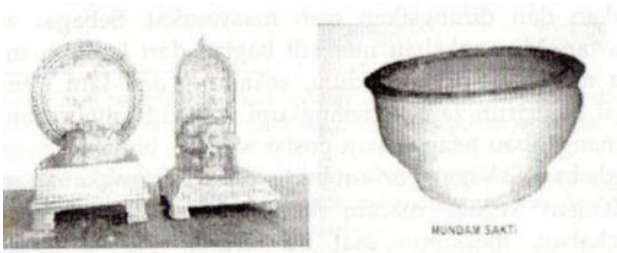

Gambar18

Warisan Budaya Peninggalan Kerajaan Siguntua Dharmas~aya

(Ookumentasi www.bp.blogspot.com, diakses tanggal 17 Juru 2009)

BAB IV PERANAN SISTEM MATRILINIAL DALAM BUDAYA TARI MINANGKABAU

A. Tari Minangkabau sebagai Warisan Budaya

Budaya tari Minangkabau merupakan salah satu bagian dari dari kesenian, yang disebut sebagai warisan budaya masyarakat inangkabau, Menurut Koentjaraningrat (1987: 25), ada tujuh unsur pokok dari kebudayaan, salah satunya adalah kesenian, sedangkan budaya tari merupakan bagian dari unsur kesenian. Bertitik tolak daripada tari merupakan bagian dari kesenian sebagai warisan budaya, kenyataannya tari Minangkabau merupakan warisan budaya masyarakat Minangkabau yang ada di berbagai nagari di Sumatera Barat.

Tari Minangkabau sebagai warisan budaya telah tumbuh dan berkembang semenjak adanya sistem pemerintahan di dalam nagari di Minangkabau dan semenjak itu tari Minangkabau telah digunakan dan difungsikan oleh masyarakat. Sebagai warisan budaya tari Minangkabau menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat nagari, dulu, sekarang, dan kini. Meskipun berbagai pengaruh zaman melingkupi keberadaanya, akan tetapi tari

Minangkabau tetap dalam posisi warisan budaya masyarakat Minangkabau. Sebagai warisa.n budaya tari Minangkabau melekat erat dengan segala macam kegiatan tradisi yang ada di Minangkabau, meskipun saat ini terlihat

pasang surut dari keterkaitan tari sebagai warisan budaya dengan kegiatan tradisi tersebut.

Warisan budaya secara garis besarnya ada tiga aspek yaitu pertama aspek ideologi atau gagasan, kedua aspek benda atau artefak dan ketiga aspek kegiatan atau aktivitas budaya. Tari Mlnangkabau merupakan warisan budaya yang tergolong dalam warisan budaya dari segi aktivitas budaya. Sebagai warisan hudnya dari aspek aktivitas, keberadaan tari Minangkabau sangat teriikat dengan berbagai unsur ketjasama manusia di dalam aktivitasnya. Kehadiran dan perhatian maupun campur tangan dari segenap golongan masyarakat sangat menentukan proses dan dalam pewarisan tari Minangkabau baik dulu, sekarang maupun masa datang.

Tari Minangkabau sebagai bagian dari warisan budaya yang aktivitasnya diturunkan atau diserahkan kepemilikan dan pengelolaan maupun pemakaiannya melalui jalan belajar. Salah satu syarat dari pelaksanaan pewarisan budaya aktivitas adalah melaalaui jalan pembelajaran. Artinya, alih pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda atau generasi peringkat di di bawahnya melalui belajar dari yang tua kepada yang muda. Proses pembelajaran tersebut dimulai dari ikut-ikutan secara pegamatan, kemudian berlanjut kepada pembelajaran secara serah terima pengetahuan dan ketarampilan tentang tari Minangkabau. Proses pembelajaran ini baik diadakan di

llugkungan rumah tangga oleh ayah ke anak atau *mamak*[13] ke kemenakan [14] maupun yang dilakukan di *sasaran* [15] pencak silat atau dalam sanggar tari (sanggar tari) dari tuo tari [16] kepada *anak sasaran* [17] atau *anak randai* [18](penari). Melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam keluarga, apakah keluarga sa*paruik* atau samande dan keluarga sakaum, menyebabkan warisan buadaya tari di Minangkabau menjadi warisan keluarga. Pada gilirannya keluarga merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap tumbuh dan berkembangnya tari Minangkabau dalam kehidupan masyarakat di nagari, sehingga apabila terjadi

---

[13] Mamak adalah panggilan kepada saudara laki-Iaki dari pihak Ibu, dan mamak memiliki kekuasaan kepada anak saudara perempuannya secara adat dan sosial

[14] Kamanakan adalah panggilan kepada anak saudara perempuan secara sistem matrilinial Minangkabau, kamanakan mewarisi adat dan budaya serta kedudukan sebagai penghulu dari mamaknya.

[15] Sasaran adalah sebuah arena yang berada di depan halaman rumah atau surau yang dipergunakan tempat latihan pencak silat dan sekaligus tempat latihan tari. Selain itu sasaran merupakan sebuah organisasi secara tradisional di Minangkabau, yang mengelola kebudayaan termasuk kesenian dan pendidikan adat-istiadat.

[16] Tuo Tari adalah panggilan bagi seseorang yang dipandang memiliki ketrampilan sebagai maha guru dalam tari

[17] Anak Sasaran merupakan istilah bagai murid-murid perguruan silat atau asaran silat

[18] Anak Randai merupakan panggilan bagi murid-murid sasaran silat yang menjadi sebagai pemain randai atau penari

pelecehan dan pemarginalan tari tersebut dari masyarakat di luar kerabat mereka, hal ini berdampak sebagai penghinaan dan pelecehan terhadap harga diri mereka. Oleh sebab itu, segenap unsur anggota keluarga

baik samande [19] atau sa*paruik [20]* dan sakaum [21] mau tidak mau berkewajiban memelihara tari Minangkabau sebagai warisan budaya leluhumya.

Karena warisan minangkabau sampai pada murid level paling bawah, tidak terkecuali bagi anak sasaran yang mengayomi keberadaan sasaran yyang dimiliki nagari. Tari sebagai warisan budaya sebenarnya merupakan aktivitas dan harga diri bagi sasaran tersebut, sehingga tumbuh dan berkembangnya tarian yang ada di sasaran tersebut bersangkut juga dengan aktivitas komunitas sasaran dalam memelihara tari miangkabau sebagai warisan budaya sasaran mereka, yang merupakan warisan budaya masyarakat nagari di Minangkabau. Sebagai warisan budaya dari aspek aktivitas tari masyarakat minangkabau memerlukan ketjasama segenap masyarakat untuk mewujudkannya sebagai warisan yang perlu dipertahankan tari dalam kehidupan sosial budaya. Sebab disamping sebagai budaya tari tersebut sekaligus sebagai identitas dan kebanggaan harga diri keluarga atau kerabat mereka. Sementara itu, sebagai warisan budaya yang diwariskan melalui pembelajaran dalam lingkup sasaran, pembelajaran dimulai dari tuo tari atau tuo sasaran dan guru sasaran maupun juru latih terhadap murid-muridnya, yang

---

[19] Samande adalah istilah bagi kakak beradik dalam satu keluarga yang berasal dari satu ibu

[20] Saparuik merupakan istilah bagi keturunan satu rumah gadang (rumah pusaka)atau satu keturunan nenek

[21] Sakaum adalah istilah bagi komunitas masyarakat yang terdiri hubungan ikatan persukuam dalam satu kampung atau n1agari.

tidak mengutamakan ikatan kekerabatan. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan ikatan kekerabatan menyatu di dalam pembelajaran di sasaran pencak silat atau di sasaran tari (sanggar tari). Warisan budaya tari yang diperoleh melalui sasaran dipelihara dan dipertahankan keberadaannya oleh segenap komponen organik sasaran. Komponen sasaran yang dimaksud adalah, mulai dari tuo sasaran[22] sampai level paling bawah, ninik mamak sasaran,[23] yang mengayomi keberadaan sasaran dalam nagari. Tari Minangkabau sebagai warisan budaya sasaran merupakan identitas dan harga diri sasaran tersebut, sehingga tumbuh dan berkembangnyatarian yang ada di sasaran tersebut bersangkutan dengan dengan aktivitas komunitas sasaran dalam mernelihara tari Minangkabau sebagai warisan budaya sasaran mereka, yang sekaligus warisan budaya masyarakat nagari di Minangkabau. Sebagai warisan budaya dari aspek aktivitas, tari Minangkabau memerlukan ketjasama segenap masyarakat untuk memewujudkanya sebagai warisan yang perlu dipertahankan dalam kehidupan sosial budaya. Sebab itu sebagai warisan budaya tari terkait dengan kehadiran ninik mamak dan pangulu [24] masyarakat dan wali nagari atatau pemerintah di berbagai nagari.

---

[22] Tuo Sasarau adalah panggilan bagi pendekar yang mengepalai a~u memimpin sasaran (perguruan) yang sekaligus sebagai maha guru pa a~asaran lersebul

[23] Niniak mantak sasaran adalah kaJangan niniak marnak yang menja 1 pe u atau Pembina sasaran pencak silat

[24] Pangulu atau penghulu, yaitu sebagai pemimpin kaum sepesukuan yang bergelar datuk

Karena diakui atau tidaknya kehidupan masyarakat tergantung kerjasama pada semua unsur masyarakat yang ada, seperti ninik mamak, penghulu dan angota kaumnya serta masyarakat umumnya. Jika semua komponen masyarakat yang ada di berbagai nagari telah mengakui keberadaan tari Minangkabau, secara tidak langsung tari minang akan menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan dalam kehidupan mereka. Realitasnyya hingga kini komponen masyarakat tersebut masih tetap memiliki komitmen terhadap tari minangkabausebagai warisan budaya masyarakat minangkabau: hal ini nampak masih digunakan dan difungsikannya tari Minankabau tersebut dalam kehidupan sosial budaya, selain masih perlunya proses pewarisan tari tradisional yang yang berlangsung secara turun temurun temurun di berbagai nagari. Meskipun dalam peralihan dan pemeliharaannya ada hal yang bergeser, seperti sistem pewarisan orang yang mewarisi maupun penggunaan dan fungsinya dari warisan budaya tari tersebut di dalam masyarakat.

Secara konteks matrilinial, keberadaan tari diposisikan sebagai warisan budaya yang hidup berdampingan dengan unsur warisan lainnya seperti warisan sako dan pusako. Meskipun dalam kenyataannya, kekuatan matrilinial tidak terlalu kuat sekuat mempertahankan posisi sako dan pusako dalam posisinya sebagai wansan masyarakat Minangkabau. Karena itu, warisan budaya merupakan warisan yang paling cepat bergeser dan dipengaruhi oleh dinamika kehidupan masyarakat, yang dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi zaman yang menaunginya. Masa dulu, ketika negeri ini

bernama kerajaan Minangkabau yang terdiri dari federasi nagari-nagari, penekanan dari aspek matrilinial ikut berperan aktif dalam menggalakan posisi tari Minangkabau sebagai warisan budaya di berbagai nagari. Artinya, kekerabatan matrilinial melalui kekuasaan mamak dan pangulu menempatkan tari Minangkabau sebagai warisan budaya yang mereka jaga dan mereka pelihara. Kenyataan ini yang menyebabkan banyak seorang mamak (saudara laki-laki dari pihak Ibu) menyerahkan pewarisan budaya tari kepada kemenakannya. Penyerahan pewarisan tersebut baik dari aspek pengetahuan, ketrampilan maupun kedudukan sebagai *tuo tari* (sesepuh tari). Sebab itu, keterlibatan kekerabatan matrilinial dapat dikatakan terkait dalam masalah keberadaan tari Minangkabau sebagai wansan budaya di berbagai nagari. Kenyataan ini disebabkan karena adanya penyerahan warisan budaya tari dari mamak ke kemanakan, sebab penyerahan seperti ini merupakan bagian dari adatistiadat dari sitem matrilinial Minangkabau, sehingga keberadaan tari sebagai warisan budaya didukung oleh segenap masyarakat.

Tari dipandang penting kehadirannya oleh masyarakat, sebab kehadiran tari diartikan sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat. Karena posisi tari Minangkabau sebagai warisan budaya, sebab itu masyarakat berpandangan tari Minangkabau perlu dijadikan sebagai aset budaya yang menjadi kebanggaan, identitas dan harga diri masyarakat Minangkabau di mnnapun mereka berada, sehingga masyarakat memperlakukan tari dalarn kehidupan nagari masa lalu sebagai bagian dari seremonial adat,

maupun seremonial pemerintahan dan kegiatan yang bersifat hiburan rakyat.

Tari Minangkabau sebagai warisan budaya memperoleh peluang untuk hidup dan berkembang ketika pemerintahan nagari di Sumatera barat Barat sampai tahun 1979.

Keberadaan dan perkembangan budaya tari Minangkabau semasa itu belurn memperoleh hambatan, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah serta budaya asing. Apalagi hambatan dari tekanan politik pemerintah baik daerah maupun pusat, sehingga hal ii belum menyentuh aktivitas tari sebagai warisan budaya dari mnsyarakat Minangkabau di berbagai nagari di Sumatera Barat.

Tari Minangkabau sebagai warisan budaya masa pemerintahan nagan, memperoleh kesempatan untuk hidup dan berkernbang dalarn berbagai aktivitas sosial dan adat dari masyarakat nagari. Tari Minangkabau digunakan dalarn berbagai aktifitas yang bersifat adat dan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat nagari. Oleh yang demikian, ada beberapa tarian yang perlu dipertunjukan dalam berbagai acara adat dan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintahan, sehingga tari Minangkabau sebagai warisan budaya masyarakat nagari,
keberadaannya disokong oleh berbagai unsur masyarakat di dalam berbagai peristiwa.

B. Peranan Sistem Matrilinial dalam Pewarisan dan Pembudayaan Tari Minangkabau

Sistem matrilinial merupakan saluran bagi orang M inangkabau dalam mengendalikan hubungan sosial dalam

kehidupan beradat-istiadat. Dalam sistem matrilinial Minangkabau pengendalian serta pengurusan harta warisan dan kekuasaan dalam struktur sosial di dalam kekerabatan dipegang uleh kaum laki-laki.

Sistem matrilinial, secara tidak langsung dapat pula *me*nyokong terlaksananya pewarisan dan pelestarian tari Minangkabau sebagai sebuah warisan budaya. Karena di dalam sistem matrilinial, telah dibuat undang-undang mengenai proses pewarisan budaya seperti warisan sako (gelar kebangsawanan), maupun pewarisan kesenian seperti tari Minangkabau. Sebagai contoh Tari Alang Suntiang Penghulu yang dimiliki oleh masyarakat nagari Padang Laweh, merupakan salah satu tarian klasik masyarakat Minangkabau yang sehingga kini terkait erat pewarisannya dari sistem matrilinial. Tarian ini pertunjukan atau ditarikan oleh para pemangku adat yaitu niniak. ntamak maupun oleh penghulu sendiri. Dan tari Alang Suntiang Penghulu tidak boleh dipertunjukan di luar nagari (negeri/kampung) dari tempat tarian tersebut diciptakan dan dibudayakan.

Berdasarkan sistem matrilinial seorang *mamak* ataupun niniak *mamak* dan penghulu, merupakan pemimpin yang berperanan penting dalam berbagai aktivitas sosial yang dijalankan keluarga dan kaum masing-masing. Oleh yang demikian, mereka dipercaya memiliki kekuatan untuk mengendalikan anak dan kemenakan- nya, guna menerima warisan budaya tari Minangkabau. Sebab itu, bila niniak *mamak* menjadi tokoh atau pakar tari tradisi (tuo tari) ia mesti meneruskan pewarisan tari tradisi kepada generasi berikutnya di dalam kerabatnya. Dalam ungkapan adat Minangkabau

disebut "ba*mamak* ba katnanakan:" Artinya adalah seorang *mamak* mewariskan warisan budayanya ke atas kemanakannya.

Hadi Suhendra [[25]] seorang penari dan pemusik dari komunitas seni tradisi Nagari Koto Anau Kabupaten Solok, mengatakan bahwa pembelajaran tari dia lakukan daJam ruang lingkup keluarga. Di nagari Kato Anau menurut Hadi Suhendra pewarisan tari tradisi berlaku secara berkesinambungan. Pewarisan tersebut dipengaruhi oleh peranan sistem matrilinial di dalam kehidupan berbudaya dan beradat-istiadat bagi masyarakat nagari Koto Anau. Dalam kenyataannya dijumpai ketika seorang ninik mamak sedang melatih kamanakannya bermain musik dan belajar tari tradisi di Nagari Koto Anau. Walaupun tidak seluruh niniak mamak yang merupakan pakar tari atau guru tari di Nagari Koto Anau, namun para niniak *mamak* yang bukan guru tari, dengan tugas dan tanggung jawabnya menyuruh atau mengajak kemenakan dalam kaumnya untuk mewarisi (menerima warisan) tari tradisional tersebut. Hal ini bertujuan, agar kaumnya memiliki warisan budaya yang akan mereka banggakan.

Bustar, seorang pakar tari tradisi dari nagari Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat, beliau mengatakan berdasarkan konsep adat "ba*mamak bakamanakan*" seorang *mamak berkewajiban* menaungi kamanakannva. Secara sistem matrilinial seorang mamak mewariskan adat dan budaya ke

---

[25] Wawancara dilakukan tanggal 14 januari 2008 di Kolo Anau, Hadi Suhendra merupakan salah seorang pewaris tari Minangkabau dari Nagari Koto Anau dari Pakar Tari Tradisional Yahya

atas kamanakan baik dalam satu *paruik* maupun satu kaum dengannya. Oleh karena itu, kita tidak akan pernah menjumpai pewarisan budaya dan adat-istiadat tersebut dilaksanakan dari bapak kepada anaknya. Hal ini boleh dibenarkan kecuali hanya pada masalah kesenianseperti tari, musik, dan drama serta seni lainnya. Namun jarang sekali seorang bapak atau ayah yang secara langsung mengajari anaknya untuk menari atau main musik, kebiasaannya adalah mereka belajar kepada *mamaknya* atau penghulunya.

Peranan sistem matrilinial terhadap tari Minangkabau dipandang sebagai hubungan yang bertalian kerabat dan bertalian darah. Karena proses pewarisan adat dan budaya dikendalikan oleh niniak *mamak* dan penghulu. Seperti yang telah dijelaskan sebelum ini, bahwa niniak *mamak* sangat berperanan di dalam mendidik, membimbing, mengasuh dan menaungi kamanakannya masing-masing.[26] Sistem matrilinial berpengaruh dalam pewarisan budaya tari di Minangkabau. Sebab itu, masing-masing niniak mimiak dan penghulu di nagari secara langsung sebagai pewaris dalam nagari. Yang utama adalah menggerakkan berbagai kaum terlebih dahulu, kemudian masing-masing kaum menggerakkan dan memerintahkan anggota masyarakat yang bernaung di dalam kaum tersebut.

---

[26] Wawancara tanggal 14 [uni 2008 di Taman Budaya Sumbar, Bustar merupakan Pakar tari tradisional dari Pesisir Selatan yang mewarisi tari Minangkabau dari Ayahnya yang juga sebagai pakar tari Minangkabau yaitu Bapak Tepan. Selain belajar tari dari Ayahnya bustar juga mewansi tari Rantak Kudo dan tari Kain dari mamaknya

Gambar19 Profit Bundo Kanduang Masa Kini

(Dokumentasi Indrayuda 2010)

Penggerakan masyarakat tersebut harus dikendalikan oleh para *mamak* dan penghulu. Sebagai contoh adalah pembudayaan tari Minangkabau di nagari Ikua Koto, Koto Anau, Kinari, Padang Laweh, Pariaman, Padang Magek, Batipuah Baruah, Saniang Baka dan Painan maupun Salido yang telah menjalankan proses seperti itu.

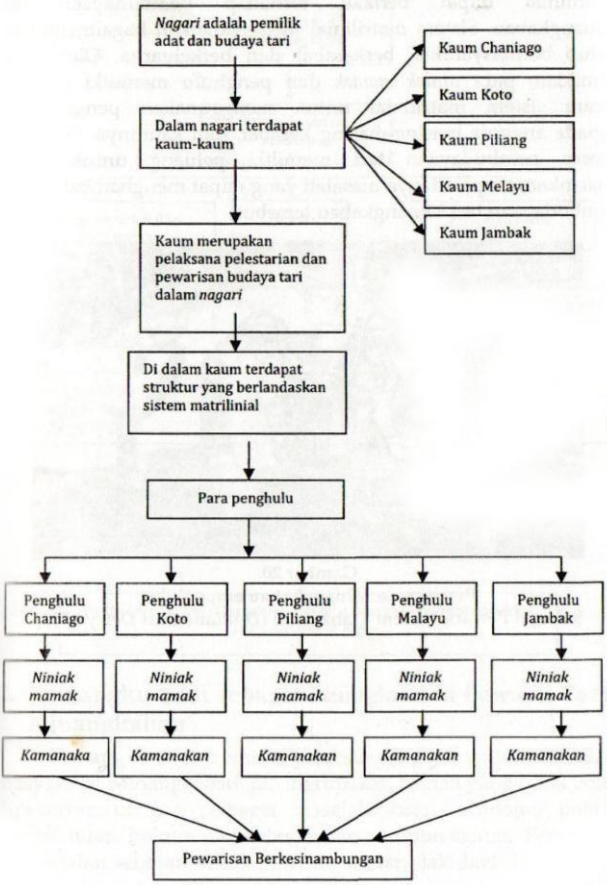

Gambar Bagan Pembudayaan Tari Minangkabau (Enkulturasi) Melalui Peranan Sistem Matrilinial

Pembudayaan tari tradisional di berbagai nagari yang telah dijelaskan tersebut, membuktikan bahwa peranan sistem matrilinial dapat berlaku terhadap pembudayaan tari Minangkabau. Sistem matrilinial mengendalikan bagaimana

cara hidup bermasyarakat, berkerabat dan berkeluarga. Oleh yang demikian, para niniak *mamak* dan penghulu memiliki peluang secara sistem marrilinial untuk menggunakan pengaruhnya kepada anggota masing-masing kerabat, dan kaumnya. Sehingga proses pembudayaan tari memiliki peluang untuk dapat dijalankan, tanpa adanya masalah yang dapat menghambat proses pembudayaan tari Minangkabau tersebut.

C. Pemangku Adat sebagai Penggiat dan Pewaris Tari Minangkabau

Pemangku adat memiliki peranan yang cukup luas di dalam masyarakat Minangkabau, dia merupakan bagian yang tidak boleh dipisahkan dengan berbagai masalah sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, hukum dan kebudayaan maupun agama. Pemangku adat adalah sebutan untuk seluruh saudara laki-laki dari seorang perempuan yang telah dewasa, yang kepadanya dipanggilkan sebutan *mamak*.

Pemangku adat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku kemenakan dan anggota kaumnya. Dengan kemampuan dan sikap kepemimpinan yang benar dari dirinya, dapat dipastikan bahwa kemenakan dan ahli-ahli kaumnya akan mampu dia kendalikan. Oleh sebab itu, apabila pemangku adat mengajak dan menyuruh kemenakan dan anggota kaumnya untuk mensukseskan pertumbuhan dan melestarikan budaya tari, dipastikan hal ini akan dapat berlaku dalam kehidupan kaumnya dan dalam kehidupan kerabatnya.

Selain itu, adat Minangkabau menuntut masyarakatnya agar taat dan turut akan perintah pemimpin, karena tabu

melanggar titah pemimpin dalam adat Minangkabau. Oleh yang demikian, pemimpin seperti penghulu dan *mamak* kapalo waris [[27]] sebagai pemangku adat sekaligus pemimpin pemerintahan, mereka haruslah orang-orang yang benar. Karena ada pepatah Minangkabau mengatakan: "*raja alim raja disembah dan raja zalim raja disanggah*". Oleh sebab itu, apabila pemangku adat tidak memiliki sikap dan aktivitas yang tidak benar, dia boleh saja disanggah, namun apabila mereka berlaku dengan benar, setiap ahli kaum dan kerabat wajib menuruti perintah dan perkataannya. Sebab itu, posisi pemangku adat selain sebagai pemangku adat mereka juga dapat berposisi sebagai penggiat dari pertumbuhan tari Minangkabau di berbagai nagari. Kehadiran pemangku adat di tengah-tengah masyarakat cukup kuat untuk memotivasi kaum kerabat dan masyarakat untuk membudayakan Jan mewarisi serta melestarikan tari Minangkabau, sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Minangkabau.

Dapat juga disebut bahwa kejayaan perkembangan budaya tari Minangkabau, salah satunya berhubungan dengan sikap dan perilaku pemangku adat. Karena persoalan tersebut akan tampak, dalam upaya mereka ketika mengendalikan, dan mengawal kemenakannya

Keterkaitan pemangku adat dengan pertumbuhan dan pewarisan tari di Minangkabau dimulai semenjak zaman kerajaan Minangkabau. Sejarah lahimya budaya tari di Minangkabau berawl dari pemangku adat. Ketika kerajaan Minangkabau memiliki peradaban agama Buddha, ketika

---

[27] *Mamak* kapalo waris adalah *mamak* yang tertua yang dipercayai guna menjad] juru bicara kelompok keluarga satu ibu.

itulah pemangku adat yang juga seorang pemilik adat dan budaya, serta menjadi penyiar agama menciptakan tarian. Tarian ini diciptakan sebagai bagian dari penyokong kegiatan keagamaan, walaupun tarian tersebut tidak dapat pula disebut tari agama atau tari religius.

Secara tradisi tari Minangkabau dimainkan oleh laki-laki, di mana laki-Iaki terebut juga berperan sebagai bagian dari pemangku adat. Oleh demikian, secara tidak langsung tari Minangkabau dikawal dan digiatkan oleh penghulu berserta niniak *mamak*. Karena itu, tari Minangkabau masa lalu diciptakan, ditarikan dan diwariskan oleh para pemangku adat. Bertitik tolak dari hal tersebut, pemangku adat merasa berkewajiban mewariskan dan melestarikan budaya tari Minangkabau kepada masyarakat nagari, sehingga pemangku adat sangat berperan serta dalam menggiatkan dan mewariskan budaya tari Minangkabau kepada segenap komponen masyarakat di dalam nagari, maupun sampai pada perkotaan.

Dapat disimpulkan, pemangku adat memiliki peranan dalam masalah perkembangan, pewarisan dan pembudayaaan tari tradisional Minangkabau dalam nagari. Selain dari itu pemangku

.idat juga merupakan tokoh yang berperanan langsung dalam menciptakan dan menarikan dan sekaligus mereka juga menjadi konsumer. Yang lebih utama juga, mereka dengan tegas *me*njalankan proses pewarisan budaya tari Minangkabau dari satu gcnerasi ke atas generasi berikutnya. Pemangku adat sebagai orang yang berkuasa dalam pemerintahan nagari masa lalu, seperti keterlibatan mereka dalam masalah politik nagari.

Hal ini menyebabkan mereka mampu menjalankan peranannya sebagai penguasa yang berkuasa terhadap budaya di dalam nagari. Secara tidak Jangsung mereka mampu mengawal dan mengendalikan perkembangan budaya tari Minangkabau dalam nagari tersebut. Realitas ini adalah dampak dari kekuasaan politik yang mereka miliki dalam pemerintahan nagari.

Menurut Sidi Burak [28] mengatakan, pemangku adat menggunakan kekuasaan atau jabatannya tersebut untuk memerintahkan masyarakat untuk menjalankan aktivitas budaya tari dalam kehidupannya. Para pemangku adat menghimbau supaya masyarakat mencintai dan menjalankan budaya tari tradisi Minangkabau dalam berbagai aspek kehidupanya di dalam nagari. Artinya, pemangku adat adalah orang yang berkuasa dan diberi kuasa oleh pemerintahan nagar! untuk mengurus dan mengawal budaya tari Minangkabau dalam nagari tersebut. Artinya,berkubur atau tidaknya budaya tari di dalam nagari terkait dengan peranan pemangku adat dalam nagari tersebut. Sebagai pihak yang memiliki kekuasaan, pemangku adat mampu menggiatkan dan mewariskan tari sebagai budaya masyarakat nagari di Minangkabau.

---

[28] Wawancara dengan Sidi Burak tanggal 12 Maret 2002 di Pariaman, Sidi Burak adalah seorang sesepuh tari dan pencak silat aliran Sunua dari Pariaman

D. Peranan Sistem Matrilinial dalam Perkembangan Budaya Tari Minangkabau

1. Peranan Sistem Matrilinial dalam Pertumbuhan Budaya Tari Masa lampau

Sistem kekerabatan matrilinial dianggap mempengaruhi perkembangan budaya tari Minangkabau. Keterkaitan hubungan kekerabatan, keluarga, maupun kaum pesukuan yang disebut dengan istilah kaum, dapat berperanan dalam mengendalikan keberadaan budaya tari di Minangkabau. Karena tari di Minangkabau pada mulanya berkembang di dalam kaum atau kumpulan masyarakat yang berserikat dalam pesukuan. Pada tahap berikutnya kumpulan-kumpulan pesukuan sating berintegrasi dalam sebuah organisasi sosial

yang lebih besar yang disebut taratak [29] , korong atau kampung maupun nagari. Semakin besar jumlah kaum semakin besar pula kawasan organisasi sosialnya, seperti nagari. Organisasi sosial ini sendiri dalam istilah antropologi disebut dengan wujud kolektif manusia.

Sistem matrilinial dalam masyarakat Minangkabau, mengendalikan interaksi sosial di antara individu dengan individu, keluarga dengan keluarga serta kaum dengan kaum yang disebut pesukuan atau kaum. Apabila ada kegiatan untuk melestarikan

---

[29] Taratak merupakan pusat pemukiman yang dapat disetarakan dengan dusun

sebuah warisan budaya dalam kaum tersebut, yang akan menjalankannya adalah yang bertalian darah berdasarkan kepada garis ibu. Oleh sebab itu, perkembangan warisan budaya tari dijalankan oleh kaum kerabat yang berada pada kaum masing-masing.

Hubungan sistem matrilinial dengan pewarisan budaya tampak dari aktivitas dan usaha yang dilakukan pemangku adat bersama ahli waris kaumnya. Pemangku adat dapat mengendalikan kamanakannua dan anggota kerabat di dalam kaumnya, guna melestarikan dan menyokong perkembangan budaya tari Minangkabau. Peranan hubungan kekeluargaan yang telah diatur oleh sistem matrilinial, membolehkan penghulu dan

Ninik *mamak* mengendalikan dan mengurus apa-apa yang terkait dari adat-istiadat dan budaya yang mereka punyai. Hal ini penting *me*reka lakukan sebagai kewajibannya memelihara warisan hudaya sebagai jati diri dan marwah dari suku bangsa Minangkabau, dan kaumnya sendiri.

Seperti biasanya dalam hubungan kerabat menurut sistem matrilinial, titah penghulu dan niniak *mamak* diperlukan bagi *me*nyokong dan memberikan motivasi kepada anak dan kumanakan serta anggota kaumnya, guna memelihara dan melestarikan tari Minangkabau, sehingga tari Minangkabau senantiasa membudaya di daJam kehidupan masyarakat Minangkabau dalam masing-masing kumpulan suku (kaum) dan nagari.

Peranan sistem matrilinial dalam perkembangan budaya tari tradisi minangkabau dapat diperinci dari dua aspek. Kedua aspek tersebut yaitu (1) peranan sistem matrilinial di dalam mewariskan dan membudayakan kembali atau mentradisikan kembali dan (2)

peranan sistem matrilinial dalam mendukung perkembangan budaya tari Minangkabau masa kini.

2. Peranan Sistem Matrilineal terbadap Perkembangan Budaya Tari Mlnangkabau Masa Kini

Masa kini sistem matrilinial secara hakikatnya tetap kekal, di dalam keidupan masyarakat Minangkabau di nagari dan kawasan permukiman. Bahkan sistem matrilinial juga kekal bagi masyarakat Minangkabau yang tinggal di berbagai daerah rantau seperti di Jakarta, Bandung, Yogyakarta bahkan di luar

negeri seperti di Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Namun, secara faktanya (de facto), sistem matrilinial masa kini mulai mengalami hambatan dan rintangan di dalam berbagai pewarisan, seperti pewarisan harta pusaka dan pewarisan budaya. Selain itu, hambatan dan permasalahan juga tetjadi di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab oleh sebagian *mamak*, kamanakan, saudara perempuan dan penghulu. Keempat aspek tersebut, masa kini memengaruhi keberadaan sistem matrilinial di Minangkabau.

Kamardi Rais *Datuak* P. Simulie [30], mengatakan masa kini sistem matrilinial mengalami krisis kepercayaan dan krisis moral. Beliau melihat banyak sekali orang Minangkabau kurang percaya lagi terhadap sitem matrilineal, karena dalam kenyataannya sistem matrilinial kurang dijalankan dengan baik dan benar oleh

---

[30] Wawancara tanggal:2 April 2007 di kantor LKKAM di Gedung Genta Budaya Padang, Kamardi Rais *Datuak* P Simulie adalah seorang pakar adat dan ketua LKAAM Sumatera Baral Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau)

masyarakat Minangkabau masa kini, Kenyataan ini sering terlihat pada masyarakat perkotaan yang hidup dengan pikiran modem. Kamardi Rais tidak menyalahkan para *mamak*, atau penghulu saja, tetapi menurut Kamardi Rais empat unsur di dalam masyarakat matrilinial seperti *mamak*, penghulu, kamanakan dan saudara perempuan (bundo kanduang) masing-masing diantara mereka sebagian kurang dapat menjalankan sistem matrilineal dengan benar.

Dampak perubahan sistem pemerintahan di Minangkabau menyebabkan berubah pula perilaku atau gaya hidup sebagian masyarakat Minangkabau, baik terhadap masyarakat desa maupun masyarakat perkotaan. Apalagi yang bertanggungjawab terhadap pengendalian perilaku masyarakat, seperti *mamak* dan penghulu yang juga ikut terbawa arus perubahan, yaitu perubahan gaya hidup dan perilaku. Selain itu, banyak para penghulu tidak bermukim di kampung bersama anggota kaumnya. Pemerintahan nagari sekarang belum dapat mengembalilkan eksistensi bagaimana kehidupan bemagari yang sepatutnya.

Karena para penghulu sebagian besar bermukim di luar nagari, secara tidak langsung kalangan penghulu dan *mamak* kapalo waris [31] sulit untuk berkomunikasi (berbicara) secara dekat dengan keluarga dan kaumnya. Kenyataan ini, berpengaruh terhadap penghulu dan niniak *mamak* dalam menjalankan sistem Matrilineal dengan konsekwen dan benar. Sehingga hal semacam ini berakibat pada proses pewarisan budaya tari dan interaksi serta integrasi integrasi sosial kaum kerabat di dalam nagan masa kini.

---

[31] *Mamak* Kapalo Waris, merupakan *mamak* yang dituakan dalam memimpin para *mamak* dan saudara perempuan dalam satu keluarga samande (satu 1bu)

Persoalan lain yang menyebabkan kurang berperanannya sistem matrilinial terhadap perkembangan budaya tari Minangkabau adalah, karena mereka menjalankan sistem matrilinial tidak secara penuh. Mereka menjaJankan dengan *me*milih-milih mana dari sistem matrilinial yang paling menguntungkan, atau yang mereka anggap tidak merugikan dari aspek uang, tenaga dan waktu, pikiran dan perasaan.

Secara tidak langsung peranan sistem matrilinial kurang berfungsi secara penuh terhadap budaya tari Minangkabau masa kini, di nagari.

Sistem matrilinial masa kini terkait kepada aspek sosial, politik dan ekonomi yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat di nagari dan kampung di Minangkabau. Fakta tersebut dapat diartikan sebagai pertanda perkembangan budaya tari mengalami kemunduran di nagari dan kampung, karena mengalami hambatan dan permasalahan dari aspek sosial, politik dan ekonomi tersebut. Aspek manusia yang memengaruhi sistem matriliniaJ di daJam menyokong perkembangan budaya tari, adalah di mana telah berkurangnya rasa saling harga menghargai, hormat-menghormati di antara *mamak*, penghulu, kamanakan dan saudara perempuan. Realitas tersebut dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sering perintah *mamak* tidak dijalankan oleh kamanakan untuk menyokong perkembangan budaya tari Minangkabau.

Kenyataannya masa kini, apabila saudara perempuan menikahkan anaknya, jarang mengajak serta *mamak* untuk menentukan berbagai hal yang terkait dengan pesta pernikahan tersebut, kecuali hanya memberi tahu saja. Misalnya masalah kesenian yang akan dipertunjukan daJam resepsi tersebut. Sebab itu, sering saudara perempuan menampilkan kesenian hiburan

seperti musik organ tunggal, tanpa menggunakan *tari Galombang* dan tari Piring atau tari sebagai pertanda menghormati tamu dan kaum kerabat yang terhormat secara adat, yang datang menghadiri acara resepsi perkawinan yang dimaksud.

Gaya hidup moderen yang diamalkan oleh kamanakan dan saudara perempuan menyebabkan peranan *mamak* ditinggalkan sebagai pengendali masalah sosiaJ di dalam kekerabatan matrilinial Minangkabau. *Mamak* dan penghulu yang tinggal menetap umumnya di nagari atau di kampung dianggap kuno dan terbelakang serta tidak modern. Oleh karenanya dalam berbagai acara pesta pemikahan saudara perempuan dan kamanakan tidak lagi menampilkan*tari*

Galombang, karena mereka pandang penampilan tari Galombang tidak modern dan membuang waktu saja. Sebab itu, para kamanakan sering tidak bemiat menyokong tentang perihal yang disarankan oleh *mamak*nya, seperti perintah untuk menyokong perkembangan budaya tari Minangkabau.

Caya hidup modern telah memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Minangkabau masa kini, secara tidak langsung memengaruhi pula sistem matrilinial Minangkabau. Dalam hal ini dapat dilihat seperti tidak berlaku lagi azas kepatuhan terhadap perintah dari pemangku adat.

Sehingganya perkembangan budaya ini tidak dapat berjalan dengan baik di dalam masyarakat Minangkabau. Semuanya ini adalah dampak daripada perbedaan sudut pandang di antara *mamak* golongan tua dengan para kemenakan yang masih muda mengenai budaya tari Minangkabau pada kehidupan bernagari periode pemerintahan desentralisasi saat itu.

Pemerintahan nagari yang baru saja dikembalikan kekuasaannya, setelah lebih kurang 20 tahun di bawah naungan

kekuasan pemerintahan desa, belum tampak menyokong dan mererevitalisasi sistem matrilinial menurut yang sebenarnya. Hal ini berdampak kepada sikap maupun perilaku kaum dan masyarakat, yang tidak lagi menghormati para pengulu dan niniak *mamak*: sikap dan perilaku tersebut tampak ketika kaum kerabat dan masyarakat tidak berkenan menggunakan tari Minangkabau dalam aktivitas sosialnya. Namun apabila mamak berbicara untuk *me*ngembangkan warisan harta pusaka, banyak dari generasi masa kini berebut untuk memilikinya.

Selain dari itu, masa kini banyak generasi muda di berbagai nagari pergi merantau ke luar nagari guna belajar. Oleh karenanya, ninik-mamak dan penghulu kurang memiliki anggota kerabat dan kamanakan, yang akan menyokong perkembangan budaya tari di dalam nagari dan kampung. Pada akhirnya, anggota kerabat yang masih tersisa adalah generasi golongan tua-tua dan dewasa saja. Terkadang di antara golongan tua dan dewasa mereka pun tidak sepaham tentang masalah budaya tari tradisi mereka.

Gambar 21 Keterlibatan Bundo Kanduang sebagai bagian dari tari Minangkabau

(dok. Indrayuda, 2010)

Pada bagian lain, tidak semua nagari yang memarginalkan peran ninik mamak dalam menyokong perkembangan tari Minangkabau sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

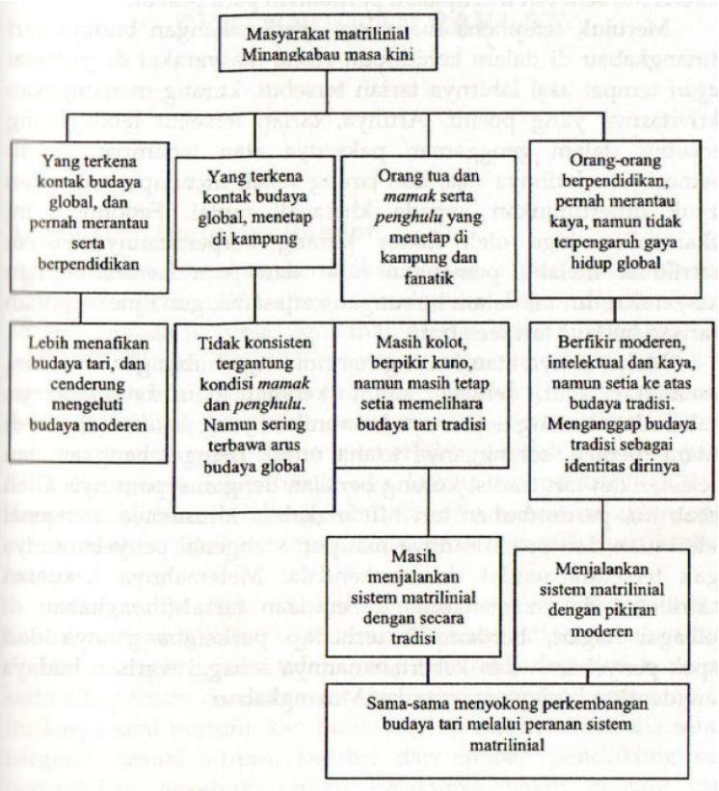

Gambar bagan Peranan Masyarakat Matrilineal Terhadap Perkembangan Budaya Tari Minangkabau Masa Kini di Era Pemerintahan Berbalik ke Nagari

Menurut Yahya [32] di daerah nagari Koto Anau Kabupaten Solok, seni tari seperti tari Piriang dan tari *Mancak* , serta tari Ambek-ambek [33] merupakan tarian yang selalu ditampilkan atau dipertunjukan budaya global identiw dirinya Masih menjalankan oleh masyarakat nagari Koto Anau, apabila masyarakat tersebut melakukan aktivitas sosial baik secara adat maupun secara pribadi. Selain itu, tari tersebut digunakan juga dalam kegiatan atau acara yang bersifat untuk menyemarakkan perayaan nagari sistem matrilinial dcngan secara tradisi sistem matrilinial deogan pikiran moderen maupun perayaan ulang tahun negara Republik Indonesia.

Secara matrilinial, *mamak* atau pemangku adat di nagari Koto Anau senantiasa mengajarkan tarian tersebut secara berkesinambungan terhadap generasi mudanya. Masyarakat Koto Anau belajar pencak silat, di sasaran pencak silat, dan juga diajarkan tarian guna melenturkan tubuh dan sebagai pengisi waktu luang setelah berlatih silat. Umumnya di Minangkabau masa lalu ketika sebelum kemerdekaan Indonesia, tari tidak

---

[32] Yahya adalah seorang pakar tari tradisi di nagari Koto Anau, dia juga seorang pemangku adat dalam kaumnya (klennya), wawancara tanggal 12 Januari 2008.

[33] Tari Piriang, Mancak dan ambek-ambek adalah tari yang membudaya dalam masyarakat nagari Koto Anau, dan juga menjadi sumber garapan bagi koreografer Minangkabau untuk tari kreasinya

disebut dengan tari, tetapi disebut dengan *mancak* [34] atau pancak. Karena itu, seni tari merupakan permainan para pesilat.

Merujuk pada fenomena masa kini, perkembangan budaya tari Minangkabau di dalam kehidupan sosial masyarakat di berbagai nagari tempat asal lahimya tarian tersebut, kurang menampakan aktivitasnya yang positif. Artinya, tarian tersebut lebih sering terkubur dalam genggaman pakamya atau tersimpan dalam memori juru latihnya saja, dan jarang sekali mendapat sokongan untuk dipertunjukan kepada khalayak ramai. Fenomena ini dikarenakan juga oleh faktor kurang berperanannya sistem matrilinial melalui pemangku adat dan para kamanakan dan masyarakat umum dalam hubungan kerjasama, guna melestarikan warisan budaya tari tersebut

Melemahnya atau kurang harmonisnya hubungan di antara pemangku adat dengan kaum kerabat dan kamanakannya, diakibatkan kurang terjalinnya komunikasi yang familiar (akrab) di antara mereka, sehingganya usaha untuk mengembangkan dan melestarikan tari tradisi kurang betjalan dengan sepatutnya. Oleh sebab itu, pertumbuhan tari Minangkabau khususnya mengenai pelestarian dan pewarisannya maupun mengenai penyebarannya agak tersendat-sendat dan terkendala. Melemahnya kekuatan matrilineal dalam menaungi keberadaan tari Minangkabau di berbagai nagari, berdampak terhadap perkembangannya dari

---

[34] Mnacak adalah sejenis gerakan yang berdasarkan kepada jurusjurus silat, namun gerak tersebut bukanlah jurus silat, namun lebih bertujuan untuk melenturkan tubuh pesilat dan untuk permainan para pesialt yang ada di sasaran silat di Minangkabau.

aspek penyebaran dan kebertahanannya sebagai warisan budaya dan identitas budaya masyarakat Minangkabau.

BAB V TARI MINANGKABAU SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN RAKYAT

A. Seni Pertunjukan Rakyat

Seni yang yang memiliki unsur-unsur yang dapat dipertunjukkan kepada pemirsa, penikmat, atau penonton, sehingga seni pertunjukan tidak dapat disamakan dengan seni karya atau seni rupa. Seni rupa memiliki ciri dan metodologi yang berbeda secara penciptaan dan penyajian dengan seru pertunjukan. Secara kuantitatif seni pertunjukan memerlukan jumlah manusia yang lebih dari satu dalam penyajiannya, karena seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh hubungan kerjasama antara satu pihak dengan pihak lainnya, sesuai profesi mereka yang saling berkait.

Dapat dijelaskan arti dari seni pertunjukan adalah sebuahbentuk seni yang dapat dipersembahkan atau dipertunjukan baik di atas panggung atau tidak, yang bersifat hidup dan bergerak serta ada pemain dan ada penonton yang menyaksikannya. Selain itu karya seni pertunjukan tidak bersifat monumental, dia selalu bergerak sesuai situasi, kondisi dan elemen pendukung senu pertunjukan tersebut, seperti pelakunya yakni pelaku aktornya, maupun alat yang

digunakan seperti untuk seni musikk, maupun seperti cahaya atau lampu dan kostum maupun rias yang digunakan oleh seniman pelakunya. Kesemua aspek tersebut tidak bersifat monumental, begitu juga dengan emosi yang mereka keluarkan dalam bentuk ekspresi. Sebab itu dipastikan karya seni pertunjukan bukan karya yang bersifat monumental dari aspek pertunjukannya. Meskipun dari aspek garapan atau komposisi dia dapat bersifat monumental.

Mari dibandingkan dengan seni rupa atau karya yang monumentall. dan segi penyajiannya. Setiap pameran di manapun galerinya kita akan menemukan lukisan atau patung yang diamerkan tidak pemah berubah bentuk, baik tekstur, wama dan judul serta ukuran dan dimensinya. Ambil contoh lagi monumen sebagai sebuah karya seni rupa, semenjak masa lalu tida pemah berubah bentubya, mungkin yang berubah hanya wamanya. Tetapi sebuah lukisan sama sekali tidak pernah berubah begitu juga patung yang dipamerkan di berbagai galeri di nusantara bahkan di dunia.

Seni pertunjukan merupakan bagian dari seni yang dapat diamati oleh penonton dalam bentuk hidup dan bergerak, sehmgga tontonan dari karya seni pertunjukan yang disuguhkan kepada penonton dapat diresapi makna dan

pesannya oleh penonton secara langsung. Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang mampu berkomunikasi secara langsung dengan penonton. Bahkan di dalam seni pertunjukan tradisional beberapa karya seni yang termasuk dalam seni pertunjukan tersebut dapat melibatan penonton di dalam pertunjukannya, sehingga pertunjukan tersebut akrab dengan penonton. Seni pertunjukan tidak dapat bersifat monumental dari segi pertunJukannya. Karena di manapun karya tersebut dipentaskan karya seni pertunjukan akan selalu berubah baik dari segi tata cara pertun1ukan, kostum pelaku dan tata rias maupun bentuk panggung. Dari segi komposisi garapan sebuah karya seni pertunlukan bisa bersifat monumental. Ambil contoh seperti lagu sebuah lagu dapat bersifat monumental dalam bentuk garapannya: akan tetapi dari penyajian pelakunya dia akan berubah, baik ekspresi, kostum yang dia gunakan, bentuk panggung tempat mereka mementaskan lagu tersebut, maupun tata cahaya yang mendukung pertunJukan tersebut tidak bersifat monumental Apalagi karya tari, meskipun sebuah karya tari yang digarap dalam b:ntuk monumental, namun dalam pertunjukannya dia dapat saja berubah, baik dari tata teknik pentas, kostum, jumlah peran dan ekspresi maupun tempat pertunjukan dan tata lampu pertunjukannya. Sebab itu, seni pertunjukan tidak dapat dikatakan bersifat monumental dari aspek pertunjukan atau persembahannya. .

Karya-karya seni yang dapat dikatakan masuk dalam ranah seni pertuniukan adalah seni tari, seni musik dan drama atau teater Karya-karya seni tersebut merupakan bagian dan seru perrtunjukan, sebab karya seni tersebut mengandung unsu-

unsur seni pertunjukan seperti hidup, bergerak, oleh para pemain dan pononton, dipertunjukan di panggung ataupun di arena dan dapat *me*mbentuk komunikasi antara pemain dan penonton. Diantara ketiga cabang seni yang termasuk dalam seni pertunjukan tersebut seni tari dan teater atau drama yang paling komplit dikatakan sebagai seni pertunjukan. Karena seni musik dapat dikatakan juga seni pertunjukan yang diperdengarkan. Artinya, apabila karya seni musik tidak dipentaskan dengan menampilkan pemain musik dan penyanyinya, karya seni musik tersebut seperti instrumental dan lagu dapat dikategorikan dalam seni pendengaran. Karya musik secara hakikatnya tanpa dipertunjukanpun dia dapat dinikmati, berbeda dengan seni tari dan teater.

Seni pertunjukan ada yang dapat disebut seni pertunjukan rakyat dan ada yang dapat disebut seni pertunjukan istana. Seni pertunjunjukan istana merupakan seru pertunjukan yang iproduksi oleh istana, yang berlaku dalam lingkungan kultur istana. Artinya karya seni pertunjukan istana diciptakan untuk kepentingan istana. Sebab itu, segala tata aturan, simbolsimbol yang digunakan dalam karya seni pertunjukan tersebut merujuk kepada kepentingan istana, terutama kekuasaan dan kedaulatan raja dan keluarga serta kerabatnya. Karena itu, sem pertunjukan istana sarat dengan nilai-nilai keagungan, kekuasaan dan persembahan yang bersifat adi luhung. Karya seni pertunJukan istana merupakan bagian dari budaya monarki.

Seni pertunjukan istana berhubungan dengan hirarki kekuasaan dan struktural yang ada di istana tersebut. Seni pertunjukan istana penuh dengan standarisasi. dan tata aturan yang baku baik dari segi bentuk karya, kategon pelaku,

kategori penonton, tempat pertunjukan dan waktu mempertunjukan. Bahkan ada syarat-syarat bagi pelaku dari kategori jenis kelamin dan kategori usiaa. Sebagai contoh dalam karya seni pertunjukan tari Bedaya dan Keraton Jawa. Karya tari ini penuh dengan syarat- syarat yang khas, bahkan yang menarikannya diharuskan dari kalangan perempuan yang suci dan dengan jumlah penari yang telah ditentukan. Dengan ketentuan-ketentuan yang sangat khas dan sulit untuk mengubah berbagai aturan yang diberlakukan kepada karya seni pertunjukan istana tersebut, seni pertunjukan tersebut dikategorikan dalam seni pertunjukan klasik. Sehingga dengan standarisasi dan aturan yang jelas tersebut dia akan tetap terus bertahan dari masa ke masa dalam perkembangannya.

Seni pertunjukan istana saat ini di Indonesia masih terus dilestarikan oleh kalangan istana atau keraton yang ada di nusantara. Karya seni pertunjukan seperti seni drama atau teater, seni musik dan seni tari saat ini masih terpelihara dalam budaya keraton. Keraton atau istana yang masih memelihara seni pertunjukan tersebut seperti di Surakarta Jawa Tengah yakni keraton Mangku Negaran, keraton Kasunanan. Sementara di Jogjakarta dipelihara oleh istana Paku Alaman dan keraton Kesultanan Ngadjogjakarta Adi Ningrat. Di Iuar Jawa masih ada seni pertunjukan istana yang masih terpelihara di berbagai istana seperti di istana Kutai Karta Negara dan istana kerajaan Gowa serta di istana jambu Limpo di Dhannasraya Sumatera Barat.

Seni pertunjukan rakyat merupakan seni pertunjukan yang mengakar kepada kultur kerakyatan. Di Indonesia maupun di Minangkabau seni pertunjukan rakyat lebih dominan dan lebih

berkembang daripada seni pertunjukan istana. Secara umum seni pertunjukan rakyat adalah seni pertunjukan yang diciptakan oleh rakyat. dan untuk rakyat, sehingga dalam garapan karya seni pertunjukan rakyat terlihat kesan demokrasi baik di dalam memainkan, menyaksikan maupun di dalam waktu dan tempat mementaskan. Sehingga dalam seni pertunjukan rakyat tidak terlihat batas yang jelas antara penonton dan pemain.

Pada seni pertunjukan rakyat terkadang penonton merupakan bagian pelaku dari pertunjukannya. Sebagai contoh pada kesenian Joget yang terdapat di daerah Melayu, sering penonton diajak menari apabila ada kegiatan joged demikian juga dalam kesenian Ronggeng. Sering penonton menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pertunjukan Gamad maupun Balanse di Kola Padang. Dengan dekatnya jarak antara pemain dan penonton menyebabkan seni pertunjukan rakyat menjadi akrab dengan penonton.

Seni pertunjukan rakyat seperti Lenong dan Ketoprak, ataupun Randai di Minangkabau, dapat menjadi media ekspressi bagi masyarakat yang memiliki kesenian tersebut. Seni pertunjukan rakyat memuat pesan-pesan yang akrab dan dari pengalaman hidup masyarakat atau rakyat yang melingkupi keberadaan kesenian tersebut, sehingga seni pertunjukan rakyat mampu memberikan hiburan dan pesan yang komunikatif dari rakyat. Seni pertunjukan rakyat mampu mengakomodasi kepentingan dan permasalahan yang bersumber dari kehidupan sosial budaya rakyat. Sebab itu, kesenian seperti itu dinaxnakan seni pertunjukan rakyat.

Seni pertunjukan rakyat tidak terlalu terikat dengan standarisasi yang kaku, sehingga aturan-aturan yang kaku

yang terdapat dalam seni pertunjukan isatana tidak perlu dilakukan dalam seni pertunjukan rakyat. Aturan-aturan seperti tempat pertunjukan yang khusus, waktu yang khusus dan gerak yang telah memiliki patokan yang khusus dan tidak dapat dilanggar, semua aspek tersebut menjadi longgar dalam seni pertunjukan rakyat, Karena seni pertunjukan rakyat lebih memberikan kebebasan berekspresi kepada seniman dan penonton. Meskipun begitu seni pertunjukan rakyat yang bersifat tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia tetap saja tidak dapat dilepaskan dari kaedah budaya mereka, sesuai aturan tarian atau teater dan musik tersebut berasal. Setiap seru pertunjukan rakyat harus memuat nilai-nilai budaya lokal dan mematuhi etika dan estetika local, sehingga tarian tersebut benar- benar dapat dikatakan merakyat. Artinya, kaedah dan norms atau nilai-nilai yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut adalah nilai-nilai dan norma yang dimiliki oleh rakyat secara mayontas dan bersama-sama. Rakyat merupakan rujukan dari keberadaan dan aktivitas kesenian tersebut.

B. TariMinangkabau

1. Pengertian Tari Minangkabau

Tari Minangkabau merupakan milik masyarakat Minangkabau atau masyarakat yang menganut asas-asas atau ideologi Minangkabau, meskipun masyarakat tersebut tidak Iagi berada dalam daerah teritorial Sumatera Barat. Sebab berbicara mengenai etnik atau suku bangsa dan kebudayaan tidak sama berbicara mengenai wilayah kekuasaan pemerintahan. Sebab itu berbicara Minangkabau sebagai suatu suku bangsa dan wilayah kebudayaan tidak dapat disamakan

dengan kawasan teritorial Provinsi Sumatera Barat. Oleh yang demikian, keberadaan tari Minangkabau pada masa lalu adalah dalam wilayah bekas kerajaan dan kawasan kebudayaan Minangkabau, yang didiami oleh suku bangsa Mmangkabau. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa tari Minangkabau dimiliki oleh suku bangsa Minangkabau baik yang ada di daerah Provinsi Sumatera Barat maupun di kawasan Minangkabau yang telah termasuk dalam provinsi lain seperti Iambi, Riau dan Bengkulu.

Tari Minangkabau merupakan bentuk karya seni gerak yang berakar: kepada falsafafah dan adat istiadat budaya inangkabau. Selain itu tari Mmangkabau dimiliki oleh segenap masyarakat Minangkabau yang tersebar di berbagai nagari atau desa yang ada di Minangkabau. tari Mmangkabau merupakan perwujudan dari perilaku dan budaya serta adat-istiadat masyarakat Minangkabau. Sehingga segala aturan: dan kaidah yang terdapat dalam gerak, kostum, musik dan centa yang disampaikan dalam tarian tersebut berakar kepada persoalan nilai- nilai keminangkabauan.

Ruh dari tari Minangkabau merupakan ungkapan jiwa masyarakat Mmangkabau yang dinamis, sensitif, fanatis dan egaliter serta penuh dengan inovatif yang improvisasi. Sehingga dalam tari Minangkabau tampak jiwa merdeka dan egaliter yang tergambar dalam gerak yang dinamik bersifat demonstratif.

Kebanyakan tari Minangkabau mengungkapkan perilaku yang agresif dengan improvisasi yang mampu bergerak sesuai naluri pemainnya, sehingga tari Minangkabau memuat unsur kemerdekaan, baik kemerdekaan bagi pemain maupun kemerdekaan bagi penonton.

Sebelum zaman peniajahan di Minangkabau memasuki fase perkembangan abad ke 19, dulu di Minangkabau istilah tari belum dikenal luas oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minanangkabau lebih mengenal sebutan "*mancak* " yang bermakna “ma ancakan", yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan memperindah, Karena pada masa lalu *Mancak* digunakan oleh kalangan orang-orang persilatan untuk memperindah gerakan jurus-jurus silat, atau untuk membentuk kelentukan tubuh, sehingga pesilat dapat bergerak secara luwes dan tidak kaku. Semakin lama kebiasaan ini menjadi budaya di kalangan pencak silat, pada gilirannya menjadi bagaian dari kesenian.

Memasuki dekade penjajahan pada permulaan abad ke 19, masyarakat telah mulai mementaskan kesenian *mancak* secara umum, selain tujuannya untuk kepentingan persilatan *mancak* juga digunakan untuk kepentingan mengalihkan perhatian kalangan penjajah terhadap aktivitas pendekar. Semenjak *mancak* diposisikan sebagai sebuah seni pertunjukan oleh masyarakat Minangkabau, semenjak itu *mancak* dipanggilkan dengan sebutan tori. Kata tari sampai saat ini belum ada data yang menjelaskan opakah berasal dari pemberian penjajah, atau pemberian dari masyarakat mereka. Realitasnya, bahwa semenjak *mancak* dipublikasikan secara umum kepada masyarakat luas semenjak itu, kata tari mulai pula diperkenalkan di Minangkabau.

Mancak juga berarti sebuah kegiatan yang bersifat bergerak ke sana ke mari, yang bermakna sama dengan bakencak, dalam bahasa Minang bokencak berarti bergerak kian ke mari. Sebab itu, setiap kegiatan yang berupa gerakan

yang bergerak seperti uakencak disebut juga dengan *mancak* yang identik juga dengan lari. Oleh yang demikian pengertian *mancak* ada dua hal, pertama memberikan nuansa keindahan kepada gerak pencak, karena ancak dalam bahasa Minangkabau berarti indah, *ma* berarti melakukan, untuk memperindah. Kedua *Mancak* bersifat gerakan yang bakencak yang menimbulkan keindahan dalam bentuk gerak yang tersusun dan terencana, yang bertujuan memberikan sebuah kepuasan estetis bagi orang yang menyaksikannya.

Tari Minangkabau merupakan identitas dan refleksi serta warisan budaya masyarakat Minangkabau dari masa mulai tercipta tarian tersebut hingga menjadi budaya masyarakat Minangkabau di berbagai nagari (desa). Sebab itu, tari Minangkabau tidak terlepas dari pengawasan para elit adat dan niniak *mamak* yang ada di berbagai nagari. Tari

Minangkabau merupakan wansan budaya yang menjadi jati diri suku bangsa Minangkabau, sehingga tari Minangkabau mampu mewakili perilaku dan karakteristik serta nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Tari bagi masyarakat Minangkabau masa lalu, ketika tari itu mulai tumbuh dan berkembang diposisikan sebagai kesenian yang tidak terlalu mengikat dalam kehidupan sosial budaya. Tari sering diposisikan sebagai *Pamenan*, yang berarti keberadaan tari digunakan pada saat waktu senggang. Ketika masyarakat dalam masa jedah atau istirahat di ladang atau di rumah, ketika itu mereka memainkan dan menikmati kesenian *mancak* yang saat ini disebut dengan tari. *Pamenan* berarti sesuatu yang menjadi mainan sehingga *Pamenan* yang berupa *mancak* atau tari sering hadir dalam acara-acara yang bersifat menghibur bagi masyarakat Minangkabau.

Setelah memasuki perkembangan zaman keberadaan tari bagi masyarakat Minangkabau dikembangkan untuk berbagai acara. adat dan kepentingan sosial budaya. Semenjak era penjajahan di Mmangkabau dimulai pada akhir abad ke 16 tari telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan adat dan sosial budaya bagi masyarakat Minangkabau, seperti acara penobatan penghulu, acara alek nagari, acara turun mandi [35] anak memeriahkan acara pesta perkawinan, acara membuka saluran irigasi yang disebut acara mambukak *kapalo banda*[36]acara menyambut panen dan acara ritual kematian di Selayo serta acara ritual penobatan guru silat atau yang disebut dengan acara urak balabek [37].

Pada masa penjajah menduduki Minangkabau, tari Minangkabau semakin sering di gunakan masyarakat untuk acara- acara hiburan di sasaran pencak silat. Hal ini bertujuan untuk mengalihkan perhatihan para penjajah yang sering

---

[35] Sebuah upacara tradisional yang bersifat ritual terkadang mengakomodasi ritual agama dalam menyambut kelahiran anak bagi yang melaksanakan hajat Turun Mandi Anak tersebut, arti kata turun mandi adalah memandikan dengan memotong rambut sambil mendoakan agar bayi tersebut. Bayi diupacarakan dalam ritual turun mandi berumur 6 bulan sampai satu tahun.

[36] Biasanya para masyarakat yang akan turun ke sawah setiap tahun sebelum menyemai benih dan menanm padi di sawah, melakukan acara gotong royong membersihkan saluran irigasi. Namun kegiatan mt bukan sa1a berbentuk sekadar bergotong royong, akan tetapi merupakan juga sebuah kegiatan upacara adat yang bertujuan memohon bantuan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar hasil pertanian mereka dapat dipanen dengan

mencurigai kegiatan para pesilat pada setiap sasaran silat di Minangkabau.

Pihak penjajah mencurigai para pesilat yang berlatih di setiap sasaran pencak silat dianggap sebagai kelompok ekstrimis yang akan mengrorong kekuatan politik penjajah di Minangkabau. Karena penjajah memprediksi bahwa kalangan pendekar yang ada di sasaran silat memiliki kekuatan dan daya juang untuk menentang penjajah. Oleh yang denukian gerak-gerik setiap pendekar atau pesilat diawasi oleh peniajah. Berdasarkan fenomena tersebut, pihak pesilat membudayakan frekuensi pertunjukan tari atau *mancak* lebih sering disasaran untuk menghibur masyarakat dan untuk acara alek nagari.

2. Tari Minangkabau sebagai Tari Komunal

Tari Minangkabau merupakan salah satu tari yang dikategori kan termasuk tari komunal. Tari komunal adalah sebuah tarian yang menjadi milik sekelompok orang yang tergabung dalam kesatuan masyarakat. Kesatuan masyarakat tersebut sepert kesatuan masyarakat kampung, desa dan kesatuan suku maupur kesatuan daerah. Masyarakat kampung atau desa maupun nagar di Minangkabau memilki tari tradisional yang menjadi identita; nagari mereka masingmasing. Sebab itu, secara kepemilikan tariar tersebut merupakan milik masyarakat yang tergabung dalam kesatuan etnik yang terdapat dalam kampung atau jorong maupun nagari tersebut.

Artinya, tari Minangkabau secara konvensi merupakan sebuah tarian yang dimiliki secara kolektif oleh sebuah komunitas tertentu, seperti komunitas masyarakat dusun atau

nagari Koto Anau dan Saniang Baka di Kabupaten Solok. Tarian tersebut diperuntukan bagi komunitas nagari Koto Anau untuk kepentingan kegiatan sosial budaya masyarakat Koto Anau. Tari komunal merupakan 108ekspresi kebersamaan dari masyarakat atau kornunitas yang memilikinya. Setiap tari komunal memiliki peran yang penting dalam kehidupan 108sosial budaya komunitas pemiliknya, dan tarian tersebut dijaga dan dipelihara oleh segenap anggota komunitas tersebut tanpa terkecuali, jika ada anggota masyarakat yang melecehkan keberadaan tarian tersebut, anggota masyarakat yang lain akan memberikan sangsi moral dan sangsi adat yang sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku dalam komunitas atau masyarakat pemilik tari tersebut. Hal ini pula yang berlaku terhadap tari Minangkabau sebagai sebuah tarian komunal.

Tari Minangkabau sebagai tari komunal mencerminkan sebuah prinsip kebersamaan, artinya tari Minangkabau merujuk kepada perilaku dan kepribadian masyarakat Minangkabau, yang secara bersama-sama, bukan kepada orang perorang. Sebab itu, setiap anggota masyarakat di nagari dengan rasa kebersamaan turut menjaga, memelihara dan menggunakan serta memfungsikan tari Minangkabau dalam kehidupan sosial budaya yang mereka lakukan secara kemasyarakatan. Tari Minangkabau sebagai tari komunal menampilkan kesan solidaritas dan kekerabatan, Sering tari Minangkabau digunakan untuk mengekspresikan kepentingan solidaritas bagi anggota masyyaarakat pemiliknya, seperti tari Minangkabau digunakan sebagai interaksi sosial dalam acara alek nagari, seperti kegiatan alek nagari (pesta desa)

yang dilakukan di Pariaman dengan rn mampilkan tari *Alu Ambek*, kegiatan alek nagan tersebut mernbentuk integrasi masyarakat yang berdampak kepada kcpedulian sosial bagi komunitas nagari yang melangsungkan aicara alek nagari yang dimaksud. Berkat pertunjukan tari *Alu ambek* enyebabkan terbentuknya solidaritas sosial untuk mbangun kampung halaman. Seiring dengan pertunjukan *Alu Ambek* dapat diadakan juga acara lelang kue dan mengumpulkan sumbangan untuk membangun mesjid atau surau- Tari Minangkabau sebagai tari komunal juga berperanan dalam berbagai acara ritual bagi kepentingan komunitas yang memiliki atau memelihara tari tersebut. Pada masyarakt Selayo tepatnya di daerah Kubuang, tari Minangkabau digunakan acara ritual kematian bagi masyarakat Kubuang. Tari Minangkabau tersebut yang disebut dengan tari Ilau, merupakan tari ritual kematian bagi masyarakat Kubuang. Acara ntual kematian ini tidak terlepas dari implementasi daripada peranan tari sebagai media ekspresi sosial dalam masyarakat Kubuang.

Acara ritual kematian tersebut disebut juga dengan Bailau. Sebagai bagian dari tari Komunal, keberadaan tari *Ilau* pada acara ri ritual kematian di nagari Kubuang sangat penting. Karena tari *Ilau* identik dengan upacara kematian tersebut, karena tari *Ilau* diposisikan sebagai penyampai pesan dalam upacara tersebut. Masyarakat Kubuang secara bersa:masama menempatkan kedudukan tari *Ilau* sebagai media ungkap utama dalam upacara kematian.

Tari *Ilau* diciptakan secara bersama, untuk kepentingan bersama oleh masyarakat Kubuang dalam upacara ritual kematian Upacara ritual kematian tersebut diselenggarakan

jika terjadi kematian yang menimpa salah seorang warga masyarakat Kubuang. Apa bila anggota masyarakat yang meninggal adalah laki-laki dan wafat di perantauan, serta jasadnya tidak dapat dikubur di Kubuang, maka seluruh masyarakat akan menghi- laukannya. Artinya masyarakat Kubuang melalui keluarga

Artinya masyarakat Kubuang melalui keluarga almarhum akan mengadakan ritual *bailau*, sehingga kegiatan untuk memperingati kematian atau mengenang almarhum dilakukan dengan mempersembahkan tari *Ilau*.

Tari Minangkabau, sebagai tari komunal sehingga masa kini terus tumbuh danberkembang di berbagai nagari di Minangkabau. Berbicara tari Minangkabau, secara tidak langsung juga berbicara tari komunal. Karena seluruh tari Minangkabau merupakan tarian yang kepemilikannya dilakukan oleh masyarakat secara kolektif dan diperuntukan bagi masyarakat bersama-sama, dan mewakili kepentingan dan ekspresi sosial budaya masyarakat secara bersama pula. Selain itu diawasi dan dikelola secara bersama-sama dan menjadi tanggung jawab bersama dari seluruh masyarakat yang memiliki tari Minangkabau tersebut di berbagai nagari.

3. Tipe Tari Minangkabau

Tari Minangkabau secara umum bertipekan tari mumi, jarang skali tari Minangkabau yang bertipe dramatik apalagi komikal. Selain bertipe tari mumi, tari Minangkabau juga bertipe abstrak. Dari sekian banyak tari Minangkabau tidak satupun yang dijumpai memiliki tipe tari komikal atau komedi. Rata-rata tari Minangkabau bertipe mumi, banyak tipe tari murni yang tersebar di berbagai nagari di Minangkabau. Karena tari

bertipe murni lebih mengedepankan persoalan nilai estetis gerak semata. Tari yang bertipe murni tidak mempedulikan persoalan pesan atau muatan tari yang akan disampaikan kepada penonton.

Sebagai contoh tari Minangkabau yang bertipe murni adalah tari Piriang: *tari Galombang*, *tari Rantak Kudo*, *tari Payuang*, *tari Indang*, *tari Mulo Pado*, *tari Lapih Salapan* dan *tari Ambek-ambek* ataupun tari *Mancak* dari Koto Anau. Tari-tarian yang dipaparkan di atas tidak memiliki pesan apapun dalam penyajiannya, sehmgga tarian yang dimaksud seperti tari Piriang hanya sekadar memberikan daya pikat secara visual kepada penonton. Yang diutamakan dalam tarian ini adalah daya pukau atau daya pikat melalui teknik gerak, garapan tari, disain gerak dan komposisi tarian secara menyeluruh, sehingga tarian bertipe mumi ini lebih mengutamakan bentuk daripada isi.

Konteks tari Minangkabau bertipe tari mumi adalah, bagaimana tari Minangkabau secara gesture gerak.
memperlihatkankan keindahan, baik keindahan melalui permaranan artistik properti, teknik gerak penari, motif dan ragam atau gusus gerak yang diperagakan maupun ekspresi penari. Karena tari Minangkabau lebih banyak diposisikan sebagai tari yang berfungsi sebagai *Pamenan* (permainan). sebab itu karya tari Minangkabau lebih banyak berbentuk tipe tari murni.

Tipe tari dramatik tidak seberapa jumlahnya di Minang kabau, karena keberadaan tari di Minangkabau bukan diposisikan bagai media kritik atau sebagai media ungkap mengenai persoalan tata kehidupan masyarakat.

Lebih kurang tiga tarian sampai saat ini yang dapat dikatakan sebagai tarian yang bertipe dramatik di Minangkabau. Adapun tarian tersebut seperti tari Benten, tari *Ilau* dan tari Sikambang.

Selain itu, tarian yang bertipe abstrak jarang sekali ditemukan, ada tarian yang dapat dikatakan semi abstrak di Minangkabau yaitu tari Alu Ambek. *Tari Alu Ambek* dalam penyajiannya berbentuk tidak jelas, ada kesan abstrak yang disampaikan oleh gerak *tari Alu Ambek*. Meskipun begitu *tari Alau Ambek* dapat dikategorikan tipe tari transisi antara abstrak murni.

4. Bentuk Penyajian

Tarian di Minangkabau memiliki tiga bentuk penyajian yang terdapat dalam penyajian tari Minangkabau. Ketiga bentuk penyajian tersebut adalah **representatif** dan **non representatif** serta **simbolis.** Dalam karya tari moderen bentuk penyajian dapat saja . aling berkolaborasi antara simbolis dan representatif atau nonrepresentatif dengan simbolis, Tari Minangkabau dalam konteks bentuk penyajian nonrepresentatif lebih dominan daripada representatif dan simbolis.

Rata-rata tari Minangkabau memiliki tipe tari murni, oleh yang demikian bentuk penyajiannya lebih dominan dalam bentuk penyajian nonrepresentatif (tidak bercerita). Sedangkan tarian yang dapat dikategorikan bentuk penyajian simbolis dan representatif tidak seberapai jumlahnya di Minangbau. Tari Alu Ambek merupakan tarian yang mewakili bentuk penyajian simbolis. Tari *Ilau* dan tari

:Sampan dan tari Tanduak merupakan tarian simbolis mumi yang terdapat di Minangkabau.

Tarian berbentuk peniyajian representatif di Minangkabau yaitu tari Benten dan tari Sikambang. Tari yang memiliki bentuk penyajian bercerita tidak terlalu banyak di Minangkabau. Karena masyarakat Minangkabau jarang yang mengimplementasikan persoalan cerita ke dalam tarian, sebab untuk implemnentasi cerita tersebut telah ada kesenian lain yaitu teater rakyat yang disebut dengan randai. Sebab itu, jarang tari Minangkabau yang berbentuk penyajian cerita. Meskipun ada randai yang mengakomodasi cerita mengenai persoalan hidup masyarakat Minangkabau, naamun kehadiran tari Sikambang dan Benten turut jvga mengisi kekosongan kehadiran bentuk penyajian tari berceritaa di Minangkabau. Banyak tarian di Minangkabau yang tidak diperankan sebagai alat atau media penyampai cerita. Karena keberadaan tari seperti telah dijelaskan sebelumnya hanya sebagai sarana bermain, atau dalam bahasa Minangkabau disebut *Pamenan*. Dengan diperankannya tari Minangkabau Iebih banyak untuk *Pamenan* atau sarana bermain, dalam mengisi waktu juang, Secara tidak langsung yang ditekanan dalam konteks ini adalah nilai hiburannya. Sebab itu, keberadaan tari dengan benruk penyajian bercerita atau representatif korang difungsikan dalam kehidtupan masyarakat Minangkabau.

5. Gaya Tari Minangkabau

Tari Minangkabau memiliki tiga gaya yang dapat diidentifikasi sampai saat ini. Ketiga gaya tersebut ada yang beririntgan munculnya dan ada pula yang muncul karena menyebarnya pengaruh bangsawan atau pengaruh penjajah dalam tataman kehidupan masyarakat Minangkabau di

berbagai nagari atau perkotaan di Minangkabau. Ketiga gaya tersebut adalah gaya sasaran, gaya surau dan gaya Bandar yang identik dengan sebutan gaya Melayu Minangkabau.

Gaya tari sasaran merupakan gaya tari yang paling tua umumya di Minangkabau. Gaya tari sasaran muncul ketika tari Minangkabau mulai diciptakan dan dibudayakan oleh masyarakat Minangkabau di bebeberapa nagari (desa). Karena rata-rata tari Minangkabau diciptakan oleh seniman tradisional yang berada di sasaran pencak silat (perguruan pencak silat). Oleh sebab itu, gaya sasaran disebut gaya yang mula-mula muncul di Minangkabau. Kalangan pencak silat menciptakan tari pada awalnya dengan tujuan untuk melatih olah tubuh dan teknik gerak dari beberapa jurus silat yang dimilikinya. Media untuk melatih olah tubuh itupun teknik ini disebut dengan *mancak* atau ancak.

Keberadaan tari Minangkabau pada awalnya dikembangkan dan dikelola oleh pihak sasaran pencak silat. Sasaran pencak silat merupakan basis tempat pelatihan, pembelajaran dan pewarisan budaya pencak silat. Sasaran sebagai basis pelatihan dan pembelajaran pencak silat memengaruhi bentuk tari Minangkabau baik dari teknik, palsafah, karakter gerak dan ekspresi. Sebab itu, banyak kalangan pakar tari mengatakan tari Minangkabau berasal dari pencak silat. Salah satu alasan mengatakan tari Minangkabau berasal dari pencak silat, adalah karena tari tersebut pada awal mulanya digeluti, dibudayakan dan diciptakan oleh kalangan pesilat. Secara tidak langsung tingkat kewaspadaan, karakteristik kependekaran dan ekspresi pendekar melatari penyajian tari Minangkabau. Berdasarkan pusat kegiatan,

karakteristik dan bentuk gerak maupun pengelolaan tari yang dilakukan oleh sasaran, maka gaya tari produksi sasaran tersebut disebut dengan gaya tari sasaran.

Gaya tari sasaran hadir sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, semenjak awal tari Minangkabau diciptakan. Pengelolaan, pusat latihan dan pewarisan serta segala aktivitas tari di lakukan di sasaran oleh dan untuk komunitas sasaran. Meskipun begitu sesuai perkembangan zaman, dan masuknya pengaruh penguasa pemerintahan nagari maupun penjajah, membuat tari gaya sasaran menyebar penggunaannya untuk seluruh kalangan masyarakat Minangkabau yang terdapat di nagari (desa) ataupun bagi masyarakat yang menetap di perkotaan atau Kota besar .

Tari Minangkabau gaya sasaran bercirikan teknik pencak silat, karakteristik gerak pencak yang berdasarkan pada bentuk serang bela. Ekspresi yang dimunculkan oleh penari dalam gaya sasaran adalah ekspresi kewaspadaan, ketangkasan dan kependekaran yang mengekspresikan rasa pembelaan dan pertahanan. Sikap-sikap gerak yang muncul dalam gaya tari sasaran adalah sikap tubuh pesilat, sikap kaki dan pola langkah seperti sikap gerak pencak yang berbetuk kuda-kuda. Sikap tangan yang membentuk gerakan bersudut yang berarti menjaga dan melindungi tubuh. Sikap awas dari gerakan kepala, seakan selalu membaca situasi dan kondisi lingkungan. Dengan bercirikan pola gerak seperti di atas, terlihat bahwa gaya tari sasaran berlandaskan kepada pencak silat yang ada di Minangkabau. Meskipun tari bergaya sasaran tidak sepenuhnya secara nyata diciptakan dengan bersumberkan kepada jurus-jurus silat, akan tetapi lebih banyak bemuansa pencak silat.

Beberapa contoh tari Minangakabu yang bergaya sasaran yaitu seperti *tari Piriang*, *Tari Ambek-ambek* dari Koto Anau,*tari Galombang*, tari *Alang Bentan*, tari Sewah, tari *Mancak* Padang, tari *Mancak* Koto Anau, *tari Sado*, tari Alang Suntiang *Pangulu*, tari Alu Ambek, tari Langkah Pilin, *tari Rantak Kudo*, tari Benten, tari Sikambang, tari Kain Pesisir Selatan, tari Tanduak, *tari Mulo Pado* dan tari Alang serta tari Tangari. Seluruh tarian tersebut merupakan tarian Minangkabau yang bergaya sasaran.

Gaya tari surau, merupakan gaya tari yang muncul setelah era gaya tari sasaran. Era gaya tari surau hadir di blantika tari Minangkabau seiring dengan berkembangnya agama Islam di Minangkabau. Secara morfologi tari baik dari segi motif, bentuk gugus dan pola irama tari tidak terdapat perbedaan yang begitu mencolok antara gaya tari sasaran dengan gaya tari surau. Orang- orang yang berkecimpung di dalam gaya tari surau sebagian besar adalah orang-orang yang berkecimpung juga dalam gaya tari sasaran. Arrinya, gaya surau merupakan pengembangan dari gaya sasaran.

Ketika Islam masuk, orang-orang persilatan yang beraliran "putih" secara tidak langsung *me*ngadopsi seluruh ajaran Islam untuk kepentingan persilatan. Pada masa sebelum Islam masuk tenaga dalam yang digunakan dalam pencak silat berdasarkan pada mantra-mantra yang bersifat anisme dan Budha ataupun Hindu. Akan tetapi, setelah Islam masuk para guru gadang (maha guru/ sesepuh) dan guru sasaran beserta murid-murid silat sasaran memeluk agama Islam. Semenjak itu, seluruh mantra diganti dengan doa-doa yang bersumberkan dari ajaran Islam maupun perilaku dan etika sasaran disesuaikan dengan ajaran Islam.

Berkembangnya Islam di Minangkabau berkembang pula surauu di berbagai nagnri. Dengan banyaknya surau yang berdiri di nagari, dimanfaatkan oleh kalangan pesilat yang beraliran "putih" untuk basis pendidikan baik pendidikan adatistiadat, budaya dan agama maupun pendidikan dalam berbagai bidang termasuk pembelajaran pencak silat, Surau juga dijadikan basis pelatihan ilat yang sekaligus sebagai pelatihan tari dan kesenian lainnya y.ing merupakan kesenian Minangkabau berbasis Islam seperti bersanzi, selawat dulang dan dikia rabano.

Gambu 22 Salah Satu Surau/Mesjid di Suguntur Tempat Basis Aktivitas Cayadari Surau (Dokumentasi www.bp.blogspot.com, diakses 14 Juni 2009)

Gambar23 Salah Satu Surau Tempo Oulu di Minangkabau, Surau Tempat Mengaji dan Belajar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Seperti Tari dan Pencak Silat (Ookumentasi www.bp.blogspot.com, diakses tanggal 14)uni 2009)

Gaya tari surau secara karakter gerak dan sikap tubuh serta sikap tangan dan kaki tidak jauh berbeda dengan gaya tari sasaran, hanya gaya tari surau diselipkan dengan unsur Islam dalam musik pengiring yang digunakan dalam tari tersebut. Gaya tari surau yang benar-benar muncul seiring dengan kehadiran agama Islam di Minangkabau, dapat dijumpai pada *tari Indang* dan Alu Ambek di Pariaman. Secara kebetulan agama Islam masuk dari pantai pesisir bagian barat pulau Sumatera tepatnya daerah sekitar Pariaman. Sebab itu, gaya surau yang ril adalah tari yang berasal dari Pariaman yaitu *tari Indang* dan tari Alu Ambek.

Sedangkan tari yang lain seperti tari Piriang, Galombang dan tari Sewah maupun tari Rantak Kudo dan *tari Sado* ataupun tari Ambek-ambek, meskipun pusat aktivitasnya beralih dari sasaran di luar surau kepada surau, akan tetapi gaya tarian tersebut tetap merupakan tarian bergaya sasaran. Banyak kalangan pakar tari yang salah dalam memandang tentang gaya tari surau. Kalangan pakar tari tersebut kurang membahas masalah

asal-usul dan morfologi tari tersebut, bagi mereka dengan beralihnya sasaran ke surau, secara tidak langsung gaya taripun berubah menjadi gaya tari surau. Pemahaman seperti ini yang penulis pandang keliru dalam memahami gaya tari surau tersebut.

Gambar24 Salah Satu Gaya Tari Surau yaitu Tari Indang {Dokumentasi Indrayuda 2009)

Gaya tari surau yang merupakan produk budaya surau [umlahnya tidak lebih dari dua tarian saja, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu tari lndang dan tari Alu Ambek. Namun secara karakteristik gerak dan sikap tubuh serta ekspresi dari tarian tersebut tidak berbeda dengan karakteristik dan sikap tubuh dari tari Minangkabau gaya sasaran pada umumnya Sebab uu, penulis memamndang gaya tari surau merupakan sebuah gaya dari pengembangan bentuk tampilan dari gaya tari sasaran.

Gambar25 Salah Satu Tari Gaya Surau Tempo Oulu dari Pariaman, yaitu Tari Alu Ambek yang Oimainkan dalam Bentuk Randai Alu Ambek pada Sasaran Silat (Ookumentasi Indrayuda 2009)

Sebetulnya pemberian nama gaya tari surau lebih berdasakan kepada tempat latihan dan basis kegiatan maupun komumtas yang menggunakan dan memfungsikan tari tersebut. Artinya gaya surau digunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan surau. Sebab itu, kalangan masyarakat seruman menyebutnya dengan gaya surau. Perbedaan nyata dari tampilan tari gaya surau dengan gaya sasaran adalah terletak pada musik pengiring dan dan syair-syair yang mereka gunakan dalam musik dengan yang bemuansa Islam. Selain itu, tari gaya surau lebih senng digunakan untuk kepentingan komunitas surau yang berperan sebagai media dakwah, maupun sebagai media silaturahmi di antara komunitas surau.

Gaya tari Kota besar atau yang lazim disebut dengan gaya tari Melayu, berkembang seiring dengan berdirinya pusatpusat perdagangan atau Kota besar (kota) di Sumatera umunya dan Sumatera Barat khususnya. Umumnya Kota-kota tersebut

terdapat di muara sungai-sungai besar atau di pinggir pantai, seperti Kota atau kota Padang, Tiku, Sibolga dan Air Bangih. Bandar-bandar tersebut pada zaman penjajahan Belanda dan Perdagangan Portugis di pantai barat Sumatera, merupakan daerah yang ramai dalam pemiagaan. Sehingga Bandar selain tempat transportasi jual beli barang pemiagaan juga tempat interaksi dan akulturasi budaya, yang dibawa oleh para saudagar yang datang salah berganti di Bandar tersebut. Selain itu, gaya tari Bandar atau Melayu disebabkan juga oleh pengaruh aktivitas para bangsawan Bandar yang dipengaruhi oleh aktivitas kaum elit kalangan penjajah di Minangkabau.

Aktivitas kesenian kalangan bangsawan Bandar, yang sering mengadakan berbagai acara keramaian dengan para saudagar pendatang dan pihak penjajah, sehingga membentuk komunitas khusus bangsawan perkotaan atau Bandar. Kegiatan mereka bersifat pesta hiburan dengan menampilkan jenis tari sosial atau pergaulan seperti lenso atau dansa dan joget. Berawal dari kepentingan komunitas Bandar yang sering mengadakan acara pesta dan hiburan, lama kelamaan berkembang tarian jogct atau yang disebut tarian Melayu. Caya tarian Melayu ini beradaptasi dengan gaya sasaran, maka disebut gaya Melayu Minangkabau. Karena secara teks, wujud dan aksen tari Melayu atau gaya Bandar Minangkabau sedikit agak berbeda dengan gaya Melayu Deli maupun Melayu Riau. Sebab itu, tari tersebut disebut dengan gaya tari Melayu versi Minangkabau.

Gaya tari Melayu versi Minangkaba tidak tersebar di nagai-nagari, sebab basis kegiatan gaya tari melayu di sekitar Bandar atau perkotaan saja, Mulanya kegiatan tari Melayu yu ini hanya terpusat di kota Padang, kemudian oleh penjajah Belanda dan kaum bangsawan lokal disebarkan kepada komurutas

bangsawan kota-kota lainnya di Minangkabau. Semenjak itu, kota-kota seperti Bukit Tinggi, Padang Panjang dan Sawah Lunto mulai memasarkan gaya tari Melayu atau disebut juga dengan gaya Bandar dalam kalanangan bangsawan mereka.

Gaya tari Bandar atau Melayu pada zaman penjajahan sampai zaman kemerdekaan Indonesia merupakan ikon tari masyarakat perkotaan di Minangkabau (Sumatera Tengah). Masyarakat perkotaan di Minangkabau atau Sumatera. Tengah pada zaman kemerdekaan Indonesia mengadakan tari Melayu

Minangkabau. Apalagi pada era ini seruman tari Minangkabau seperti Syofian Naan dan Rasyid Manggis merupakan dua orang tokoh tari Minangkabau yang mempopulerkan gaya tari Melayu Minangkabau sampai ke Semenanjung Malaysia Malaysia). Masa kemerdekaan sekitar awal tahun 1950-an sampai pertengahan tahun 1960-an gaya tari Melayu Minangkabau semakin populer di Minangkabau atau Sumatera Tengah, sehingga di perkotaan dapat dijumpai tari Minangkabau bergaya Melayu, baik dalam komunitas bangsawan maupun dalam lingkup masyarakat umum dan di berbagai sekolah di Sumatera Tengah.

Syofian Naan dan Rasyid Manggis telah meletakkan dasar yang kuat mengenai pembudayaan gaya tari Melayu di Minangkabau. Melalui sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar tari baik di Bukit Tinggi, Padang dan Padang Panjang, kedua tokoh itu membudayakan gaya tari Melayu kepada masyarakat perkotaan, sehingga tari bergaya Melayu menjadi salah satu tanda rakyat masyarakat perkotaan di Minangkabau. Hal ini juga didukung oleh pemerintahan Soekarno pada masa itu. Presidenn Soekamo giat-giatnya mengangkat budaya

Melayu sebagai ikon budaya nasional, seperti bahasa Melayu, busana Melayu dan tari Melayu yaitu tari Serampang Dua Belas merupakan seakan-akan tari wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah di nusantara. Kepopuleran tari Melayu seakan-akan tidak putus-putusnya setelah suksesi Syofian Naan yaitu Syofiani Bustamam dan Hoerijah Adam banyak melahirkan karya-karya yang berdasarkan gaya tari Melayu. Namun Hoerijah Adam, pada akhirnya lebih memilih mempopulerkan gaya tari sasaran, meskipun begitu Hoerijah Adam tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari gaya tari Melayu. Hal ini terlihat dalam karyanya, tari Payung, Sapu Tangan dan Nelayan maupun Sandang Pangan.

Sementara di lain sisi, gaya Melayu lebih dominan dalam karya tari Syofiani Bustaman daripada karya tari ciptaan Hoerijah Adam. Syofiani Bustaman pada awal karimya belum dapat memisahkan diri dari gaya tari Melayu. Memasuki dekade tahun 1980-a.n Syofiani Bustamam telah menemukan modus baru yaitu mengkolaborasikan antara gaya tari Melayu dan gaya tari sasaran. Gaya tari Melayu telah menjadi salah satu ikon karya tari Syofiani, sehingga karya tari Syofiani lebih cenderung digunakan sebagai sarana interaksi seni tarit.

Gaya tari Melayu versi Minangkabau telah melengkapi khazanah budaya tari Minangkabau. Gaya tari Melayu memberikan suatu variasi estetis dalam bentuk gerak tari Minangkabau, sehingga tari Minangkabau menjadi kompleks. Pada gilirannya gaya tari Minangkabau tidak terfokus pada karakteristik kependekaran, kewaspadaan, ketangkasan dan kekukuhan yang dinamis dalam bentuk stakato. Akan tetapi dengan membudavakan gaya tari

Melayu, khazanah tari Minangkabau memiliki nuansa dan ekspresi estetis yang gembira, canda ria, yang lebih menekankan kepada persoalan memuaskan naluri hiburan bagi penonton.

Gaya tari Melayu memuat unsur gerak Iemah gemulai, joget dan aktraktif melalui pergerakan kaki yang cepat, yang lebih mengutamakan lambaian tangan dan gerakan langkah demi langkah. Sehingga gaya tari Melayu cocok untuk membangun interaksi antara penari dengan penari dan penari dengan penonton, Tari yang bergaya Melayu lebih cenderung bersifat hiburan dan masa Ialu digunakan untuk berbagai pesta di rumah Bola" (sebuah tempat untuk berkumpul bagi kepentingan hubungan sosial kolonial). Karena memuat unsur-unsur keakraban melalui joget, pesona tari Melayu mampu memikat perhatian kaum bangsawan Minangkabau di berbagai kota atau Bandar di Minangkabau. Sehingga yang sering menggunakan tari dengan Melayu pada masa era penjajahan dan kemerdekaan nesia adalah kalangan birokrasi pemerintah, saudagar, dan bangsawan.

Gambar 26 Salah satu Tampilan tari, memberikan suatu variasi estetis dalam bentuk gerak tari Tari Payun yang estetis

Selain Syofiani Bustamam yang pernah mempopulerkan tarian yang bergaya Melayu di Minangkabau adalah Darwis Loyang.

Darwis Loyang adalah seorang koreografer individu yang menggeluti budaya tari Melayu di Minangkabau (Sumatera Barat). semenjak pertengahan 1960-an Darwis Loyang telah mengembangkan gaya tari Melayu di Sumatera Barat samapai saat ini.Melalui sanggar tari Alang Babega, Darwis Loyang memberikan pelatihan gaya tari Melayu kepada murid-mundnya, sehingga sanggar tari Alang Babega yang beliau dirikan identik dengan gaya tari Melayu.

Semenjak berakhimya era bangsawan dan beralihnya orde lama muncullah orde baru, semenjak itu pula eksistensi tari gaya Melayu tidak Iagi mendapat tempat di Minangkabau. Meskipun Syofiani salah seorang suksesi dari Syofian Naan masih menyelipkan atau mengkolaborasikan gaya sasaran dengan gaya Melayu, namun secara umum eksistensi gaya tari Melayu telah mulai hilang dalam perkembangan tari di Sumatera Barat. Apalagi semenjak Hoerijah Adam mulai mengangkat gaya tari sasaran sebagai sumber garapan karya ciptanya. Sehingga memasuki dekade tahun 1970-an gaya tari sasaran mendominasi perkembangan di Sumatera Barat. Apalagi semenjak berdirinya KOKAR Padang Panjang (ASKJ dan SMKI), gaya tari Melayu telah mulai secara berangsur-angsur dipinggirkan.

Puncak keterpinggiran gaya tari Melayu ketika munculnya koreografer muda Minangkabau yang bersifat individual, seperti Gusmiati Suid, Zoeriati Zubir, Firmansyah, Syaiful Herman, Indra Utama, Ery Mefri dan Indrayuda, mereka mulai mengangkat khazanah budaya tari Minangkabau bergaya sasaran. Setelah era Hoerijah muncul Gusmiati Suid, yang berperan besar dalam mempopulerkan budaya tari Minangkabau bergaya sasaran dalam blantika tari Indonesia. Bersama Group Indojati Gusmiari dikenal sebagai koreografer tari Rantak, sehingga tari rantak dan Gusmiati Suid memperoleh penghargaan terbaik dalam festival tari nasiona1 tahun 1978 di Jakarta. Setelah tahun tersebut kiprah. Gusmiati bersama Group Gumarang Sakti berlanjut dan kemudian semakin mempopulerkan tari Minangkabau bergaya sasaran.

Memasuki paruh tahun 1970-an gaya tari Melayu tidak menjadi populer lagi di Minangkabau atau Sumatera Barat. Meskipun sanggar Syofiani masih terlihat mengkolaborasi antara gaya sasaran dengan gaya Melayu, akan tetapi secara utuh karya- karya tari Syofiani lebih menonjolkan nuansa gaya sasaran. Memasuki tahun 2000 sampai saat ini Sanggar tari Alang Babega lidak terlihat lagi memberikan pelatihan gaya tari Melayu, sehingga sanggar tari tersebut kehilangan identitas. Hal ini disebabkan oleh dominasi gaya tari sasaran yang lebih bemuansa dan berbudaya Minangkabau, karena lebih digemari oleh para pecinta tari dan kalangan generasi penerus.

6. Sumber Garapan Gerak Tari Minangkabau

Sumber garapan gerak tari Minangkabau berasal dari beberapa sumber di antaranya gerak pencak, gerak binatang dan g rak aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, Ketiga su mber garapan gerak tari tersebut melatari penciptaan tari Minangkabau. Gerak pencak merupakan salah satu sumber garapan yang dominan dalam garapan gerak tari Minangkabau.

Sementara sumber garapan dari binatang tidak terlalu banyak digunakan dalam penciptaan tari Minangkabau, begitu juga dengan kegiatan dari kehidupan sehari-hari.

Gerak pencak merupakan sumber utama dalam peng-garapan gerak tari Minangkabau. Selain tari Minangkabau diciptakan oleh orang-orang yang berada dalam komunitas pencak silat, tari Minangkabau juga merupakan pengembangan dari teknik pencak silat yang ada di berbagai sasaran pencak silat di Minangkabau, Apalagi keberadaan tari pada masa lalu diciptakan awalnya untuk kepentingan olah tubuh dan melenturkan gerakan pesilat dalam membawakan jurus-jurus silat. Sebab itu, dasar gerak tari Minangkabau didominasi oleh gerakan yang seperti pencak silat. Sebab, pengalaman para seniman tari yang sekaligus pesilat tersebut tentang gerak, tak terlepas dari lingkup jurus-jurus silat. Oleh sebab itu, kesan yang muncul dari gerak tari Minangkabau adalah gerak yang menyerupai bentuk gerak silat, Meskipun gerak tari tersebut bukan gerak silat dan bukan juga penggalan dari gerak silat. Lebih tepatnya adalah berakar atau berlandaskan kepada gerak pencak silat aliran Minangkabau.

Berbicara masalah penciptaan tari, baik tarian yang bersifat tradisional ataupun yang bersifat moderen keduanya tidak

terlepas dari rangsangan visual. Rangsangan visual yang digunakan oleh pencipta tari masa lalu, yang sekaligus seorang pendekar tersebut berasal dari kinetetis, yaitu gerak-gerak pencak silat yang telah ada, sehingga pada waktu tari Minangkabau diciptakan kemampuan pencipta menangkap rangsangan visual hanya sebatas pengalaman mereka dalam lingkup pencak silat. Oleh demikian, seluruh tari yang mercka ciptakan berkisar dari wawasan pencak silat, meskipun tidak satupun dijumpai jurus silat dalam tari yang dimaksud.

Gambar27 Atraksi Silat Minangkabau sebagai Sumber Ilham Garapan Gerak Tari Minangkabau (Dokumentasi Pelangi Holliday 2009)

Gambar28 Kerbau yang Merupakan Sumber Ide Penggarapan gerak !ari Minangkabau, Salah Satu Gerak Tari dan Rangsangan Kinetetis Gerak Kerbau disebut Gerak "Kabau Jalang" (Dokumeotasi Adi Koto 2009)

Unsur dari binatang juga menjadi rangsangan visual bagi pencipta tari Minangkabau masa Ialu. Binatang yang mereka jadikan sebagai sumber garapan gerak tari Minangkabau adalah seperti, binatang peliharaan atau binatang yang hidup di sekitar kehidupan mereka. Sebab itu, ada judul tarian yang berasal dari nama binatang seperti tari Rantak Kudo, Alang, Alang Suntiang *Pangulu*, tari Tanduak (tanduk). Selain nama tarian, nama gerak juga ada yang berasal dari nama binatang seperti gerak Arak Kabau Gadang dan Kabau Jalang. Namun jumlah tarian yang bersumberkan dari gerak binatang tidak terlalu banyak.

Meskipun tarian tersebut berswnberkan dari gerak binatang, akan tetapi gerak tersebut tetap seja diolah menjadi gaya sasaran, sehingga produk dari gerak tari yang berasal dari gerak binatang tersebut bemuansa ketangkasan dan kewaspadaan pencak silat sebab gerak tersebut, telah digarap menjadi gerak yang estetis berdasarkan dasarkan gaya ssaran. Karena yang menciptakan tari tersebut lah pendekar dati kalangan: pencak silat. Secara: tidak langsung kengkasan, ketajaman dan kewaspadaan serta katakteristik pencak silattetap saja menjadi rujukan tarian tersebut.

Rangsangan kehidupan sehari-hari juga menjadi sumber garapan gerak tari Minangkabau. Sebagai contoh ada nama gerak menanam, meenyabit, menyiang dan menampi dalam gerak tari Piriang. Gerak yang lain adalah bacamin (bercermin), basikek bersisir) dan babadak (berbedak). Gerak yang bersumber dari kehidupan sehari-hari tersebut selain

terdapat pada tari Piriang juga terdapat dalam tari Langkah Pilin, seperti gerak jinjiang bantai (menjinjing daging), injak baro (Pijak bara) dan gerak lainnya yang bersumber dari kehidupan sehari-hari adalah sepern gerak cabiak kapan (menyobek kain kapan), lenggang karayia (melenggang ke pemandian) dan titi batang (meniti jembatan).

Gambar29

Bahkan semua gerakan berada dalam waktu dan volume serta tenaga yang sama.

7. Pola Garap Koreografi

Tari Minangkabau memiliki pola garap koreografi secara umum adalah pola garap koreografi tunggal. Rata-rata tari Minangkabau memiuliki pola garap koreografi tunggal, meskipun dalam penampilan tari tersebut ditarikan lebih dari satu orang Karena yang dimaksud dengan koreografi tunggal di sini adalah menyangkut salah pola geraknya.

Artinya pola gerak yang digarap. melalui koreografi bersifat tunggal. Sebab seluruh motif prase kalimat dan gugus yang ada dalam tarian tersebut terdiri dari satu bentuk karakter yang dimainkan oleh semua pemain yang memainkan dalam satu penampilan. Artinya meskipun tari Piriang ditarikan oleh seratus orang penari yang tampak dalam komposisi garapan geraknya hanya satu bentuk saja, Meskipun arah hadap dari penari disusun dalam rah yang berbeda, namun seluruh penari melakukan bentuk arah yang sama dalam satu penampilan. Seluruh penari menarikan gerak dalam motif, prase, kalimat dan gugus yang sama, sehingga tarian tersusun dalam satu bentuk koreografi yang satu wama geraknya. Oleh sebab itu, karya tari dalam bentuk ini isebut pola garap koreografi tunggal. Tunggal dari komposisi erak, tunggal dari karakter gerak. dan tunggal dari pola irama gerak maupun ekspresi gerak yang dibawakan oleh penari, bahkan semua gerakan berada dalam waktu dan volume serta tenaga yang sama.

Hampir seluruh tarian Minangkabau yang tumbuh dan rkembang di berbagai nagari memiliki pola garap koreografi unggal. Tidak seberapa jumlah tari Minangkabau yang roemiliki pola garap koreografi duet Ada tiga tarian yang memiliki pola arap koreografi duet di Minangkabau. Tarian yang me.miliki koreografi duet seperti tari Sewah, taxi Alu Ambek dan tari Kain. Ketiga tari tersebut di samping ditarikan oleh dua orang penari dalam satu tampilannya, secara bentuk komposisi gerak dia memibki dua bentuk gerak yang memiliki karakter dan maksud erta bentuk tampilan yang berbeda. Dalam pola garap koreografi duet

tersebut, terdapat dua bentuk gerak yang saling berkomunil<asi dan saling merespon dalam satu pertunjukan.

Masyarakat awam cenderung mengatakan tari dengan pola koreografi duet ini berdasarkan jumlah penartnya, Hal mi adalah pengetahuan yang keliru. Duet yang dimaksud di sisni adalalt dalam karya tari tersebut seeara garapan koreografinya memiliki dua wujud gerak, dua karakter, dua tenaga dan waktu yang berbeda serta dua pola irama yang disatukan dalam satu garapan tari yang ditampilkan. Kedua bentuk atau wujud gerak tersebut diduetkan dalam. satu pertunjukan, sehingga kedua wujud tersebut saling memberikan respon sehingga terjadi interaksi ataupun komunikasi gerak antara wujud yang satu dengan yang lainnya.

Oleh demildan, pola garap koreografi duet tidak harus ditarikan oleh dua orang penari. Sebab itu, pola garap koreografi duet dapat ditarikan oleh penati yang jumlahnya lebih dari dua orang, dengan arti jumlahnya tetap dalam bilangan genap seperti empat, enam, delapan, bahkan seratus orang. Apabila jumlah tidak dalam bilangan genap, pola garap koreografi duet tidak dapat dilakukan

Seiring dengan itu, pola garap koreografi kelompok tidak terdapat dalam tari Minangkabau. Karena sampai saat ini belum ditemukan satupun pola garap koreografi kelompok dalam tari Minangkabau. Meskipun karya tari tersebut menampilkan jumlah penari yang banyak, bahkan berkelompok dalam disain lantainy;a, apakah disain lantainya terdiri dari tiga kelompok ataupun dalama kelompok. Namun secara wujud gerak dan karakteristik maupun pola irama

belum ada yang ditemukan di disain dalam wujud yang berbeda-beda sesuai eksistensi kelompoknya. Sehingga keberadaan kelompok dalam pertunjukan tari tersebut hanya sebatas memisahkan keberadaan penari saja, sehingga keberadaan penari di atas dapat diamati dengan arah pandang yang estetis dan artistic.

Selain itu, Minangkabau tidak mengenal drama tari. Secara tradisi belum pemah ditemukan tari Mianangkabau tradisional yang bersifat komunal yang berbentuk drama tari. Jika ada tari Minangkabau yang berbentuk drama tari, dapat dipastikan bahwa akan terdapat pola garap koreografi kelompok dalam tari Minangkabau. Sebab itu, secara realitas belum ditemukan data- data yang mampu menjelaskan tentang, adanya bentuk pola garap. koreografi kelompok di Minangkabau. Karya tari dalam bentuk drama tari, secara tidak langsung ditata dalam bentuk koreografi kelompok. Sebab, dalam drama tari akan dimunculkan tokoh! tokoh, baik tokoh individu maupun tokoh kelompok, Masing- masing kelompok memiliki eksistensi yang akan ditonjolkan dalam satu garapan tari yang ditampilkan tersebut.

8. Pelaku dan Masyarakat Pendukung Serta Pengelola Tari Minangkabau

Tidak ada kriteria umum mengenai kategori umur, derajat atau status sosial, pangkat dan golongan bagi pelaku tari Minangkabau. Yang ada pada awalnya adalah seluruh tari Minangkabau ditarikan oleh laki-laki. Kecuali ada tiga tarian yang ditarikan oleh perempuan yaitu tari Ilau dari desa Kubuang Salayo Kabupaten Solok, tari Toga dari peninggalan kerajaan Siguntur di Dhamasraya serta, tali Barombai dari Tanjuang Ampalu Sijunjung.

Masa lalu ketika awal tercipta dan dibudayakannya tari Minangkabau, kalangan elit adat sangat melarang kaum perempuan untuk menari, karena perempuan dipandang tabu untuk menari. Hal yang mendasar melarang perempuan menari adalah, karena tarian dipandang sebagai bentuk yang merendahkan harkat martabat perempuan. Sebab kegiatan menari umumnya memamerkan nilai eksotis dari tubuh perempuan, sehingga apabila ada seorang perempuan dari suatu kerabat menjadi tontonan bagi laki-laki lain, fenomena ini akan membuat malu bagi kerabatnya. Apalagi bila laki-laki lain merendahkan martabat perempuan yang ditonton tersebut, baik melalui pelecehan retorika maupun pelecehan sikap dan perilaku, apalagi pelecehan fisik.

Bertitik tolak dari itu, masyarakat Minangkabau seeara invensif melarang perempuan untuk memamerkan tubuhnya melalui pertunjukan tari di Minangkabau. Sebab perempuan merupakan kaum terhormat yang perlu diangkat harkat dan martabatnya dalam konteks matrilinial Minangkabau. Karena itu ada istilah di Minangkabau yaitu "perempuan sebagai limpapeh rumak nan gadang." Artinya, perempuan merupakan penunggu [an sekallgus pemilik rumah pusaka, yang perlu dihormati hak- haknya untuk memperoleh kehormatan dan kemuliaan dalam keluarga dan dan masyarakat

Alasan Iain mengapa perempuan tidak dibenarkan menari adalah, karena tari Minangkabau bergaya pencak yang disebut engan gaya sasaran. Karena gaya tari Minangkabau karakteristik geraknya mirip dengan pencak silat, oleh demikian tari Minangkabau dipandang tidak

cocok dengan kodrat dan posisi perempuan Minangkabau, sehingga para penghulu dan ninik amak serta pemuka adat dan masyarakat dalam kaum, melarang perempuan untuk menari.

Pelaku tari Minangkabau dari kaum laki-Iaki tidak ad batasan yang jelas untuk umur penarinya. Namun karena mas kini .semenjak era globalisasi, generasi muda banyak yang mal untuk menari tradisional Minangkabau, sebingga penari duluny muda sekarang telah semakin tua. Oleh demikian, sekarang terkesan bahwa pelaku tari Minangkabau hanya kalangan orang tua-tua saja. Padahal realitasnya penari yang telah tua umumnnya dulunya belajar menari dan menjadi pelaku tari dalam usia muda Dapat disimpulkan bahwa untuk pelaku tari Minangkabau tidak dibatasi kategori umur dengan jelas. .

.

Tari Minangkabau juga tidak mengenal kategori sosial dari pelakunya, apakah dia keturunan datuk, penghulu atau wali nagari maupun wali jorong dan demang. Realitasnya orang f Minangkabau terbuka untuk ssemua kategori sosial masyaraka Minangkabau. Artinya dalam tari Minangkabau tidak ada batas darajat atau peringkat sosial dalam mewarisi atau memelihara dan mempelajari tari Minangkabau.

Semenjak Adam seorang bangsawan dan orag terpandang di Padangpanjang pada akhir tahun 1950-an mengizinkan putranya untuk menjadi seniwati, baik sebagai pelukis, penyanyi dan penari. Sehingga salah seorang putrinya tersebut yang cukup populer dikenal dengan Hoerijah Adam, pada gilirannya menjadi penari handal dan koreografer

perempuan moderen p:rtama dari Minangkabau. Semenjak Hoerijah Adam mulai muncul kepermukaan sebagai penari, semenjak itu pula secara berangsur- angsur perempuan di berbagai kampung atau Jorong dan nagari diperbolehkan oleh ninik mamaknya untuk menan. Kehadiran Hoerijah dalam aktivitas seni tari di Minangkabau, telah membukakan mata para ninik mamak dan penghulu untuk membuka diri dan mulai memberi kesempatan kepada anak dan kemenakan perempuannya untuk belajar dan mewarisi tari Minangkabau.

Sampai saat ini perempuan telah mendominasi sebagai pelaku tari Minangkabau. Banyak perempuan Minangkabau yang menjadi penari di kampung, jorong, ataupun nagari. Kehadiran perempuan sebagai pelaku tari Minangkabau, telah memberi warna dan kekayaan karakter gerak dalam tari Minangkabau masa kini, perempuan di berbagai perkotaan telah memegang kendali sebagai pelaku tari Minangkabau, baik sebagai penari, pelatih maupun, sebagai koreografer.

Bahkan di berbagai nagari masa kini telah banyak dijumpai erempuan sebagai penari dan pelatih tari. Kaum laki-laki emakin berkurang jumlahnya sebagai penari Minangkabau, karena banyak laki-laki masa kini justru menganggap kegiatan menari identik dengan karakter perempuan. Justru berbanding t rbalik masa kini dengan masa lalu, ketika awalnya tari Minangkabau diciptakan dan dibudayakan oleh kaum Iaki-laki yang sejatinya adalah juga seorang pesilat. Fenomena tari ianggap sebagai peketjaan perempuan telah meluas dalam kalangan masyarakat Minangkabau dari

perkotaan sampai ke nagari. Sehingga kaum laki-laki di nagari yang seharusnya sebagai pewaris tari Minangkabau, terbawa arus untuk lari dari peranannya sebagai pewaris tari Minangkabau. Pada gilirannya masa kini pelaku tari Minangkabau di nagari lebih didominasi oleh olongan laki-laki tua, yang dapat dikatakan sesepuh atau dalam i tilah Minangkabau disebut dengan iuo tari dan guru sasaran Pengelola tari Minangkabau di berbagai nagari atau desa pada awalnya adalah para penggiat dari kalangan persilatan. Karena asal mula terdptanya tari Minangakabau di mulai dari asaran pencak silat, dari komunitas pencak silat untuk komunitas pencak silat, Sebab itu, awal pengelolaan tati Mlnangkabau dilakukan oleh maha guru pencak silat (guru gadang), guru sasaran, niniak momak pandeka (penghulu pendekar) dan seluruh anggota perguruan pencak silat yang disebut dengan sasaran.

Setelah tari Minangkabau dibudayakan di luar komunitas sasaran pencak silat (perguruan pencak silat), pengelolaan tari Minangkabau dilakukan secara kolektif oleh masyarakat nagari bersama komunitas sasaran, Selain masyarakat dan komunitas sasaran pencak silat, unsur pemangku adat (elit adat) dan pemerintahan nagari ikut serta dalam pengelolaan tari Minangkabau di nagari, sehlngga keberadaan tari Minangkabau dipandang sebagai bagian dari identitas budaya nagari. Karena tari

Minangkabau dipandang sebagai bagian dari identitas budaya nagari, secara tidak langsung seluruh komponen masyarakat naga ikut terlibat mengelola dan menjaga keberadaan Minangkabau, agar tari tersebut senantiasa terpilihara diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pada sebagian nagari, pengelolaan tari Minangkabau dimulai dari keluarga sarumon gadang, saparuik dan sakaum, sedangkan bagian yang Iain pengelolaan tari Minangkabau ada yang dikelol oleh masyarakat sakampuang dan sakorong atau sanagari. Bahka penge1olaan berdasarkan kaum (sakaum), keluarga seketurun nenek (sarumah gadang) dan oleh keluarga satu ibu, seiring sejal secara bersama dengan pengelolaan oleh masyarakat sanagari (sa . kesatuian nagari/ desa). Sehingga di dalam nagari tersebut terdapa pengelolaan tari Minangkabau dalam bentuk keluarga dan dalam bentuk komunitas nagari atau kampung.

Semenjak dekade 1960-an, dengan berdirinya sanggar tari oleh Syofian Naan dan Rasyid Manggis serta dilanjutkan oleh Syofiani Bustamam di Bukit Tinggi, pengelolaan tari Minangkabau mulai bergeser dari sistem keluarga dan masyarakat kampung atau nagari ke sistem pengelolaan sanggar atau organisasi pertunjukan. Sedangkan Hoerjah Adam melakukannya dengan pengelolaan tari Minangkabau melalui sistem pendidikan formal di Padangpanjang, baik melalui KOKAR A maupun KOKAR B (Konsevatori Karawitan), yang berubah nama menjadi SMKI dan ASKI Padang panjang.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, serta teknologi dan informasi, memasuki era 1970-an pengelolaan tari Minangkabau semakin kompleks, karena kehadiran SMKI dan ASKI Padangpanjang ditambah dengan berdirinya Jurusan Sendratasik IKIP Padang 1978 semakin eksis dalam dunia pendidikan seni, serta berdirinya saggar-sanggar tari baru seperti Indojati Group, Dina Aries dan

Alang Babega di kota Padang. Oleh demikian. Pengelolaan tari Minangkabau semeniak 1970-an telah memasuki babak baru sampai era abad 21. Hal ini ditandai dengan telah menyebarnya pengelolaan tari Minangkabau dari desa atau nagari dan dari sistem keluarga ke sistern pendidikan formal clan sistem organisasi seni pertunjukan, aitu sanggar-sanggar tari maupun group atau pusat latihan tari.

Awalnya pengelolaan tari Minangkabau dimulai dengan nanajemen kekeluargaan yang bersifat tradisional, kemudian kembang pada manajemen pendidikan yang menggunakan kurikulum serta dilengkapi dengan manajemen seni pertunjukan, baik seni pertunjukan yang berorientasi industri hiburan maupun manajemen seni pertunjukan yang nonindustri hiburan. Saat ini di ra tahun 2000 sistem pengelolaan tari Minangkabau lebih didominasi organisasi seni pertunjukan.

Awalnya semenjak tari Minangkabau ada dan ditumbuh- kembangkan di Minangkabau, masyarakat pendukung tari Minangkabau tersebar di dalam nagari atau desa maupun jorong, tau kampung. Masyarakat pendukung tari Minangkabau merupakan komunitas nagari, kampung atau jorong. Tari Minangkabau yang tumbuh dari masing-masing nagari, memiliki pendukung sesuai nagari tempat.tumbuh dan berkembang dari tari dimaksud.

Masyarakat pendukung tari Minangkabau adalah masyarakat Minangkabau dimulai dari masyarakat yang berada di berbagai nagari, jorong, dusun sampai masyarakat di perkotaan atau ketika masa penjajahan dikenal dengan sebutan Bandar. Masyarakat yang tinggal menetap di nagari,

jorong, kampung dan dusun merupakan masyarakat pemilik tari Minangkabau secara legal tradisional. Masyarakat nagari, jorong dan dusun adalah basis utama dari masyarakat pendukung dan sekaligus pemilik tari Minangkabau, yang menempatkan kedudukan tari Minangkabau sebagai bagian dari budaya tradisional mereka.

Masyarakat di berbagai nagari, jorong dan dusun memposisikan tari Minangkabau sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya mereka, Oleh sebab itu, masyarakat yang berada di nagari, jorong dan dusun memelihara keberadaan tari Minang- kabau dalam kehidupannya, sehingga tari Minangkabau tetap tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tempatan. Meskipun pertumbu han tari Minangkabau di wilayah nagari, jorong dan dusun tersebut mengalami pasang surut seizing pengaruh perkembangan zaman, sosial budaya, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Sungguhpun demikian, keberadaan tari Minangkabau di nagari, jorong, atau kampung bahkan diperkotaan dewasa ini tetap diayomi dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya.

Meskipun secara kuantitas masyarakat pendukung secara legal tradisional di nagari, jorong dan dusun mengalami kemundufan. Kemunduran ini ditandai dengan peralihan masalah sosial polirik di Sumatera Barat era tahun 1971. Apalagi era tahun 1990-an semakin maraknya pengaruh globalisasi sosial budaya, ekonomi dan sains serta teknologi melanda berbagai nagari atau pedesaan di berbagai belahan daerah di Indonesia.

Fenemona ini telah menyebabkan terseretnya perhatian masa pendukung tari Minangkabau dari hal-hal upacara ritual adat kepada hal-hal yang bersifat kegiatan gaya hidup moderen, sehingga perhatian, minat dan solida:ritas kekerabatan semakin menipis. Hal ini berdampak terhadap dukungan kepada tari Minangkabau, sebagai warisan budaya nagari, jorong dan dusun mereka. Setelah SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) dan A~Kl (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Padangpanjang, yang sejak tahun 1990-an berubah menjadi STSI dan tahun 2011 berubah menjadi ISI (lnstitut Seni Indonesia), maupun Sendratasik IKIP Padang (UNP) tahun 1979 semakin mendominasi pendidikan seni di Sumatera Barat. Seiring dengan itu, masyarakat pendukung tari Minangkabau mengalami perkembangan, Tari Minangkabau tidak saja menjadi milik masyarakat aslinya yang berada di nagari, Jorong dan dusun, akan tetapi juga telah menjadi milik masyarakat akademik baik di SMKI (sekarang SMK 7 Padang), ISI dan Sendratasik UNP. Ketiga institusi ini telah turut serta memelihara, mengembangkan dan mempertahankan keberadaan tari Minangkabau dari berbagai ancaman kepunahan.

Selain masyarakat akademik yang berada di SMKI (SMK 7 Padang sekarang), ISI dan Sendratasik UNP, masyarakat pendukung tari Minangkabau juga berada di berbagai sanggar tari yang tersebar di perkotaan dan kabupaten di Sumatera Barat. Seniman dan para anggota sanggar yang bersangkutan ikut melihara dan mengembangkan tari Minangkabau menjadi lebih aktual dan kontekstual dengan perubahan zaman yang meling kupi keberadaan tari Minangkabau saat ini. Sehingga keberadaan tari Minangkabau dapat selaras dengan perkembangan sosial udaya yang tetjadi dalam zaman yang melingkupinya, Aktualisasi tari

Minangkabau selalu dilakukan oleh seniman- niman tari Minangkabau yang berada di berbagai sanggar tari di sumatera Barat. yang bertujuan untuk mengantisipasi lompatan perkembangan budaya yang terkadang susah diprediksi, pada era sains, teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini.

Dapat disimpulkan, bahwa masyarakat pendukung tari Minangkabau dari masa terciptanya dan masa penjajah, masa kemerdekaan sampai saat ini abad millenium tahun 2000-an masyarakat pendukung tari Minangkabau telah mengalami perkembangan. Perkembangan yang tetjadi adalah disebabkan oleh ada:nya institusi pendidikan seni formal maupun nonformal seperti sanggar atau group tari di Sumatera Barat. Perkembangan terjadi dari masyarakat legal tradisional yang menjadi pemilik berkembang kepada masyarkat akademik dan masyarakat umum di perkotaan, bahkan pemerintah baik di nagari, kota dan kabupaten serta pemerintah provinsi merupakan bagian dari masyarakat pendukung tari Minangkabau masa kini. Bahkan dukungan terhadap tari Minangkabau didominanasi oleh masyarakat akademik baik formal dan nonfomal di samping masyarakat pemilik aslinya di nagari dan jorong atau kampung.

9. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Minangkabau dilakukan dalam ruang terbuka dan ruangan tertntup. Secara tradisi tari Minangkabau dibudayakan oleh masyarakat Minangkabau dalam pertunjukannya menggunakan arena.

Hal ini disebabkan masa lalu dalam sejarah terciptanya tari Minangkabau dilakukan di sasaran pencak silat. Karena sasaran

tersebut merupakan sebuah halaman rumah atau surau yang datar yang dapat digunakan untuk berlatih silat. Dari sasaran tersebut keberadaan tari Minangkabau dikembangkan dan dipopulerkan. Karena itu, garapan Minangkabau digara:p dengan seting arena.

Selain sering arena terbuka tari Minangkabau juga ditampilkan pada arena tertutup. Seperti di Pariaman sering kita melihat pertunjukan tari Indang dan Alu Ambek dipertunjukan di Iaga-laga. Laga-laga merupakan tempat berinteraksi d berihtergrasi bagi masyarakat Pariaman. Lagalaga dapat disamakan dengan pendopo di daerah Jawa. Masyarakat Pariaman lebih sering menampilkan tari Indang dan Alu Ambek di laga-laga, bahkan jarang tari Indang dan Alu Ambek dipertunjukan secara tradisi di arena terbuka atau *medan nan bapaneh*.

Tempat pertunjukan ketika tari Minangkabau dicipta belum ada yang berbentuk panggung, apalagi panggung proscenium dan teataer tapal kuda maupun panggung se proscenium. Sebab itu di Minangkabau tari Iebih sering ditampil di arena terbuka, seperti di Japangan atau halaman surau dan arena medan nan bapaneh. Sehingga dengan disain temp pertunjukan yang bersifat arena terbuka, memungk:inka.a terjadinya interaksi yang dekat antara seniman pelaku dengan penonton, sehingga pertunjukan semakin kemunikatif deng penonton yang menikmati sajian,tarian tersebut.

Selain laga-laga tempat yang bersifat arena tertutup adalah balai adat Masyarakat Minangkabau juga membiasakan diri untuk mempertunjukan tari Minangkabau di dalam balai adat. Pertunjukan tersebut

sesuai dengan kebutuhan acara adat, sebab itu tari Minangkabau di tampilkan dalam balai adat. Secara kerakyatan tari Minangkabau lebih dominan dipertunjukan di arena terbuka, kecuali dalam masyarakat Pariaman yang menampilkan tari Indang dan Alu Ambek di laga-laga.

Tempat pertunjukan tari Minangkabau ada yang dibatasi oleh kerumunan penonton, maka batas paling akhir dari penonton yang mendekati penari itulah disebut bibir atau tepi arena pertunjukan. Selain itu, batas arena ada yang bersifat abstrak, artinya batasnya tidak jelas, hanya batas tempat pertunjukan tersebut dibatasi oleh imaji penari dan penonton saja, Meskipun begitu apabila sebuah tari Indang dan tari Alu Ambek dipertunjukan di laga-laga, maka batas arena tidak lagi disebut batas imajiner atau abstrak, karena bibir arena laga-laga telah bebentuk dengan jelas.

Tempat pertunjukan tari Minangkabau berdasarkan dudukannya dapat dibagi dua yaitu, tempat pertunjukan menetap dan tempat pertunjukan berpindah. Tempat pertunjukan menetap dilakukan di laga-laga atau balai adat, sedangkan tempat pertunjukan yang bepindah adalah berpindah dari satu sasaran ke asaran yang lain, dari satu tempat ke tempat atau arena yang lain. dangkan tempat pertunjukan bergerak seperti tarian yang digunakan dalam pawai atau karnaval tidak terdapat di Minangkabau, sehingga tarian arak-arakan atau prosesi tidak pemah ada di Minangkabau, sebab itu berdasarkan kedudukan nya tempat pertuniukan tari Minangkabau hanya ada yang berpindah dan menetap.

C. Tari Minangkabau sebagai Seni Pertunjukan Rakyat

Tari Minangkabau merupakan tari tradisional yang diproduksi oleh rakyat untuk kepentingan rakyat. Artinya sejak awal terciptanya tari Minangkabau di berbagai nagari di Minangkabau, tidak satupun yang diproduksi oleh istana atau kesultanan yang berkuasa di Minangka:bau. Sebab itu, tari Minangkabau sebagai kesenian yang menjadi sarana *Pamenan* (permainan) bagi masyarakat di berbagai nagari, merupakan kesenian yang diproduksi oleh rakyat dan untuk rakyat.

Penguasa di Minangkabau seperti kerajaan Minangkabau. maupun kerajaan-kerajaan kecil di bawahnya seperti kerajaan Jambu Limpo, kerajaan Indra Puro, Talang dan kerajaan di Talu maupun kerajaan lainnya, tidak satupun yang memproduksi tari tradisional, Keberadaan tari Minangkabau sebagai bagian dari seni pertunjukan rakyat, tumbuh dan berkembang dari rakyat kebanyakan, sehingga ketika mula tumbuhnya tari di Minang- kabau, pihak penguasa seperti kerajaan atau kesultanan hanya sebagai fasilitator dan legalisator maupun sebagai pehndung dan penanggung jawab dari pembudayaan dan pelestarian tari Minangkabau.

Tari Minangkabau sebagai seni pertuniukan rakyat memiliki jarak yang dekat dengan rakyat. Sebagai seni pertunjukan rakyat tari Minangkabau merupakan media ekspresi dari kehidupan sosial masyarakat di berbagai nogari Minangkabau. Sebab itu, tari Minangkabau sesuai dengan palsafah hidup masyarakat Minangkabau yaitu tagak same tinggi duduak samo randah. Artinya dalam tari

Minangkabau ada unsur demokrasi yang mereka ungkapkan yaitu setiap manusia berhak untuk sama dalam kedudukan dan sama dalam hak berbicara dan hak untuk hidup. Sebagai gambaran dari demokrasi tersebut tari Minangkabau sebagai bagian dari seni pertunjukan rakyat tidak membatasi status sosial pelakunya, dan dalam wujud geraknya tidak ada standarisasi yang kaku seperti tarian seni pertunjukan istana. Tari Minangkabau memberikan kebebasan berekspresi bagi penari dengan ungkapan perasaan masing-masing dalam menerjemahkan konsep tari yang mereka tampilkan.

Sebagai seni pertunjukan rakyat, tari Minangkabau tidak perlu terikat dengan aturan-aturan yang kaku yang ditetapkan oleh penguasa, apakah penguasa nagari, kampung dan kerajaan atau istana. Karena aturan yang diberlakukan adalah aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan. Sebab itu, tari Minangkabau lebih dinamis dalam mengek- spresikannya, sehingga tari Minangkabau dalam pertunjukannya tidak harus melalui perintah sultan,atau raja maupun tidak perlu pula harus ditonton oleh sultan maupun raja. Yang terpenting, harus ada pemain dan ada penonton serta ada masyaraka:t yang menggunakan dan memfungsikan tarian tersebut.

Rakyat merupakan penguasa dari keberadaan tari Minangkabau sebagai seni pertunjukan rakyat, sehingga keberadaan tari Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari berbagai kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh rakyat. Berbagai upacara adat, ritual kelahiran, kematian dan pesta perkawinan maupun hiburan rakyat seperti alek

nagmi (pesta desa) merupakan tempat aktivitas dari tari Minangkabau, Kegiatan yang dilakukan oleh rakyat merupakan tempat penampungan dan aktivitas tari Minangkabau. Karena tari Minangkabau bukan merupakan bagian dari seni pertunjukan istana, sebab itu keberadaan tari Minangkabau tidak terikat dengan segala, macam dan protokuler istana. Bahkan tari Minangkabau tidak terikat dengan acara atau ritual istana, meskipun pada masa lampau pada kesultanan Minangkabau pemah dipertunjukkan di depan istana atau kesultanan di Minangkabau. Namun bukan berarti keberadaannva dalam kegiatan tersebut disebut sebagai bagian seni pertunjukan istana sebagai seni pertunjukan rakyat. Umumnya antara kesultanan Minangkabau dengan rakyat sangat dekat. Dalam pertunjukannya tidak terdapat jarak yang jelas antara tari dengan penonton, sehingga pertunjukan tari Minangkabau dapat menyatu dengan ekspresi rakyat sebagai penonton. Pertunjukan tari Minangkabau dilakukan oleh rakyat dan ditonton oleh rakyat, sebab itu terdapat kedekatan emosional yang rapat antara ekspresi tari dengan ekspresi rakyat. Kehadiran penonton dikategorikan sebagai kehadiran yang bersifat spontan dan tidak formal, sedangkan dalam pertunjukan tari istana kehadiran penonton bersifat formal. Ekspresi yang ditampilkan adalah eskpresi keagungan, kekuasaan dan penyembahan. Sebab itu, tari Minangkabau sebagai seni pertunjukan rakyat lebih bersifat fleksibel.

Tari Minangkabau sebagai seni pertunjukan rakyat dapat mengakomodasi keperluan rakayat dari aspek kebutuhan naluri estetis. Rakyat bebas mempelajari dan menampilkan tari Minangkabau dalam kehidupannya. Sebab itu, tidak ada

seremonial yang khas dalam mempertunjukan tari Minangkabau. Tari Minangkabau di mana, dan kapan saja selagi rakyat masih mau mempelajari dan menggunakannya, tari tersebut dapat difungsikan dan dipertunjukan untuk rakyat. Karena itu pula, masyarakat Minangkabau mengatakan tari Minangkabau sebagai Pamenan anak nagari. Artinya, tari Minangkabau merupakan seni pertunjukan rakyat Minangkabau, yang dilakukan diperuntukan, dan digunakan untuk sarana hiburan masyarakat nagari (desa).

BAB VI PERKEMBANGAN TARI MINANGKABAU MASA PEMERINTAHAN NAGARI

A. Asal Usul Tari Minangkabau

Asal usul tari Minangkababau yang telah berumur cukup lama memerlukan pendekatan demi pendekatan yang sangat kompleks. Salah satunya menurut penuturan para sesepuh tari yang masih hidup, dan merujuk penuturan beberapa pemangku adat yang dapat ditarik kesimpulannya. Selain itu, setiap tari di Minangkabau memiliki sejarah asalusul yang berbeda-beda. Setiap nagari memiliki asal- usul tarian yang berbeda dengan tarian dari nagari lainnya. Namun, dalam tulisan ini akan diambil kesimpulan secara holistik mengenai asal usul tari Minangkabau.

Tari Minangkabau berdasarkan pendekatan sejarah, jejak-jejaknya masih dapat ditemukan sampai saat ini tahun 2009, seperti ditemukannya masyarakat pendukung dan para

pewaris yang menjadi sesepuh tari, dalam bahasa Minangkabau disebut Tuo tari. Selain itu, masih ditemukan daerah asal tempat memproduksi tari Minangkabau seperti nagari Koto Anau, Saniang Baka, Kinari, Salido, Lumpo, Pariaman, Padang Magek dan Batipuah serta Padang Laweh. Jejak-jejak lain dari tari Minangkabau yang dapat ditemukan saat ini adalah, kegiatan tempat aktivitas keberadaannya, seperti upacara batagak gala, pesta perkawinan, ritual bailau, ale/c nagari, upacara manahun dan pengangkatan guru gadang.
Seluruh kegiatan ini masih terpelihara di Minangkabau. Artinya, dengan terpeliharanya kegiatan tersebut membukti kan bahwa tari Minangkabau tersebut pernah ada, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Meskipun sebagian dari kegiatan tari disebut mengalami berbagai pergeseran, baik dari fungsi dan kegiatannya

Secara artefak, jejak-jejak yang membuktikan tari Minangkabau tersebut ada, tumbuh dan berkembang di Minangkabau adalah masih ditemukannya laga-Iaga tempat dipertunjukannya tari Alu Ambek. Selain intu masih ditemukan medan nan bapaneh serta balairung adat tempat di mana tari Minangkabau pernah dipertunjukan. Realitas lain yaitu, masih ditemukan alat musik talempong pacik, gandang katindiak, sarunai, bansi, pupik batang padi dan rapai untuk menari Indang, begitu juga alat musik adok sejenis rebana untuk menari Adok. Sementara kostum tari yaitu pakaian galembong masih dapat, kita jumpai dalam masyarakat Minangkabau saat ini, baik digunakan dalarn kesenian randai maupun digunakan masyarakat desa atau nagari untuk bersilat dan beke,rja di sawah.

Aspek lain yang membuktikan tari Minangkabau merupakan produksi masyarakat di berbagai nagari di Minangkabau adalah, digunakan dan difungsikannya tari Minangkabau dalam kehidupan sosial budaya oleh masyarakat nagari. Penggunaan tari Minangkabau, dapat dijumpai seperti dalam alek nagari di Pariaman. Setiap acara alek nagari tari Alu Ambek digunakan sebagai sarana hiburan rakyat. Selain tari Alu Ambek, tari Indang juga ditampilkan di laga-laga, baik di Sintuak Lubuak Alueng, Toboh, Sungai Garinggiang, maupun di Sicincin.

Menurut Syamsu Anwar[37] seorang pakar tari Minangka bau di Painan bahwa tari Minangkabau berdasarkan asal usulnya, tidak dapat dipastikan rujukan tanggal maupun tahun nya; bahkan nama pasti pencipta tari tidak dapat diketahui. Akan tetapi, berdasarkan budaya tutur maupun melalui tambo,[38] tari Minangkabau asal usulnya dapat dikategorikan berasal dari beberapa hal antara lain pertama dari pengalaman batin tentang aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat, kedua mengenai kejadian-kejadian dari kehidupan sekitar seperti kehidupan binatang, ketiga mcngenai hubungan kekerabatan matrilinial, dan keempat berangkat dari kebutuhan sasaran silat.

Sebagai contoh dalam aktivitas sehari-hari, tari Minang kabau tercipta dari pengalaman batin seniman pencipta

---

[37] Wawancara tanggal 21 Mei 2009 di Dcsa Aia Duku Painan Kabupaten Pesisir

[38] Tambo merupakan naskah kuno yang memuat pelbagai kisah, cerita dan legenda yang dianggap sebagai rujukan sejarah dan pemaparan cerita dalam tambo berbentuk tersirat atau kiasan,

dari kejadian-kejadian yang terdapat di ladang, sawah ataupun dalam pergaulan masyarakat, Ada kejadian dalam kegiatan memanen padi di sawah yang menjadi ide atau gagasan terciptanya tari Minangkabau. Kejadian yang dialami oleh perilaku masyarakat dalam berinteraksi setelah melepas lelah di kebun, sawah ataupun di pantai merupakan sebuah tontonan yang menarik bagi masyarakat sekitar, maupun bagi masyarakat petani sendiri.

Peristiwa tersebut berawal ketika sebagian masyarakat (petani) bercanda ria ketika acara mairiak [39] di sawah, sebagian dari mereka dalam melepas lelah setelah makan ada yang melenggang-lenggokan piring, sebagian lain ada yang memukul- mukul kayu maupun tepi piring, yang memberikan ritme bagi temannya yang berlenggang-lengok dengan membawa piring. Suasana canda ria sambil bergurau tersebut, menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi bagi masyarakat petani yang berketja di sawah. Kegiatan seperti ini terus berlanjut dan berlanjut, sampai suatu saat seniman tari tradisional yang berasal dari sasaran pencak silat menyusunnya sebagai sebuah tari, yang sampai saat ini disebut tari Piriang (Piring).

Peristiwa yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan atau tradisi permainan masyarakat, kemudian kegiatan tersebut menjadi permainan yang belum tersusun dengan wujud yang pasti dan rapi. Artinya kegiatan atau

---

[39] Mairiak merupakan scbuah pekerjaan untuk memisahkan padi dari tangkainya, akan tetapi masa lampau mairiak dijadikan sebuah acara tradisi yang diupacarakan, sehingga kegiatan mairiak dapat disertakan pertunjukan kesenian seperti tari

peristiwa canda ria yang disebut juga dengan istilah bagurau, baru dapat dikatakan sebuah permainan yang dalam bentuk aktivitas gerak spontan, sehingga kejadian atau peristiwa ini terns membudaya dalam kalangan masyarakat. Kejadian tersebut telah menjadi asal-usul terciptanya tari Minangkabau dari konteks aktivitas sehari-hari.

Gambar 30
Tari piring Turun ke Sawah .
(dokumentasi Indrayuda dan Widia Agustin 2010)

Mengenai konteks aktivitas masih ada contoh tarian Minangkabau yang lain seperti tari Sampan, yang berawal dari peristiwa nelayan membuat sampan. Kejadian-kejadian lucu ~an~ dialami dalam membuat sampan sehingga sampan berhasil di buat, menjadi kegiatan yang selalu diulangulang gerakannya oleh nelayan tersebut. Kegiatan tersebut setiap akan mengulangi selalu sambil bercanda mereka ulang dan terus mereka ulangi secara spontan. Pada gilirannya menarik minat golongan masyarakat nelayan lainnya untuk berbuat

yang sama, dalam menirukan gerakan tersebut. Fenomena ini dapat dicarikan contoh yang aktual sekarang ini, ketika kita saksikan pada saat peristiwa selebrasi ketika seorang pemain sepak bola merayakan gol ke gawang lawan. Ada gerakan yang aneh dan unik yang selalau dilakukan oleh setiap pemain sepak bola apabila mereka berhasil m~njaringkan gol ke gawang lawan. Peristwa ini begitu pula adanya ketika sekelompok nelayan bergerak dengan bentuk yang aneh-aneh dan unik ketika sambil bekerja membuat sampan, pada gilirannya gerakan tersebut mereka jadikan sebuah hiburan untuk menyemangati diri mereka dalam bekerja. Kegiatan tersebut bukah sampai disitu saja, yang mana kegiatan tersebut juga menarik minat orang kampung atau masyarakat untuk menonton secara spontan. Pada akhirnya tersusun gerak demi gerak yang dinamakan tari Sampan. Tari Sampan berasal dari daerah Painan atau Pesisir Selatan, sampai saat ini tari Sampan dianggap telah hampir punah.

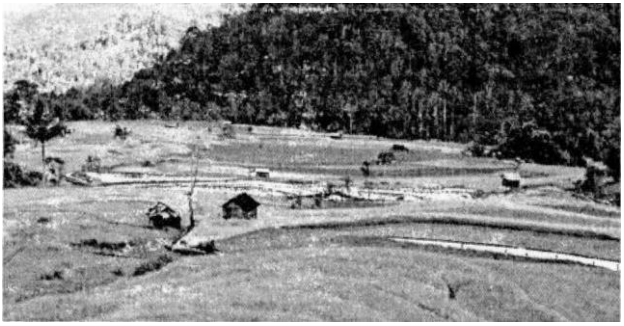

Gambar 31 Hamparan Sawah Tempat Awal Terciptanya Asal-Usul Tari dari Kegiatan Para Petani (Dokumentasi Indrayuda 2009)

Selain asal-usul tari Minangkabau. berawal dari aktivitas sehari-hari atau kejadian yang ditimbulkan oleh perilaku masyarakat, tari Minangkabau juga ada yang berasal dari kejadian atau tingkah laku binatang seperti *tari Rantak Kudo* dan tari Alang dari Pesisir Selatan. Tari Rantak Kudo atau dalam tetjemahan bahasa Indonesianya disebut Rentak Kuda, merupakan tarian yang berawal dari hasil rangsangan estetis seorang pengembala kuda terhadap perilaku dua ekor kuda, pada gilirannya berbagai gerakan yang dilakukan oleh dua ekor kuda tersebut mejadi rangsangan gerak bagi pengembala, yang dia tirukan dengan lucunya, Gerakangeakan tersebut menjadi *Pamenan* atau mainan pengembala dalam mengisi waktu luang mereka, Sebab itu, masyarakat Minangkabau sering menganggap tari sebagai *Pamenan* atau mainan dalam mengisi waktu luang, dari sebuah pekerjaan yang mereka lakukan.

Menurut pengakuan Syamsul Anwar, tari Rantak Kudo diciptakan berawal ketika sekelompok masyarakat kawasan Bayang yang berasal dari daerah Cupak dan Koto Anau (Kah. Solok sekarang) pulang mengembala kuda . Mereka pergi dan pulang dengan menunggang kuda ke daerah Selok dari Bayang. Setelah kembali dari Solok dalam perjalanan mereka melepas lelah. Namun ketika melepas lelah tersebut mereka dihibur oleh dua ekor kuda yang sedang bergelut, gerakan kuda bergelut tersebut terasa aneh dan menjadi tontonan apresiatif bagi mereka.

Lebih jelasnya, setelah menonton peristiwa kuda yang sedang bergelut tersebut, beberapa orang di antara masyatakat berkenaan secara berpasengan meniru pula

tingkah polah dari kuda tersebut. Meskipun geraknya tidak persis sama. Namun suasana dan keunikan kuda yang sering merentak-rentak dan membuat gerakan jalan melingkar saling berlawanan arah, mereka tiru demikian pula perilaku kuda tersebut dengan versi gerak dan perilakunya. Bedanya mereka bergerak sambil bersiul dan berteriak, sebagian ada yang berdendang-dendang semaunya, Sementara objek apresiatif mereka yaitu kuda hanya mengeluarkan suara pekikan saja. Semenjak peristiwa tersebut, masyarakat mulai membiasakan gerakan-gerakan peniruan tingkah polah kuda tersebut apa bila ada acara berkmpul-kumpul baik di ladang dan di sawah. Semakin lama kegiatan tersebut telah pula membudaya bagi masyarakat tempat tinggal mereka. Pada akhimya terus menyebar ke berbagai daerah yang terdekat dengan mereka.

Pa4a gilirannya semakin lama tradisi bergurau seperti kuda bergelut tersebut telah menjadi permainan bagi masyarakat. Sebab itu, kegiatan tersebut telah menjadi sebuah kesenian tradisi bagi masyaraka] di sekitar Fainan, Lumpo dan Bayang. Pada awalnya gerak, dari tari Rantak kudo belum tersusun dengan struktur tari yang jelas. Setelah berdasarkan kesepakatan masyarakat maka geraknya disusun berdasarkan pola langkah gerak pencak dan memasukan unsur gerak kuda merentak dan divariasikan dengan tangan, karena kuda juga bergelut menggunakan kaki depannya, dan kaki depan tersebut ibarat tangan manusia.

Gerak-gerak tari Rantak Kudo berlandaskan kepada pola langkah gerak silat dan jurus silat. Hal ini terjadi karena orang- orang yang menyusun gerak tari tersebut, masa itu adalah orang- orang yang pemah dan sedang belajar silat. Sebab

wawasan gerak mereka hanya terbatas pada gerak silat, hanya pengalaman gerak seperti itu yang dapat mereka jadikan dasar untuk menciptakan gerak tari Rantak Kudo. Semenjak disusunnya gerak *tari Rantak Kudo* an telah pula bernama *tari Rantak Kudo*, maka semenjak masa itu tari Rantak Kudo telah menjadi budaya dan identitas masyarakat di sekitar kecamatan Bayang sekarang, mulai dari Tarusan nagari Lumpo, Salido sampai ke Painan sekarang. Dan semakin lama tari tersebut menyebar ke berbagai penduduk yang ada di sek1tar wilayah tersebut. Sehingga kini *tari Rantak Kudo* telah merupakm warisan budaya masyarakat Pesisir Selatan.

Contoh lain dari asal usul tari Minangkabau yang berasal dan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan yang dilakukan oleh kau~ perempuan di sawah. Salah satunya adalah asal usul dari terciptanya tari Barombai dari Tanjung Ampalu Sijungjung. Asal usul terciptanya tari Barombai terinspirasi dari kebiasaan masyarakat Tanjung Ampalu bergotong royong untuk bekerja di sawah. Kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat Tanjung Ampalu masa dahulu disebut batobo. Lahan sawah yang begitu luas tidak memungkinkan penduduk untuk bekerja sendiri di sawah. Mereka membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, mereka membentuk kelompok tani yang dinamakan tobo yang artinya tabao atau terbawa. Kelompok batobo ini akan bersama-sama membawa anggota kelompoknya untuk menggarap lahan persawahan yang dianggap sudah saatnya diolah seperti, mencangkul sawah, menanam benih, menyiang rumput di sawah dan menyabit, kelompok batobo ini terbagi dua yaitu, kelompok batobo laki-laki dan kelompok

batobo perempuan. Sedangkan asal dari tari Barombai sendiri tercipta karena kegiatan batobo perempuan.

Hal ini sesuai dengan arti kata barombai yaitu bergurau atau bercengkrama. Hal dikarenakan kebanyakan kaum perempuan yang suka bergurau atau bercengkrama.

Batobo dilakukan apabila ada lahan persawahan yang sudah siap diolah atau digarap. Tentu saja lahan sawah yang akan digarap adalah lahan sawah yang merupakan milik anggota- anggota dari kelompok batobo ini. Sebelum kelompok batobo ini berangkat ke sawah, mereka akan berkumpul dan membawa rombongan mereka ke sawah sambil memainkan alat musik canang, sarunai dan talempong.

Setelah sampai di sawah mereka tidak langsung bekerja.Terlebih dahulu mereka membuat posisi lingkaran dan mereka duduk sambil barombai (bergurau). Biasanya mereka akan mengungkapkan pennasalahan mengenai kondisi sawah mereka seperti tanah yang kering, rumput yang tumbuh disekitar tanaman padi sehingga menganggu tanaman. padi yang tumbuh sampai kondisi sawah siap dipanen.

Gambar32
Kegiatan Barombai (Bergurau) (Dokumentasi Indrayuda dan Halimasni 2010)

Namun menjelang siang, pada saat istirahat mereka juga berkumpul membuat lingkaran dan melepas lelah sambil barombai (bergurau) kembali, Mereka akan mengungkapkan masalah - masalah yang mereka hadapi kepada teman-teman kelompok tobo. Masalah yang mereka ungkapan bermacammacam. Mulai dari menceritakari masalah peribadi masalah rumahtangga, kehidupan, pekerjaan dan keadaan alam sekitar nagari maupun di luar nagari mereka. Inilah yang menimbulkan semangat kegotongroyongan di antara masyarakat Tanjung Ampalu dan menjadi dasar terciptanya tari Barombai.

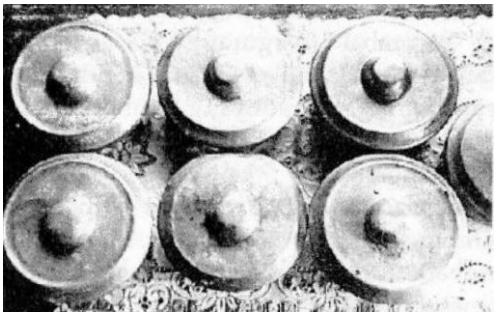

Gambar33 Alat Musik Talempong (Dokumentasi Indrayuda dan Mell Kurniaty 2010)

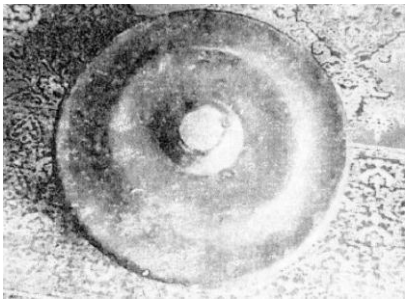

Gambar34 Alat Musik Canang (dokumentasi Indrayuda dan Melly Kumiaty 2010)

Tari Barombai hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Hal iru tetjadi karena kebiasaan para perempuan yang senang bergurau sesamanya. Cerita-cerita yang mereka utarakan menjadi dendang yang juga berfungsi sebagai musik dalam tarian tersebut. Akan tetapi saat sekarang selain dendang, ada juga alat musik yang dimainkan seperti gendang kecil, ialempong, canang, serunai yang mengiringj pertunjukkan tari Barombai. Selain itu, pemusik tari Barombai juga berasal dari kaum perempuan kecuali pemusik musik serunai yang dimainkan oleh laki-laki.

Karena tari Barombai ini merupakan cerminan aktifitas masyarakat Tanjung Ampalu di sawah, gerakan-gerakannya pun tidak jauh dari gerakan para petani yang beketja di sawah seperti, mancaiuk (mencangkul), malunqal: (mengolah tanah), baianam (menanam benih), manyiang (mencabut rum.put liar yang tumbuh disekitar tanaman padi), manyabik (menyabit padi), mairiak padi (menginjak padi agar lepas dari batangnya) dan manompi (menampi padi). Gerak-gerak inilah yang membentuk tari Barombai.

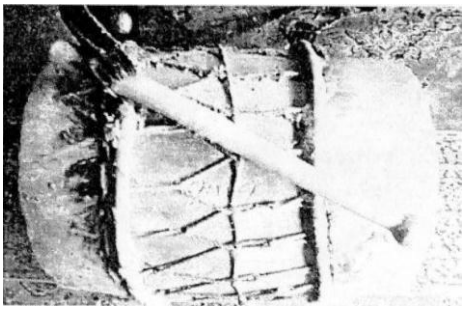

Gambar 35
Alat Musik Gandang Ketek Tanjuang Alam (Doku*men*tasi Indrayuda dan Mell Kurniaty, 2010

Gamba.r36
Gerak Tari Barorobai, yaitu Gerak Batanam dan Mancatua (Dokumeotas1 Indrayuda dao Melly Kumiaty 2010) k

B. Perkembangan Tari Minangkabau Masa Pemerintahan Nagari

1. Pemerintahan Nagari

Nagari merupakan wilayah kekuasaan, pemerintahan adat dan budaya di Minangkabau. Nagari memiliki daerah kedaulatan, dan memiliki sistem birokrasi pemerintahan

sendiri. Nagari oleh raja Minangkabau diberi hak mengurus dan mengendalikan politik, adat, budaya, sosial dan kehidupan masyarakatnya. Akan tetapi, raja berkewajiban memantau dan mengawasi tentang persoalan politik pemerintahan nagari, agar tidak keluar dari undangundang kerajaan. Menurut Im.ran Manan (1999: 27) nagari merupakan sebuah negara mini (kecil) di dalam kerajaan Minangkabau masa lalu. Nagari memiliki birokrasi pemerintahan sendiri yang otonom dari segi adat, budaya, ekonomi dan politik. Sehingga nagari merupakan wilayah merdeka dari ekonomi, adat- istiadat, budaya, politik dan sosial serta hak azasi manusia. Oleh yang demikian, nagari memiliki undang-undang, aturan dan sistem pemerintahan serta ideologi tersendiri.

Di sisi lain, Ismar Maadis Datuak Putiah [40] mengatakan bahwa pada masa lampau ada syarat sebuah wilayah disebut nagari. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut: (1) setiap nagari memiliki sekurang-kurangnya empat suku (klen) yang menetap sebagai masyarakat tempatan, (2) memiliki sekurang-kurangnya sebuah tepian mandi (tempat mandi umum) seperti telaga, baik ukuran kecil atau besar dan sungai, (3) memiliki pasar, (4) memiliki sekurang-kurangnya sebuah masjid atau beberapa surau, (5) memiliki lapangan guna kepentingan masyarakat untuk bermain dan berkumpul, (6) memiliki sekurang-kurangnya sebuah balai adat (kantor seperti arena tetapi beratap) untuk mengadakan musyawarah oleh majlis

---

[40] Wawancara tanggal 23 April 2008 di Gedung Genta Budaya Padang, Ismar Maadis adalah seorang Penghulu dan budayawan, serta tokoh dalam seni pertunjukan Randai

adat, dan (7) setiap nagari memiliki sekurang-kurangnya sebuah gelanggang bagi anak muda untuk bermain dan mempertunjukan berbagai acara budaya dan adat seperti kesenian.

Seandai sebuah wilayah tidak mempunyai syaratsyarat tersebut, maka wilayah tersebut tidak dapat dikatakan nagari. Secara turun temurun syarat berdirinya sebuah nagari tidak pernah berubah. Setelah Kerajaan Pagaruyung berkembang dan penjajah menduduki wilayah Minangkabau, sehingga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NI<RI) merdeka tahun 1945 nagari tidak pemah bertambah jumlahnya. Artinya tidak ada pemekaran dari sebuah nagari dibagi wilayahnya menjadi :tiga atau empat nagari baru.

Sistem politik pemerintah nagari berdasarkan kepada adat dan budaya tempatan, yang mengakses suara rakyat atau masyarakat. Sistem politik tersebut bersifat demokrasi, yan mengutamakan suara musyawarah dan mufakat dalam memperoleh atau menentukan kebijakan pemerintah,.

Pemerin tahah nagari senatiasa megutamakan kepentingan bersama rakyat di atas kepentingan pemerintahan. Sebab itu unsur kekuatan politik tertinggi terletak pada kedaulatan rakyat dan yang terpenting lagi yaitu, bahwa unsur pemangku adat sebagai wakil masyarakat memiliki kekuatan hukum untuk mendampingi pemerintahan nagari dalam menentukan kebijakan wilayah berbagai pembangunan nagari, baik dari aspek politik, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya, secara struktur kepemerintahan nagari dipimpin oleh seorang pimpinan yang disebut Wali nagari. Dalam mengelola dan melaksanakan pekerjaan wali nagari dibantu oleh setia usaha

nagari seperti, duba1ang [hulubalang balang), kaki tangan dan janang [42], untuk mengendalikan kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi di Minangkabau, Selain itu, pemerintahan nagari masih memiliki wilayah kekuasaan di bawahnya, yaitu korong dan dusun. Dalam menjalankan pemerintahannya walinagari jugaa, dibantu oleh wali jorong dan kepala dusun dalam bahasa Minarigkabau disebut juga dengan kapalo jorong, atau wali kampung atau pak wali dusun.

Sistem pemilihan terhadap wali nagari bersifat demokrasi , Wali Nagari masa lalu harus seorang penghulu yang paham, dan mengerti dengan berbagai seluk- beluk nagari. Pemilihan . Wali nagari dilaksanakan oleh institusii perwakilan anak

[42] 42 Janang adalah orang yang dapat disuruh untuk menyampaikan berita dan informasi atau lebih tepatnya adalah pembantu atau kurir

nagari. melalui niniak mamak yang disebut KAN (Kerapatan Adat Nagari). KAN sebagai institusi adat didirikan untuk mewakilkan suara nurani rakyat bmelalui anggotanya yang terdiri dari ninik mamak dan penghulu, KAN yang beranggotakan dan yang disebut dengan "Tungku Tigo Sajarangan. Unsur Tungku Tigo Sajarangan adalah gelongan Ahm ulama, cerdik pandai (para intelektual) dan ninik sebagai para pemimpin klen pesukuan. Ketiga golongan ini dibedakan oleh tugas dan tanggungjawabnya. Setiap keputusan yang akan dilaksanakan oleh wali nagari haruslah dimusyawarahl<an dengan Tungku Tigo Sajarangan.

Tugas masing-.masing Tungku Tigo Sajarangan [41] sesuai dengan keahlian dan kepakarannya. Seperti alim ulama, bertugas memeriksa dan mengawal pemerintahan nagari mengenai akidah agama Islam. Cadiak pandai memeriksa dan mengawal pemerintahan nagari, mengaplikasikan pendidikan dan pengetahuannya, sedangkan niniak mamak dan penghulu adat memeriksa dan mengawal pemerintahan nagari dari adat istiadat dan budaya serta mengaplikasikan politik dan ketentuan adat

Menurut Noviar Datuak Rajo. Alam [42] pemerintahan KaloniaI Belanda telah mengubah aturran pemerintahan nagari; dengan tujuan supaya pemerintahan nagari dapat memberikan dukungannya ke atas pemerintahan kolonial Belanda. Tahun 1914 pemerlntahan. Kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang dan aturan bahwa penghulu yang boleh duduk di dalam Kerapatan dan menjadi pemimpin nagari hanya yang diakui oleh Belanda.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, maka pada tahun 1946c dilaksanakan pemilihan umum secara langsung memilih Minangkabau untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Nagari (DPN) dan wali nagari. Calon yang akan dipilih tidak diwajibkan merasal dari golongan penghulu untuk DPN, namun untuk wali nagari masih disyaratkan calon harus seorang penghulu. Partai politik boleh mengajukant calon untuk menjadi anggota DPN dan wali nagari. Realitasnya banyak anggota DPN dan wali nagari yang terpilih berasal dari partai

---

[41] Istilah bagi elit adat esuai profesinya, tugas serta tanggungjawabnya

[42] Wawarcara tartggal 17 Me1-2008, di Air Tawar Padang

po1itik, yaitu partai Masyumi yang berazaskan agama islam. Ketika masa ini, selain adanya DRN dan Pemerinfahan nagari' juga didirikan organisasi Badan Pengawal Pmerintahan Nagari (BPN).

Tahun 1960 nagari kembali dikendalikan dan dilaksana kan oleh para niniak mamak berserta penghulu dan Tungku Tigo Sajarangan. Kehidupan pemerintahan nagari tidak lagi dipengaruhi oleh partai-partai politik. Ketika ini sistem pemerintahan kembali berazaskan adat-istiadat dan budaya lokal seperti masa kerajaan.

2. Nagari sebagai Pusat Kegiatan Adat dan Budaya

Menurut Fadlan Tuanku Bosa XIV (2007: 22) seorangpewaris yang dipertuan wilayah Talu Pasarnan Barat, nagari merupakan tempat masyarakat Minangkabau berawal dalam menyusun kehidupan sosial, adat serta budayanya. Karena itu pula, nagari dengan segenap masyarakatnya harus menghadang berbagai rintangan dan persoalan yang akan menghancurkan eksistensi nagari sebagai pusat adat dan budaya Minangkabau. Oleh demikian ada ungkapan: "*Badiri penghulu sapakaik kaum, badiri adaik sapakaik nagari*".
Maksudnya bahwa adat dan budaya didirikan di dalam nagari, karena bersumberkan kepada hukum kata sepakat dari seluruh kaum. Sebab itu, nagari merupakan sebuah pusat peradaban dan budaya bagi orang Minangkabau.

Menurut Nursyirwan Effendi (2004: 5-6) nagari memiliki kekuatan mengenai adat-istiadat dan budaya. Oleh sebab itu, nagari memiliki kekuatan dalam masalah sosial budaya yang dapat dirujuk bagi pemerintahan untuk membangun nagari tersebut. Berdasarkan pada peranan pemerintahan nagari tersebut, menyebabkan posisi tari Minangkabau dapat

dijadikan sebagai alat untuk membangun perilaku masyarakat dan nilai kreativitas masyarakat tempatan. Sebab itu, budaya tari Minangkabau merupakan sebagai salah satu bagian dari fokus budaya nagari. Oleh demikian, tari Minangkabau dapat digunakan untuk kepentingan pembangunan nagcri.

Tambo adat Minangkabau (diceritakan kembali oleh Emral Djamal, 29 Desember 2007) nenek moyang orang Minangka bau berawal dari sebuah nagari, yaitu nagari Pariangan. Di sana mereka berawal menyusun adat-istiadat dan budaya Minangkabau, serta struktur sosial dan sistem pernerinta han. Dengan pesatnya populasi penduduk dan zaman semakin berkembang, maka sebagian klen dari masyarakat nagari Pariangan menyebar dan meneruka wilayah baru. Nagari yang baru didirikan tersebut secara adat dan budaya masih memiliki persamaan dengan nagari asal usul mereka yaitu Pariangan, adat clan budaya tersebut disebut adat budaya Minangkabau.

Nagari di Minangkabau memiliki identitas yang khas.Identitas nagari berlandaskan kepada adat dan budaya yang berlaku secara tradisi dalam masyarakat nagari. Adat-istiadat yang menjadi identitas nagari tersebut tidak dapat diperlakukan untuk nagari lain. Adat "kato nan ampek" merupakan adat yang diamalkan secara adat universal bagi seluruh nagari. Masing-masing nagari memiliki simbol-simbol tersendiri. Sebab itu, setiap nagari memiliki ciri dan gaya tari tersendiri, sehingga corak dan ragam tari merupakan gambaran dari pola kehidupan masyarakat nagari tempatan.

Selain itu, interaksi sosial di antara masyarakat nagari berasaskan "*kato nan ampek*", dan "*Bajanjang naiak batanggo turun*" serta "*ladang bapintalak, sawalt bapamatang*." Artinya, di dalam bergaul clan bertutur sapa harus turut aturan, bagaimana berbahasa dan berlaku kepada orang dewasa, anak-anak, sesama besar (sebaya), dan terhadap orang-orang tua. Maksudnya, semua hubungan sosial melalui interaksi harus berazaskan adat-istiadat sopan santun dan budaya yang telah berlaku secara tradisi turun- temurun dari nenek moyang orang Minangkabau.

Adat berperan dalam mengatur prilaku dan kehidupan masyarakat dalam nagari, seperti "*adat kato nan ampek*": Sebab itu, adat merupakan landasan hukum bagi masyarakat nagari untuk melakukan interaksi dan integrasi sosial. Adat dibutuhkan untuk membimbing dan mengendalikan masyarakat nagari, agar masyarakat hidup mengikuti berbagai falsafah hidup yang terdapat dalam nagari, sehingga adat memiliki kedudukan hukum yang tinggi yang harus diikuti oleh masyarakat tempatan.

Adat-istiadat dan budaya tempatan, sepatutnya dijalankan dan digunakan oleh masyarakat. Sebab, mereka akan disebut orang tidak beradat, apabila melanggar adat dan akan dibuang dari nagari tersebut. Hal ini juga dapat diaplikasikan dalam bidang budaya tari. Masyarakat diharapkan senantiasa membudayakan tari dalam kehidupannya untuk mengisi waktu luang ataupun bagi menyemarakkan berbagai upacara adat.

Pada gilirannya, budaya tari berfungsi untuk mengisi waktu luang dan memenuhi keperluan selera seni masyarakat yang tinggal di nagari. Kedudukan budaya tari, merupakan

bentuk budaya yang mampu melayani keperluan manusiawi manusia, terhadap perasaan hiburan dan tempat mencurahkan perasaannya. Sebab itu, secara sosial masyarakat nagari memerlukan ruang interaksi dan integrasi, sehingga budaya tari merupakan salah satu media bagi mereka untuk menjambatani proses interaksi antarmasyarakat. Oleh demikian, masyarakat nagari tidak boleh lepas tangan terhadap keberadaan budaya tari dalam kehidupan bermasyarakat nagari.

Ada beberapa nagari yang memiliki corak budaya tari yang tidak sama dengan daerah lain. Seperti nagari Sijunjung dengan tari Tanduak, nagari Painan dengan tari Kain, nagari Lawang dengan tari Piriang Lawang, nagari Padang Magek dengan budaya tari Mulo Pado, nagari Saniang Baka membudayakan tari tari Bentan, nagari Kinari membudayakan tari Langkah Pilin, nagari Koto Anau dengan tari Ambek-ambek, nagari Pauah dengaa *Mancak* Pauah, nagari Salido dengan *tari Rantak Kudo*, nagari Aia Bangih dengan budaya tari Lapih Salapan dan nagari di Pariaman membudayakan tarian Indang serta tarian Alu Ambek.

Nagari merupakan tempat berawalnya adat-istiadat dan budaya tari, maka pesat dan surutnya perkembangan budaya tari di suatu nagari terkait kepada perilaku masyarakat dan pemerintahan nagari. Karena peranan masyarakat dan pemerintah nagari mampu untuk merusak tatanan kehidupan adat dan budaya, begitu juga scbaliknya akan dapat pula mempopulerkan. dan menyukseskan pertumbuhannya, Nagari yang telah kehilangan sebagian

adat dan budayanya, maka nagari tersebut tidak mampu berhasil menghadapi berbagai rintangan dan persoalan dalam zaman yang moderen ini. Karena nagari yang ;, dimaksud tidak lagi memiliki identitas yang sanggup melawan globalisasi.

Masalah yang terpenting bagi masyarakat nagari adalah, bahwa kedudukan budaya tari dalam kehidupannya merupakan juga sebagai fokus budaya yang harus mereka pelihara dart gunakan, baik sebagai pembelajaran adat, untuk permainan dan sebagai identitas budaya nagari mereka. Sehingga melalui budaya tari mereka dapat mengenal asal usul nenek moyang mereka, peradaban masa lalu, sejarah negeri mereka dan tingkat pengetahuan serta perilaku mereka sendiri.

Ketika era pemerintahan nagari, setiap nagari berusaha menggalakkan pelestarian dan pembudayaan seni tradisinya. Seperti halnya mereka menggalakkan pelestarian dan aktivitas budaya tari Minangkabau, dalam kehidupan sosialnya. Artinya, pada masa pemerintahan nagari masa lalu, keberdaan budaya tari dilaksanakah secara berkesinambungan oleh setiap masyarakat nagari.

Tari Minangkabau memperoleh ruang untuk hidup dan berkembang ketika pemerintahan nagari berkuasa dii Sumatera Barat sampai tahun 1979. Keberadaan dan perkembangan budaya tari Minangkabau ketika itu belum mendapat rintangan dan persoalan, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah serta budaya asing. Apalagi rintangan dan persoalan dari tekanan politik pemerintah baik daerah maupun pusat. Hal ini belum menyentuh budaya tari Minangkabau dalam aktivitasnya di nagari.

Tari Minangkabau, ketika masa pemerintahan nagari memperoleh kesempatan untuk hidup dan berkembang dalam berbagai aktivitas sosial dan adat dari masyarakat nagari. Tari Minangkabau digunakan dalam berbagai aktivitas yang bersifat adat dan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat nagari. Oleh yang demikian, ada beberapa tarian yang harus dipertunjukan dalam berbagai acara adat dan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintahan. Sehingga. keberadaan tari Minangkabau dalam masyarakat nagan disokong oleh berbagai unsur masyarakat.

3. Tari Minangkabau dan Pengurusannya dalam Masyarakat Nagari

Masyarakat nagari mendukung secara bersamasama keberadaan tari Minangkabau dalam kehidupan sosial budayany. Sebagai bentuk kepedulian dan upaya pelestarian serta pembudayaan tari Minangkabau dalam kehidupann , masyarakat nagari menggunakan tari Minangkabau seba~ pelengkap dari kegiatan tersebut, Hal itu mereka lakukan sebagai wujud pengakuan mereka terhadap tari Minangkabau sebag 1 warisan budaya nenek moyang mereka. Pelaksanaan aktivitas Minangkabau diawasi dan dikcndalikan oleh pemangku adat bersama dengan sesepuh (tuo tari) dan seniman tari tempatan.

Gambar 37

Tari Galombang yang Berakar kepada 'Silek (Silat) Galombang, yang Dimainkan oleh Pesilat Tempo Dulu, ini Membuktikan bahwa Perempuan Masa Lampau tidak Boleh untuk Menjadi Pelaku dalam Aktivitas Tari Tradisional Minangkabau (Dokumentasi worldpress 2009)

Keberadaan tari Minangkabau dalam nagari bukan saja merupakan milik sekelompok orang, atau sekelompok pemangku adat dan pemerintah saja. Akan tetapi tari Minangkabau menjadi milik semua pihak yang ada di dalam nagari berkenaan. Semua pihak boleh merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab sebab itu mereka menggunakan tari tersebut dalam kehidupannya di nagari.

Menurut Bagindo Fahm [45] menjelaskan, ketika pemerintahan nagari keberadaan tari Minangkabau mendapat kedudukan dan pengakuan dari berbagai pihak unsur masyarakat. Karena itu, tari Minangkabau memiliki tempat dalam berbagai ruang kegiatan dalam kehidupan

45 Wawancara tanggal 19 Maret2008 di Taman Budaya Sumbar, Bagindo Fahrni adalah seorang budayawan dan pelaku sejarah saat pergolakan PRRI dari unsure pelajar

masyarakat. Selain itu, tari ditempatkan sebagai warisan budaya yang perlu dipelihara pelestariannya Oleh demikian, tari diurus pertumbuhannya oleh masyarakat secara bersama-sama, dan digunakan untuk keperluan bersama-sama pula. Sehingga tari terkesan diurus oleh masyarakat, dan tidak tampak posisi tari merasa dikesampingkan dalam kehidupan masyarakat nagari tempatan.

Seiring dengan itu, menurut Bagindo Fahmi bahwa masyarakat nagari mengakui keberadaan tari Minangkabau disebabkan sebagai pengakuan dan penghargaan mereka terhadap arwah nenek moyang mereka. Mereka berpendapat apabila mereka tidak mengakui keberadaan budaya tari Minangkabau, berarti mereka juga tidak mengakui silsilah keturunan mereka serta keberadaan nenek moyang mereka. Hal ini dipandang sebagai prilaku yang keliru dan durhaka terhadap nenek moyang mereka. Karena itu, keberadaan budaya tari dipandang sebagai pusaka yang harus dijaga dan dipelihara. Karena sejarah terciptanya melibatkan nenek moyang mereka, untuk itu keberadaannya diakui oleh masyarakat nagari. Untuk mendukung keberadaan budaya tari Minangkabau dalam kehidupannya, masyarakat nagari sating beketjasama untuk memelihara dan mengurusnya. Salah satu cara adalah membudayakannya melalui kekerabatan dan menggunakannya dalam kehidupannya. Dengan menggunakan dan memakainya berarti turut megurus pelestarian budaya tari Minangkabau tersebut. Masyarakat nagari menggalakkan pengelolaan budaya tari

Minangkabau melalui beberapa kelompok. Kelompok tari tersebut.

BAB. VII
PENUTUP

1. Pendahuluan

Tari tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa di Nusantara, seperti halnya suku bangsa Minangkabau. Di mana suku bangsa Minangkabau meru pakan salah satu suku bangsa di Nusantara yang menganut pola kekerabatan matilinial, yang hingga kini masih memiliki berbagai warisan budaya salah satunya adalah tari tradisional Minangkabau.

Sebagai bagian dari kebudayaan tari tradisional, tepatnya tari tradisonal Minangkabau adalah sekaligus merupakan identitas kultural masyarakat Minangkabau. Di sisi lain, tari tradisional Minangkabau meru pakan salah satu warisan budaya, yang secara turun temurun menjadi milik masyarakat Minangkabau, yang sepatutnya para elit adat dan masyarakatnya

menjaga kelestariannya. Agar pada gilirannya identitas kultural dan warisan budaya ini tidak mengalami kepunahan di kemudian hari.

Sebab itu, keberlangsungan sebuah warisan budaya seperti hal nya tari tradisional Minangkabau perlu dibudayakan keberlangsungannya. Karena melihat kondisi sekarang, dikarenakan oleh berbagai aspek seperti aspek masyarakat, pemerintah, elit adat, perubahan sosial, dan kegiatan yang mentradisi yang menjadi event tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan tari, dirasa agak kurang berpihak pada keberlangsungan tari tradisional tersebut.

Dewasa ini di Sumatera Barat telah terjadi suatu perubahan sistem pemerintahan untuk pemerintahan terkecil. Yaitu pemerintahan desa yang sudah berlangsung lebih kurang 22 tahun kembali berubah menjadi pemerintahan nagari, sebelum menjadi pemerintahandesa, pemerintahan terkecil adalah nagari. Di sisi lain perubahan sosial budaya yang diakibatkan oleh pengeruh globalisasi telah pula menyeret berbagai perubahan dalam masyarakat Minangkabau, seperti struktur sosial, kewibawaan elit adat, peran dan fungsi elit adat dan sistem sosial yang berlaku dalam kehidupan beradat istiadat. Tak kalah penting telah pula menyeret pada pewarisan tari tradisional Minangkabau.

Secara tidak langsung peru bahan sosial budaya telah menyeret paradigma masyarakat, dari paradigma tradisional beralih pada paradigma moderen. Sudah barang tentu perubahan paradigma ini berakibat pada

keberlangsungan tari tradisional Minangkabau. Pada kenyataannya masyarakat terutama elit adat tidak lagi begitu peduli dalam hal pewarisan tari tradisional tersebut.

Menurut Sayuti (2002: 19) sebuah perubahan dalam masyarakat terkadang sangat berkait dengan unsur-unsur kebudayaan seperti kesenian. Pada masa lalu kesenian dipandang sebagai identitas kultural dan media religius, namun dengan adanya perubahan tersebut kesenian bisa dipandang sebagai industri atau sarana politik bahkan ada yang tidak dipandang sama sekali .oleh masyarakat pemiliknya, atau dianggap sebagai bagian dari monumensajarah masa lalu saja.

Merujuk pada paparan di atas, dan melihat kondisi ke kinian dalam pertumbuhantari tradisional Minang- kabau, dirasa relevan dengan ungkapan di atas. Di mana kondisi tari tradisional Minangkabau dalam pertumbuh annya kurang mendapat respon positif dari masyarakat pendukung nya sendiri di berbagai nagari nagari di Sumatera Barat.

Pada awalnya menurut Zulkifli (2005: 22) bahwa tari tradisional Minangkabau semasa pemerintahan nagari pada masa lalu, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai rangkaian kegiatan yang bersifat adat maupun kegiatan lain yang di luar adat. Akan tetapi saat ini keberadaan tari tradisional seperti dipinggirkan oleh masyarakat pemiliknyasendiri.

Lebih jauh dari itu menurut Simulie (2002: 19) dengan adanya perubahan nagari menjadi desa, kebudayaan katakanlah tarian tradisional Minangkabau tidak lagi menjadi fokus kebudayaan pada saat itu. Karena pemerintahan desa lebih kepada sistem sentralistis. Sehingga

kesenian asli sebagai warisan budaya kurang mendapat perhatian yang serius hal ini juga disebabkan oleh strategi kebudayaan pemerintahan pusat terhadap daerah-daerah.

Gejala ini berkembangpula pada pola pikir masyarakat yang sudah terbiasa dengan strategi kebudayaan terpusat.Akhimya menurut Sepriono (2000: 39) masyarakat sudah ter kontaminasi dengan pikiran-pikiran yang mengglobal. Akibatnya mereka melalaikan kewajibannya sebagai anak nagari, dan sekaligus sebagai pewaris kebudayaan untuk menumbuhkembangkan tari tradisional pada nagarinya sendiri.

Persoalan lain yang dirasa penting untuk dipaparkan adalah menurunnya minat dan tanggung jawab generasi muda untuk mewarisi tari tradisional, akibatnyadi berbagai nagari keberlangsungan tari tra disional mulai tersendat-sendat. lbarat pepatah hidup segan matipun tidak mau. Padahal tari tradisional di Minangkabau dikategorikan sebagai sako (harta warisan non materi)yang perlu diwarisi oleh masyarakat Minangkabau.

Muara dari semua ini adalah akibat ketidak mampuan dan kurang pedulinya kaum Niniak Mamak (kelompok elit adat) sebagai pemangkuadat. Pada masa lalu sebelum perubahan nagari menjadi desa, para elit adat sangat berperan dalam mengatur anak kemenakan dalam berbagai hal, termasuk pada per soalan pewarisan tari tradisional Minangkabau. Tetapi setelah segala perubahan termasuk perubahan sosial terjadi dalam masyarakat Minangkabau masa kini, persoalan tanggung jawab adat dan kebudayaan sepertinya sudah mulai dilalaikan,

bahkan dilupakan. Kalaupun itu ada hanya sebatas orasi saat pelantikan elit adat menjadi Pengulu (Datuak).

Banyak saat ini Datuak tidak berfungsi sebagai Datuak yang sebenamya. Karena kebanyakan dari mereka dipilih menjadi Pengulu karena kekayaan, jabatan di pemerintahan atau memiliki gelar kesarjanaan. Malah sebetulnya secara garis keturunan bukan hak mereka untuk bergelar Datuak, namun karena faktor tersebutlah mereka diangkat menjadi Pengulu (Simulie,2Q02: 47).

Gejala ini yang menyebabkan peran elit adat tersebut tidak sesuai lagi dengan jabatan yang mereka emban. Oleh karena itu kewibawaan dan tanggung jawab mereka perlu dipertanyakan. Akibatnya mereka kurang perhatian terhadap keberlangsungan tari tradisional Minangkabau, dengan sendirinya anak kemenakan merekapun terseret dalam persolan yang sama,

Bertolak belakang dengan para elit adat, institusi pendidikan baik formalmaupunnon formaldi Sumatera Barat, dewasa ini mengambil alih peran pengelolaan tari tradisional Minangkabau. Institusi ini seperti sanggar-sanggar atau bengkel seni dewasa ini telah mengembangkan berbagai tari tradisional Minangkabau baik secara kualitas maupun secara kuantitas.

Fenomena-fenomena tersebut menjadi suatu masalah dalam keberlangsunagn pertumbuhan tari Minangkabau masa kini. Berbagai masalah yang muncul dan terkait dengan keberlangsungan tari tradisi Minangkabau dewasa ini, yaitu antaranya adanya masalah perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau, sehingga terjadi pergeseran peran dan degradasi kewibawaan serta kurang

respeknya para elit adat dengan warisan budaya, yang semestinya dipelihara

keberlangsungannya. Akibatnya keberlangsungan tari tradisi Minangkabau dewasa ini diambil alih oleh institusi pendidikan tari baik institusi formal maupun non formal. Oleh karena itu, artikel ini akan menelusuri dan mengungkapkan berbagai permasalahan yang terkait dengan keberlangsungan tari tradisi Minangkabau dewasa ini di Sumatera Barat.

2. Kajian Literatur

Kajian Literatur memperlihatkan bahwa Masyarakat Minangkabau merupakan bagian suku bangsa Indonesia, yang dalam pola kekerabatan menganut sistem matrilinial. Sistem matrilinial berdasarkankepada ikatan garis keturunan melalui garis ibu. Merujuk kepada garis keturunan ibu tersebut, saudara perempuan di tempatkan sebagai penerus garis keturunan kesukuan, dalam hal ini termasuk penerus atau penerima dari berbagai bentuk warisan material maupun yang bersifat adat-sitiadat. Disisi lain,kaum laki-laki ditempatkan sebagai pengelola dan penjaga harta warisan material yang disebut Pusako. Sementara itu, dalam jabatan keadatan (jabatan menurut adat), kedudukan aki-laki bertindak sebagai penghulu dan ninik mamak. Dalam pewarisan gelar jabatan menurut adat diwariskan dari penghulu atau mamak kepada kemenakan yaitu anaklaki-laki dari saudara perempuan mereka (Simulie,2002: 28).

Kaum laki-laki yang menjabat dalam adat menurutpola kekerabatan matrilinial disebut dengan istilah Niniak Mamak dan Pengulu (Pangulu) yang secara antropologi disebut elit adat. Para Pengulu dan Niniak Mamak atau Mamak adalah

kelompokel it adat dalam kekerabatan matrilinial. Berdasarkan adat Minang kabau (Hakimi; 1985: 20) elit adat sangat berperan dalam mengontrol dan mengatur pola kehidupan bermasyarakat menurut aturan adat istiadat, baik adat istiadat yang bersifat adat salingka Nagari (Adat yang berlaku di tiap-tiap Nagari) di Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau hidup dalam pola kekerabatan matrilinial, artinya bahwa persoalan keturunan berlandaskan garis ibu. Ibu merupakan tokoh yang perlu dihormati dan diagungkan, sehingga warisan harta pusaka jatuh ke tangan kaum ibu. Kaum ibu (perempuan) sangat dijaga kehormatannya, sebab itu perempuan dihormati hak-haknya dan dilindungi kehormatannya oleh saudara laki-lakinya (Simulie, 2002:17).

Saudara laki-laki yang disebut kaum Niniak Mamak adalah berperan sebagai pengelola segala bentuk warisan termasuk warisan budaya. Di sisi lain Niniak Mamakyang secara antropologi disebut elit adat, juga bertindak sebagai pemimpin kaum dan pengambil kebijakan dalam pelaksanaan adat istiadat, sementara kaum ibu atau saudara perempuan yang disebut Bunda Kanduang merupakan mitra bagi Niniak Mamak dalam menjalankan permasalahan kehidupan sosial yang beradat istiadat (Zulkifli, 2005: 24)

Menurut Sosmita (1998: 41), masyarakat Minangkabau hidup secara egaliter yang mana pemimpin hanya di-dahulukan selangkah dan ditinggi kan seranting. Da~ pemimpin dalam berbagai bentuk baik secara adat istiadat, agama dan kebudayaan tetap dipegang oleh kaum laki-laki, walau- pun Minangkabau menganut pola kekerabatan

matrilinial. Saudara laki- Iaki merupakan pemimpin bagi saudara perempuannya baik secara adat dan agama.

3. Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau

Menurut Firman (1998: 332) bahwa semakin meningkatnya perubahan sosial di Minangkabau berdampak pada bergesernya peran penghulu dan Ninik Mamak. Dari tingginya perhatian pada keluarga saparuik, dewasa ini perhatiantersebut semakin melemah saja.Akibatnyapara elit adat hanya lebih menfokuskan perhatian pada keluarga inti. Disinilah asal mula semakin melonggarnya bimbingan para elit adat terhadap kemenakan dan kaumnya dalam berbagai hal adat istiadat. Termasuk masalah warisan budaya seprti halnya masalah pewarisan tari tradisional

Zulkifli (2005:20) menjelaskan akibat perubahan sistem pemerintahan yang terjadi di Nagari di Minangkabau, mengakibatkan melemahnya fungsi dan tanggung jawab elit adat. Elit adat berada di luar garis kewenangan dalam berbagai kebijakan politis di Nagari dewasa ini. Lebih jelasnya struktur sosial dari masyarakat menjadi indentik dengan keseluruhan hubungan peranan. Pada dasarnya peranan-peranan tersebut selalu saja berkaitan dan tidak pernah sepenuhnya bertahan (Baal,2003:92).

Secara tidak langsung jaringan sosial yang terdapat dalam masya rakat tersebut, yang terdiri dari berbagai posisi dan peran yang menyertainya, dimana posisi dan peran tersebut memberikan kontribusi untuk kelangsungan hidup sistem sosial, persoalan ini dikatakan dengan fungsi sosial.

Dalam hal ini dapat terlihat bahwa fungsi sosial yang diperankan oleh elit adat dan bagaimana golongan ini dapat

memberi kontribusi yang berarti terhadap keberlangsungan tari tradisi. Firman (1998:95) menjelaskan perubahan dalam struktur kekerabatan dalam sistem matrilinial di Minangkabau, menuntut masyarakatnya untuk mengubah tata kehidupannya dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya Firman melihat sebuah perubahan di Minangkabau mengharuskan terjadinya perubahan pada tatanan kehidupan.

Berbagai proses menimbulkan suatu perubahan, karena proses seperti proses sosial dapat merubah struktur sosial dalam masyarakat. Bahkan proses dipandang pula dapat merubah eksistensi dari suatu unsur kebudayaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan struktural pada suatu sistem sosial masyarakatberarti perubahan dalam kultur normatid dari sistem sosial bersangkutan, Saling ketergantungan antara unit-unit atau sub sistem,berarti perubahan yang terjadi pada satu unit menyeret perubahan pada unit lain (Parson dalam Laner, 2003:112)

Perubahan sebagai proses yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan olehperubahan 'pada unit-unit atau sub sistem dapat secara mendasar merubah tatanan struktur sosial. Seperti perubahan ke tata pemerintahan di Nagari menjadi desa, akan menyebabkan bergeser tatanan struktur masyarakat Nagari secara adat, menjadi hukum ke tata negaraan yang terpusat. Artinya keberadaan Nagari sebagai wilayah hukum adat tempat eksisnya para elit adat, secara tidak langsung mengalami pergeseran. Di sisi lain sistem pemerintahan otonom Nagari yang berubah menjadi sistem pemerintahan terpusat berdampak pada sistem kebudayaan pada wilayah Nagari, yang telah berganti nama dengan desa atau kelurahan.

'Menurut Lauer (2003:113) perubahan struktural dapat terjadi dalam dua bentuk proses, seperti ada yang datang dari luar masyarakat secara ekstemal dan ada perubahan yang disebabkan oleh proses internal dari masyarakat tersebut. Perubahan dari dalam masyarakat seperti pengaruh peran yang dimainkanoleh pimpinan kharismatis, ataupun berdasarkan konvensi yang terjadi antar seluruh anggota masyarakat.

4. Kedudukan dan Peran Elit Adat dan Pengaruhnya Terhadap Seni Tari

Kedudukan para elit adat (Niniak Mamak) dewasa ini dalam struktur pemerintahan nagari adalah sebagai mitra yang mengurus masalah adat dan budaya, akan tetapi secara faktual hanya ibarat perlambangan saja, banyak diantara mereka yang tidak menjalankan fungsinya secara kongkrit. Hal hasil diambil alih oleh Wali Nagari. Namun pada saat perubahan dari nagari menjadi desa para elit adat merasa terpinggirkan, karena sistem pemerintahan merujuk pada sistem sentralistis, setiap kebijakan desa ditentukan o leh pemerintah pusat (Sepriono, 2000: 31).

Struktur sosial selalu berubah dimana perubahan tidak akanterjadi apabila masyarakat sebagai kesatuan fungsional memelihara sistem yang berlaku secara tradisi. Dalam hal ini struktur sosial selalu hidup dan bergerak, yang dapat diklasifikasikan menjadi I) bergerak karena hu bungan aktivitas yang berlangsung dalam ruang dan waktu, 2) bergerak dalam arti kontiniunitas dan struktur sosial dalam ruang dan waktu, 3) bahwa bergerak disisi lain adalah suatu proses pertumbuhan terhadap struktur sosial (Fotes dalam

Koentjaraningrat,1990: 192). pandang sebagai suatu proses bergerak, dimana karena

adanya suatu aktivitas sosial dalam suatu masyarakat menyebabkanperubahan pada struktur sosial. Melihat rele- vansi dengan perubahan menurut Fotes, mau tidak ma1u perubahan terjadi diakibatkanberubahnyaunsur- unsur atau sub sistem dalam masyarakat Minangkabau, yang berdampak pada sub sistem yang lain seperti kedudukan elit adat dalam pemerintahanNagari. Konsep berkait ini terjadi dalam proses perubahan, yang merujuk pada perubahan ruang danwaktu.

Pandangan lain dari Firman (1998:93) dimana Firman melihat perubahan dalam struktur keluarga matrilinial di Minangkabau,menuntut Mamak (elit adat) untuk beradaptasi agar kehidupan keluarga menjadi stabil. Dengan kata lain perubahan dengan proses adaptasi yang di- lakukan mamak (elit adat), agar mereka dapat beradaptasi secara budaya terhadap sesuatu yang baru. Karena sebelumnya tidak pernah ada dalam sistem budaya dan tatanan kehidupannya di Minangkabau.Oleh karena itu para elit adat lebih mementingkan persolan ekonomi keluarga inti dari pada mengurus warisan budaya.

5. Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau dan Relevansinya Terhadap Tari Minangkabau

Adanya laju pertumbuhan dalam berbagai bidang dewasa ini, meng- akibatkan sektor-sektor budaya mengalami dinamika perubahan maupun pergeseran. Dalam ha! ini, seni tari Minangkabau merupakan salah satu dari objek perubahan tersebut. Hadirnya globalisasi ekonomi, sain dan

teknologi merupakan salah satu indikator kenapa terjadi perubahan dalam berbagai tari tradisi di Minangkabau

Melihat perubahan dan pergeseran ataupun perkembangan pada tari Minangkabau, fenomena ini dapat dilihat dari persoalan perubahan sosial budaya. Terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat Minangkabau berpengaruh terhadap peran, posisi dan pelestarian maupun terhadap keberlangsungan dari pertumbuhan seni tari tersebut dalam masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan teori sosio historis perkembangan, bahwa perubahan dan perkembangan pasti terjadi menuju ke arah depan dengan kemajuan yang lebih baik. Perkembangan dalam masyarakat akan terjadi, dalam hal ini terjadi suatu

perubahan sosial yang berevolusi walau berlangsung dengan lambat. Dimana perkembangan tersebut menuju kesempur- naan. Disisi lain, perkembangan dalam sosial budaya, menggeser posisi kemapanan daii norma, rtilai dan adat- istiadat yang berlaku pada masyarakat, terutama masyarakat tradisional dengan kata Iain masyarakat yang hidup di pedesaan.

Sementara itu, tari tradisional Minangkabau lebih banyak berdomisili atau tumbuh dan berkembang pada daerah pedesaan. Karena daerah pedesaan merupakan kantong-kantong atau sentra dari keberadaan tari Minangkabau. Di desa ini pula banyak bermukim para elit adat (penghulu dan ninik mamak), walau- pun diperkotaan tidak tertutup kenungkinan para elit' adat' bermukim, apalagi pada zaman glcbalisasi ini.Dimana pada zaman sekarang ini banyak elit adat yang berpredikat penghulu tinggal di perkotaan, hal ini

disebabkan ada sebagian mereka mendapatkan gelar atau jabatan penghulu karena status kekayaan maupun gelar akademik dan jabatan di pemerintahan. Dengan adanya perubahan sosial budaya tersebut, daerah pedesaan yang dahulu masih menganut dengan kuat konvensi adat, sekarang mulai bergeser kearah pemikiran idealisme global. Pengaruh yang signifikan terhadap kebudayyaan Minangkabau

adalah adalah karena para elit adat yang bermukim di perkotaan banyak yang berpaham sekuler dan menjadi masyarakat global.

Merujuk pada teori Comte (dalam Yuda, 2004: 125) dimana Comte menyatakan bahwa ada tiga persoalan teoritis yang berbeda yang dilalui manusia secara berurutan, dalam perkembangan hidup manusia yaitu: I) .tingkat teologis, dimana manusia mempercayai segala fenomena diciptakan oleh zat yang Maha Agung. Dalam konteks ini manusia percaya pada jimat, dewa dan keesaan Tuhan, 2) Tingkat metafisika, pada tingkat ini, kekuatan gaib yang abstrak yang bersumber pada kekuatan alam semesta menjadi landasan manusia dalam berperilaku dan beraktivitas dalam kehidupan bermasyarakat, dan 3) Tingkat Ilmiah atau positivisme, pada tingkat ini, manusia mencari hukum-hukum yang menentukan berbagai fenomena, nalar dan pengamata yang realita dan logis menjadi alat utama dalam berpikir.

Memandang pada konteks sosio historis dan realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dewasa ini, dapat dijelaskan dalam tulisan ini bahwa masyarakat Minangkabau berada dalam tahap atau tingkat positivisme ilmiah. Kenyataan ini dilihat dari perubahan zaman yang terj adi dan munculnya idealisme global, yang

merupakan suatu era tempat tum buhnya pemikiran rasional diatas pemikiran metafisika dan irrasional. Adanya tahap rasionalitas ini, mengubah pula pandangan orang Minangkabau terhadap kesenian tradisi, seperti halnya tari.tradisi Minangkabau. Sebelumnya pada masa lalu kesenian tradisi seperti tari yang merupakan identitas bersama yang lahir akibat pemikiran kolektif

Merujuk pada teori perkembangan dimana perubahan tidak dapat dihindari, akan tetapi peru bahan semestinya tidak selalu menggeser identitas dan menafikan warisan budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Meskipun berkembang dengan pemikiran positivisme, akan tetapi tentu berpikir seperti itu pada indikator-indikator yang terukur bukan pada masalah filosofi atau kebudayaan, yang unik dan abstrak, sepertihalnya tari.

Bertitik tolak dengan itu, saat ini perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau telah menggeser tata nilai dan perilaku masyarakatnya dalam berbudaya dan berkehidupan. Dalam konteks budaya misalnya, kebanyakan dari masyarakat pemilik atau pewaris dari tari tradisional Minangkabau di nagari-nagari, sekan-akan tidak peduli lagi dengan keberlangsungan tari tradisional tersebut. Dulunya tari tradisional merupakan fokus kebudayaan dan identitas kultural bagi masyarakat nagari, sekarang dengan adanya perubahan sosial dalam masyarakat nagari, menyebabkan mereka menggeser fokus budaya mereka pada kesenian instan dan budaya massa seperti orgen tunggal dan sebagainya.

Perubahan sosial dalam masya rakat Minangkabau telah merubah pula tata nilai dan persoalan kebudayaan sepertihalnya pewarisan dan pelestarian tari tradisional, sehinga keberlangsungan hidupnya tidak lagi terkelola oleh masyarakat pemiliknya dengan baik. Boleh dikatakan telah diabaikan keberlangsungan hidupnya, dicurigai tidak begitu lama lagi kalau hal ini tidak dikelola dengan baik, bisa dipastikan tarian ini akan punah dan hilanglah warisan budaya yangjuga sekaligus identitas kultural ini. Sepatutnya perubahan juga membawa bagaimana sistem pewa- risan yang baik agar tari tradisi ini bisa tumbuh dan berkembang dengan baik di kantong tradisi tersebut. Akan tetapi malah sebaliknya yang terjadi .

Hal yang banyak dirisaukan oleh kalangan akademisi tari, suatu masa nanti masyarakat Minangkabau tidak lagi memiliki tari tradisional yang merupakan identitas kultural mereka. Bisa jadi masyarakat Negeri Sembilan Malaysia mengambil alih identitas ini. Pada gilirannya masyarakat Minangkabau akan belajar tari Piring ke Malaysia, bisa diprediksi masyarakat Minangkabau terombang ambing tanpa identitas yang jelas.

Relevansi perubahan sosial dengan keberlangsungan 'hid up tari tradisional Minangkabau saat ini sangat.bertolak belakang, Sepertinya pikiran dan kehidupan kolektif sudah tidak terlihat lagi dalam masyarakat tradisi Minangkabau dinagari-nagari sebagai kantong budaya, untuk membangun pertumbuhan tari tradisional. Pada kenyataannya mereka lebih asyik dengan kehidupan endonistik, yang terkadang lebih bertujuan pada pemenuhan ekonomi keluarga inti, yang sibuk dalam persaingan materialistis.

Dengan munculnya idealisme global, yang merupakan suatu era tempat tumbuhnya pemikiran rasional di atas pemikiran metafisika dan irasional. Adanya tahap rasional ini, mengubah pula pandangan orang Minangkabau terhadap. kesenian tradisi, sepertihalnya tari tradisional.

Karena masyarakat saat ini meng- anggap tari tradisi bukan milik pribadi yang harus dipertanggungjawabkan, dengan sating melepas tanggung jawab da lebih kepada kepentingan keluarga initi dalam persoalan ekonomi, hal.hasil keberlangsuhgan tari tradisional terabaikan.

Dewasa ini tari Minangkabau merupakan objek kebutuhan rohani yang tidak dianggap lagi sebagai identitas budaya oleh orang Minang yang lahir akibat pikiran kolektif. Kebutuhan akan kesenian tradisi atau tari Minangkabau oleh masyarakat Minang itu sendiri, tidak lagi mengikat secara spirit ke Minang- kabauan. Akan tetapi hanya sebagai kebutuhan batin semata, akibat dari kejenuhan-kejenuhan rutinitas pe- kerjaan yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Ada juga yang memposisikan tari Minangkabau sebagai nilai ekslusif, yaitu sebagai tolak ukur dari pangkat dan jabatan maupun status sosial. Fenomena tersebut dewasa ini terlihat dalam pesta perkawinan yang digelar di gedung-gedung mewah.

Kenyataannya yang menggu- nakan tari Minangkabau adalah para orang kaya dan pejabat, tarian tersebut tidak lagi bersifat tradisi walau masih disebut tari Minang- kabau. Sementara masyarakat pedesaan sebagai peinilik tari tradisional hampir tidak tampak lagi menggu- nakan tarian tersebut baik secara adat maupun untuk kepentingan pribadi di

rumah mereka, sementara tari tradisional gaya baru tumbuh subur di perkotaan. Sebab itu, tari Minang telah bergeser dari kepemilikan komunal bergeser menjadi individual. Untuk itu terkesan tari tradisional Mianangkabau sudah kehilangan spirit ke Mianangkabauan, yang tidak lagi bersifat kolektif seperti masa lalu di berbagai nagari.

Elit adat merupakan bagian dari struktur organisasi sosial masyarakat Minangkabau. Elit adat merupakan istilah bagi orang-orang yang memangku jabatan fungsional maupun struktural dalam adat atau kaum kerabat kesukuan dalam masyarakat Minangkabau. Dalam kekerabatan matrilinial Minangkabau, elit adat dalam kaum disebut mamak yang memiliki jabatan fungsional, atau ninik mamak yang juga disebut penghulu. Mamak ada juga disebut mamak kepala waris, dimana mamak kepala waris adalah saudara laki-laki yang tertua dari kelompoknya dalam satu keluarga.

Pada zaman Orde Baru (dalam rezim presiden Soeharto) kelompok elit adat dibawah naungan KAN (KerapatanAdat Nagari) KAN, yang bertujuan mengelola persoalan masyarakat yang berkaitan dengan adat-istiadat dan warisan maupun sosial budaya. Kaum elit adat menurut Hasan (1988: 12) berperan dalam menggerakkan dan memobilisasi masyarakat dalam ha! pelestarian dan pertumbuhan kebudayaan lokal. Kebudayaan Iokal seperti unsur kesenian. Kesenian sebagai mani festasi dan identitas orang Minang kabau bagi elit adat masa lalu sangat diperhatikan dan dipelihara, baik pelestarian, petkembangan dan pewarisannya.

Kaum ninik mamak dan penghulu masa lalu ikut sebagai penggerak anak dan kemenakannya dalam menggeluti atau mempelajari seni tradisi seperti tari Minangkabau.

Bahkan para tokoh-tokoh tari adalah penghulu dan mamak kepala waris dalam keluarganya. Sebut saja Darwis datuak Rajo Bungsu di Pauh, Yahya di Koto Anau, Tepan di Painan, Sidi Burak di Pariaman, Datuak Tumbijo di Kayu
Tanam dan Tawanto di Seberang Palinggam serta Siciak Gadiang-gading di Gunung Padang. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang berpengaruh dalam kaum kerabatnya, bahkan hampir diseluruh dan martabat kaumnya terhadap keberlangsungan tari di nagari. Fenomena ini disebabkan Macetnya fungsi mamak Minangkabau. Akan tetapi timbul dan keberlangsungan tari tradisi juga disebabkan karena diantara mereka ada yang cerdik pandai mereka juga berpengaruh pamor mereka berdampak terhadap keber langsungan seni tari Minangkabau. Dewasa ini kedudukan elit adat dalam masyarakat masih tetap seperti masa Orde Baru dengan KAN sebagai organisasinya. Akan tetapi peran mereka dalam masyarakat tidak lagi begitu berjalan sesuai fungsinya sebagai lembaga kontrol terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Menurut Firman (1998: 92), dengan adanya perubahan pada sektor ekonomi dan sain, teknologi, apalagi begitu derasnya arus global- isasi, membuat perubahan dalam fungsi mamak di Minangkabau. Mamak sebagai ahli waris persoalan adat istiadat dan kebudayaan tidak lagi menjalankan fungsinya. Mereka lebih terjebak dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga intinya (dia dengan anak dan istrinya). Para mamak tidak lagi begitu

antusias dengan jabatan mamak dalam kaumnya, mereka lebih memikirkan tanggung jawab sebagai suami menurut agama daripada tanggung jawab menurut adat. Dimana dia diharuskan untuk membimbing
kemenakannya, dan menjaga marwah berdampak terhadap pelestarian nilai- nilai dan norma serta esensi adat- istiadat dalam masyarakat Minang- kabau sekarang ini. Dengan macetnya fungsi mamak, hal ini diakibatkan karena mamak adalah juga sebagai seorang ayah dalam keluarganya yang hanya berpikir secara ekonomi dan pertumbuhan sain dan pendi- dikan, secara tidak langsung melemahnya perhatian dan tanggung jawabnya pada masalah adat istiadat di Minangkabau. Berarti juga berdampak terhadap pelestarian seni tari tradisi di Minangkabau.

Fenomona lain dari pergeseran nilai dan norma pada tari Minang- kabau adalah faktor peran serta elit adat dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau anggota kaum kerabatnya. Dengan eksisnya elit adat dan memiliki integritas, niscaya keberlangsungan tari tradisi Minangkabau, yang merupakan identitas kultural orang Minangkabau akan tetap tumbuh dan berkembang. Faktor peran serta dari elit adat sangat berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat, sehingga melalui peran serta aktif dari elit adat membuat anggota kaum kerabat senantiasa menyukai adat- istiadat, berarti ikut pula muncul pertanyaan apakah
saat ini para elit adat masih eksis, dan memiliki integritas serta wibawa dalam kaum kerabatnya? Kenyataannya masalah inilah yang telah bergeser saat ini,

elit adat seakan tidak peduli dengan keberlangsungan tari tradisional Minangkabau di Sumatera Barat.

Dapat dikatakan tari tradisi Minangkabau keberlangsungannya berkurang, dan berada pada posisi antara hidup segan mati tak mau. Realitas ini terjadi setelah adanya perubahan peran elit adat dalam masyarakat Minangkabau. Artinya kelompok atau orang yang bertanggungjawab terhadap keles tarian budaya dan peradaban ke Minangkabauan sudah beralih peran. Waiau ada sebagian dari mereka yang masih menggalakkan, akan tetapi anak kemenakannya terlanjur tidak percaya dengan kaum elit adat. Apalagi arus globalisasi telah jauh menyeret mereka dengan budaya urban (metro- politan). Dengan adanya fasilitas komunikasi dan informasi yang canggih menyebabkan pemikiran dan peradaban ke Minangkabauan menjadi marginal, bukan saja di Metropolitan (perkotaan) malah saat ini bukan lagi meajadi tanggung jawab elit adat, tetapi telah bergeser pada dunia pendidikan atau nota- benenya pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kota atau Kabupatenpun dan Dinas Kepariwisataan.

Melalui Dinas Pendidikan dalam otonomi daerah dibentuk mata pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau). Guru BAM kembali memperkenalkan seni tari tradisi Minangkabau pada murid-murid sekolah. Begitu juga di perguruan tinggi dengan mata kuliah Tari daerah setempat, dimana muatannya adalah tari tradisi

Minangkabau. Melalui jendela pendidikan sepertinya tari M inangkabau dapat terus ber langsung kehidupannya di tengah- tengah masyarakat.

Adanya sedikit pemaksaan oleh guru BAM bagi murid-muridnya untuk belajar tari tradisi Minang- kabau, diharapkan keberlangsungan pertumbuhan tari Minangkabau tetap lestari sepanjang masa. Suatu strategi yang sudah tepat oleh pemerintah, kaerna murid-murid sekolah adalah tunas-tunas generasi yang ak an berperan dalam kehidupan ber budaya, beradat dan berbangsa di Minangkabau maupun diluar Minangkabau. Walau murid-murid tersebut dalam rumahtangganya tidak mendapat pemahaman atau pendidikan tentang adat-istiadat atau seni tari Minangkabau, karena para orang tua sekaligus elit adat lebih memikirkan sektor ekonomi dan pendidikan dalam berkompetisi pada derasnya arus global saat ini.

Munculnya mata pelajaran BAM dan adanya otonomi daerah serta adanya gagasan dari segelintir elit adat, yang sekaligus sebagai penguasa pada pemerintahan untuk kembali ke Nagari, berdampak terhadap keberlangsungan tari tradisi di Minangkabau. Kerinduan sebagian penguasa yang sekaligus seorang elit adat untuk kembali ke Nagari disikapi oleh elit pendidikan di Minangkabau.

Kembali ke Nagari berarti suatu simbol yang mengisyaratkan untuk kembali kekebudayaan dan sosial masyarakat Minangkabau, berarti juga kembali dengan segala yang berbau tradisi dengan kemasan modernisasi. Dengan begitu kehidupan seni tari tradisi niscaya akan tetap berlangsung dalam masyarakat Minangkabau.

6. Catatan Akhir

Perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau telah mengakibatkan macetnya sistem dan struktur sosial. Hal ini berdampak kepada tatanan adat dan kebudayaan, terutama masalah warisan budya, yaitu seperti pertumbuhan dan keberlangsungan tari tradisional Minangkabau di tengah-tengah masyarakat pendu- kungnya (pada kantong tradisi). Dengan adanya perubahan sosial tersebut, seni tari yang dulu dianggap sebagai identitas kultural dan harta warisan Sako (harta warisan yang bukan material), namun saat ini posisinya dianggapsebagai objek pelengkap saja, atau sekadar pemuas kebutuhan rohani.

Hal has ii dia tidak lagi menjadi spirit ke-Minangkabauan bagi masyarakatnya. Di sisi lain , terkadang tari tradisional Minangkabau menjadi eksklusif di perkotaan tanpa nilai filosofis, tak lebih sebagai produk industri.

Adanya perubahan sistem pemerintahan dari nagari ke desa dan kemudian kembali ke nagari, ber dampak terhadap kedudukan para elit adat dalam pembangunan dan kebijakan nagari, baik dalam adat dan budaya maupun dan politik peme-rintahan. Hal ini mengakibatkan para elit adat dalam kaumnya kehilangan kewibawaan, di sisi lain para elit adat inipun mulai melupakan tanggung jawabnya baik kepada kemenakan dan kaum maupun terhadap pewarisan nlai-nilai budaya yang ada seperti tari tradisional Minangkabau. Yang jelas saat ini para elit adat lebih cenderung bertanggung jawab secara ekonomi terhadap keluarga initinya dari pada memikirkan tanggung jawab secara kaum dengan segala persoalan, baik persoalan sosial maupun budaya.

Dewasa ini keberlangsungan tari tradisional Minangkabau tidak lagi dikelola oleh para elit adat secara berkesinambungan, akan tetapi diambil alih oleh institusi pendidikan baik formal maupun non formal. Seperti Dinas Pendidikan melalui materi pelajaran BAM (BudayaAlam Minangkabau). Tak kalah dari itu institusi non formal seperti bengkel seni dan berbagai sanggar seni memasukan tari tradisional Minan kabau dalam kurikulum pelatihan dan agenda pertunjukannya, sehingga kedua Iembaga ini merupakan wadah pelestraian dan dokumentasi tari tradisional Minangkabau.

Daftar Pustaka

Edi Sedyawati. (1995). "Pencak Silat Sebagai Dasar Tari Minangkabau". Padang Panjang: CDF dan ASKI Padang Panjang

_____. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian-Depdikbud.

_____. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Emral, Djamal. (2008). *Seni dalam Silat Minangkabau.* Padang: Salimbado

_____. (1989). *Tari dan Pencak Sebagai Pamenan Dalam Sasaran Silek Minangkabau.* Padang: Salimbado

Erlinda. (1997). " Tari Minangkabau Dalam Dimensi Kultural (Kontinuitas dan Perubahan)". Hasil Penelitian yang tidak diterbitkan, ASKI Padang Panjang.

Haberman,Martin. 1981. *Tari di lingkungan Akademik* (terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta : ISI Yogyakarta.

Hefner, Robert. W. (1987). *The Politics of Popular Art: Tayuban Dance and Cultural Change in East Java.* Princeton: Princeton University Press

Hidayat, Robby.(1994)"Fenomena Koreografi Kontemporer Indonesia". Volume IV tahun I Januari 1994. Yogyakarta: Jurnal SENI ISI Yogyakarta.

Indrayuda. (1998). " Mensiasati Gerak Dalam Perilaku Ritual". Padang: FPBS IKIP Padang

_____.(2011)."Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat". Disertasi tidak diterbitkan, Universiti Sains Malaysia.

_____(2008). *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang, Sebuah Perspektif Etnologi.* Padang: UNP Press.

_____. (2006) "Tari Minangkabau: Peran Elit Adat dan Keberlangsungan". Hasil Penelitian yang tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang.

_____. (2005). "Fenomena Kontemporer dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang Studi Kasus Pada Karya Tari TA". Hasil Penelitian yang tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang.

_____. (2002). "Makna Simbolis Tari Balanse Madam pada Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang", Tesis Magister yang tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang

Koentjaraningrat.(1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press

Kuntowijoyo .(1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana

Martin, John.(1963). *The Modern dance*. New York: Horizon.

Meri, La.(1986). Terjemahan Soedarsono. *Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.

Murgianto, Sal.(1983).*Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Dikmenjur Depdikbud.

Parani, Yulianti.(1983). *Tari Indonesia dan Pertumbuhannya*. Jakarta. LPKJ.

Pujasworo, Bambang. 1984. "Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton". Yogyakarta : ASTI

Sepriono .(2001). " Seni Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah dan Fenomena Konsumtif Terhadap Trend Budaya Global". Padang : Taraju

Soedarsono. (1999). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Jakarta: MSPI

_____ . (1984). *Pengetahuan Tari*. Jakarta: Yogyakarta: ISI.

_____. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: proyek

Pengembangan Media Budaya, Dirjen Kebudayaan DEPDIKBUD.

Smith, Jacqualine.(1985). Terjemahan Ben Suharto.*Komposisi Tari Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Glosarium

Adat salingka nagari (adat yang berlaku di lingkungan desa saja) yang memuat sistem sosial tersebut seperti interaksi bergaul, berkerabat, bertetangga, kerjasama, atau gotong royong dalam membangun negeri atau membentengi nagari/ desa dari ancaman pihak luar. Selain itu, juga sistem sosial dalam menghadiri kematian, kelahiran dan perkawinan. Sistem sosial dalam kematian misalnya siapa yang berhak membawa kain kapan, siapa yang berhak menggali kuburan, apa yang harus dikerjakan ketika tetangga kemalangan, siapa yang dapat membantu menyiapkan pemakamannya, semua hal tersebut diatur dalam sistem sosial pada masing-masing nagari di Minangkabau. Begitu juga dengan sistem sosial dalam perkawinan, siapa yang harus meminang, siapa yang harus dipinang, bagaimana tatakrama meminang dan apa simbol dalam peminangan, serta siapa yang berhak bemegosiasi dalam hal peminangan, kesemua aspek tersebut diatur oleh sistem sosial yang berdasarkan adai salingka nagari.

Alat Musik : Alat yang dipakai untuk menghasilkan bunyi, umumnya berbeda di beberapa daerah, menyesuaikan alat musik tradisional di daerah terebut. [Baca : Manfaat Musik dalam Seni Tari]

Babuhua Sentak. Adat-istiadat yang dijalankan oleh pemangku adat ada yang bersifatl "berbuhul (berhubungan kait mengait untuk tali menali) mati dan berbuhul sentak". Terikat mati atau dalam bahasa Minangkabau babuhua mati, artinya adalah hukum adat tersebut tidak dapat dilanggar dan wajib dijalankan oleh seluruh anggota masyarakat.

Baliau. Acara ritual kematian tersebut disebut juga dengan Bailau. Sebagai bagian dari tari Komunal, keberadaan tari Ilau pada acara ri ritual kematian di nagari Kubuang sangat penting. Karena tari Ilau identik dengan upacara kematian tersebut, karena tari Ilau diposisikan sebagai penyampai pesan dalam upacara tersebut. Masyarakat Kubuang secara bersa:ma-sama menempatkan kedudukan tari Ilau sebagai media ungkap utama dalam upacara kematian.

Batobo. dilakukan apabila ada lahan persawahan yang sudah siap diolah atau digarap. Tentu saja lahan sawah yang akan digarap adalah lahan sawah yang merupakan milik anggota- anggota dari kelompok batobo ini. Sebelum kelompok batobo ini berangkat ke sawah, mereka akan berkumpul dan membawa rombongan mereka ke sawah sambil memainkan alat musik canang, sarunai dan talempong.

Darwis Loyang adalah seorang koreografer individu yang menggeluti budaya tari Melayu di Minangkabau (Sumatera Barat). semenjak pertengahan 1960-an Darwis Loyang telah mengembangkan gaya tari Mela.yu di

Sumatera Barat samapai saat ini.Melalui sanggar tari Alang Babega, Darwis Loyang memberikan pelatihan gaya tari Melayu kepada muridmundnya, sehingga sanggar tari Alang Babega yang beliau dirikan identik dengan gaya tari Melayu.

Elit adat merupakan bagian dari struktur organisasi sosial masyarakat Minangkabau. Elit adat merupakan istilah bagi orang-orang yang memangku jabatan fungsional maupun struktural dalam adat atau kaum kerabat kesukuan dalam masyarakat Minangkabau. Dalam kekerabatan matrilinial Minangkabau, elit adat dalam kaum disebut mamak yang memiliki jabatan fungsional, atau ninik mamak yang juga disebut penghulu. Mamak ada juga disebut mamak kepala waris, dimana mamak kepala waris adalah saudara laki-laki yang tertua dari kelompoknya dalam satu keluarga.

Gaya tari sasaran. merupakan gaya tari yang paling tua umumya di Minangkabau. Gaya tari sasaran muncul ketika tari Minangkabau mulai diciptakan dan dibudayakan oleh masyarakat Minangkabau di bebeberapa nagari (desa). Karena rata-rata tari Minangkabau diciptakan oleh seniman tradisional yang berada di sasaran pencak silat (perguruan pencak silat). Oleh sebab itu, gaya sasaran disebut gaya yang mula-mula muncul di Minangkabau. Kalangan pencak silat menciptakan tari pada awalnya dengan tujuan untuk

melatih olah tubuh dan teknik gerak dari beberapa jurus silat yang dimilikinya. Media untuk melatih olah tubuh itupun teknik ini disebut dengan mancak atau ancak.

Gaya tari Melayu memuat unsur gerak Iemah gemulai, joget dan aktraktif melalui pergerakan kaki yang cepat, yang lebih mengutamakan lambaian tangan dan gerakan langkah demi langkah. Sehingga gaya tari Melayu cocok untuk membangun interaksi antara penari dengan penari dan penari dengan penonton, Tari yang bergaya Melayu lebih cenderung bersifat hiburan dan masa Ialu digunakan untuk berbagai pesta di rumah Bola" (sebuah tempat untuk berkumpul bagi kepentingan hubungan sosial kolonial). Karena memuat unsur-unsur keakraban melalui joget, pesona tari Melayu mampu memikat perhatian kaum bangsawan Minangkabau di berbagai kota atau Bandar di Minangkabau. Sehingga yang sering menggunakan tari dengan Melayu pada masa era penjajahan dan kemerdekaan nesia adalah kalangan birokrasi pemerintah, saudagar, dan bangsawan.

Gaya tari surau adalah, yang merupakan produk budaya surau jumlahnya tidak lebih dari dua tarian saja, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu tari lndang dan tari Alu Ambek. Namun secara karakteristik gerak dan sikap tubuh serta ekspresi dari tarian tersebut tidak berbeda dengan karakteristik dan sikap tubuh dari tari Minangkabau gaya sasaran pada umumnya Sebab uu, penulis memamndang gaya tari surau merupakan sebuah

gaya dari pengembangan bentuk tampilan dari gaya tari sasaran. Gaya tari surau, merupakan gaya tari yang muncul setelah era gaya tari sasaran. Era gaya tari surau hadir di blantika tari Minangkabau seiring dengan berkembangnya agama Islam di Minangkabau. Secara morfologi tari baik dari segi motif, bentuk gugus dan pola irama tari tidak terdapat perbedaan yang begitu mencolok antara gaya tari sasaran dengan gaya tari surau. Orang- orang yang berkecimpung di dalam gaya tari surau sebagian besar adalah orang-orang yang berkecimpung juga dalam gaya tari sasaran. Arrinya, gaya surau merupakan pengembangan dari gaya sasaran.

Gaya tari Kota besar atau yang lazim disebut dengan gaya tari Melayu, berkembang seiring dengan berdirinya pusatpusat perdagangan atau Kota besar (kota) di Sumatera umunya dan Sumatera Barat khususnya. Umumnya Kotakota tersebut terdapat di muara sungai-sungai besar atau di pinggir pantai, seperti Kota atau kota Padang, Tiku, Sibolga dan Air Bangih. Bandar-bandar tersebut pada zaman penjajahan Belanda dan Perdagangan Portugis di pantai barat Sumatera, merupakan daerah yang ramai dalam pemiagaan. Sehingga Bandar selain tempat transportasi jual beli barang pemiagaan juga tempat interaksi dan akulturasi budaya, yang dibawa oleh para saudagar yang datang salah berganti di Bandar tersebut. Selain itu, gaya tari Bandar atau Melayu disebabkan juga oleh pengaruh aktivitas para bangsawan Bandar

yang dipengaruhi oleh aktivitas kaum elit kalangan penjajah di Minangkabau.

Gaya Tari Melayu Minang. Gaya tari Melayu versi Minangkabau telah melengkapi khazanah budaya tari Minangkabau. Gaya tari Melayu memberikan suatu variasi estetis dalam bentuk gerak tari Minangkabau, sehingga tari Minangkabau menjadi kompleks. Pada gilirannya gaya tari Minangkabau tidak terfokus pada karakteristik kependekaran, kewaspadaan, ketangkasan dan kekukuhan yang dinamis dalam bentuk stakato.

Akan tetapi dengan membudavakan gaya tari Melayu, khazanah tari Minangkabau memiliki nuansa dan ekspresi estetis yang gembira, canda ria, yang lebih menekankan kepada persoalan memuaskan naluri hiburan bagi penonton.

Gelar sako, merupakan sebuah gelar kebangsawanan yang utama dalam sebuah keluarga matrilinial Minangkabau. Baik bagi saparuik, sakaum atau sarumah gadang maupun sapasukuan. Sebab itu apabila salah seorang di antara pemangku adat dalam paruiknya dan kaumnya yang menjadi pewaris gelar sako, maka hal itu berdampak kepada derjat keluarganya. Dan gelar tersebut sanggup memberikan perlindungan kepadanya dan mereka menjadi aman daripada gangguan orang lain dalam nagari tersebut.

Gerak pencak merupakan sumber utama dalam peng- garapan gerak tari Minangkabau. Selain tari

Minangkabau diciptakan oleh orang-orang yang berada dalam komunitas pencak silat, tari Minangkabau juga merupakan pengembangan dari teknik pencak silat yang ada di berbagai sasaran pencak silat di Minangkabau, Apalagi keberadaan tari pada masa lalu diciptakan awalnya untuk kepentingan olah tubuh dan melenturkan gerakan pesilat dalam membawakan jurus-jurus silat. Sebab itu, dasar gerak tari Minangkabau didominasi oleh gerakan yang seperti pencak silat. Sebab, pengalaman para seniman tari yang sekaligus pesilat tersebut tentang gerak, tak terlepas dari lingkup jurus-jurus silat.

Gerak-gerak tari Rantak Kudo berlandaskan kepada pola langkah gerak silat dan jurus silat. Hal ini terjadi karena orang- orang yang menyusun gerak tari tersebut, masa itu adalah orang- orang yang pemah dan sedang belajar silat. Sebab wawasan gerak mereka hanya terbatas pada gerak silat, hanya pengalaman gerak seperti itu yang dapat mereka jadikan dasar untuk menciptakan gerak tari Rantak Kudo. Semenjak disusunnya gerak tari Rantak Kudo an telah pula bernama tari Rantak Kudo, maka semenjak masa itu tari Rantak Kudo telah menjadi budaya dan identitas masyarakat di sekitar kecamatan Bayang sekarang, mulai dari Tarusan nagari Lumpo, Salido sampai ke Painan sekarang. Dan semakin lama tari tersebut menyebar ke berbagai penduduk yang ada di sek1tar wilayah tersebut. Sehingga kini tari

Rantak Kudo telah merupakm warisan budaya masyarakat Pesisir Selatan.

Jenis karya. Karya-karya seni yang dapat dikatakan masuk dalam ranah seni pertuniukan adalah seni tari, seni musik dan drama atau teater Karya-karya seni tersebut merupakan bagian dan seru perrtunjukan, sebab karya seni tersebut mengandung unsu-unsur seni pertunjukan seperti hidup, bergerak, oleh para pemain dan pononton, dipertunjukan di panggung ataupun di arena dan dapat membentuk komunikasi antara pemain dan penonton. Diantara ketiga cabang seni yang termasuk dalam seni pertunjukan tersebut seni tari dan teater atau drama yang paling komplit dikatakan sebagai seni pertunjukan. Karena seni musik dapat dikatakan juga seni pertunjukan yang diperdengarkan. Artinya, apabila karya seni musik tidak dipentaskan dengan menampilkan pemain musik dan penyanyinya, karya seni musik tersebut seperti instrumental dan lagu dapat dikategorikan dalam seni pendengaran. Karya musik secara hakikatnya tanpa dipertunjukanpun dia dapat dinikmati, berbeda dengan seni tari dan teater.

Kalarasan Parpatih umumnya bersifat demokrasi dengan sistem horizontal. Sistem ini lebih mengutamakan kebersamaan dan memberi peluang bagi seluruh anggota kaum pesukuan guna memberikan saran (pertimbangan) dan juga ikut terkait di dalam berbagai pengambilan keputusan atau kebijakan (policy). Oleh yang demikian, dalam kalarasan Parpatih keputusan tidak mutlak pada

perkataan pangulu saja, akan tetapi suara atau pendapat daripada anggota keluarga dan kerabat perlu didengarkan oleh pangulu, melalui jalur musyawarah dan mufakat seluruh anggota klennya.

Karakteristik lain dari orang Minankabau adalah, mereka tidak memiliki etos yang kuat untuk bekerja kasar (bekerja dengan mengandalkan tenaga). Karena itu, orang Minangkabau jarang yang berhasil dalam bidang perkebunan. Mereka membiasakan diri beketja dengan lebih mengutamakan pikiran yang ditunjang oleh kemampuan beretorika yang sangat baik. Oleh sebab itu, umumnya orang Minangkabau jarang yang menjadi buruh pabrik atau buruh perkebunan di perantauan, apalagi di kampung halamannya, meskipun ada itu disebabkan tiada pilihan lain. Mereka cenderung memilih peketjaan yang unsur tenaganya tidak terlalu dominan. Realitasnya mereka banyak yang menjadi pedagang atau saudagar, dan menjadi politikus, diplomat dan guru. Fakta ini menjelaskan bahwa orang Minangkabau memiliki karakteristik yang malas untuk beketja berat menggunakan tenaga. Namun bukan berarti orang Minangkabau tidak memiliki etos kerja yang kuat.

Kato Nan Ampek. Adat berperan dalam mengatur prilaku dan kehidupan masyarakat dalam nagari, seperti "adat kato nan ampek": Sebab itu, adat merupakan landasan hukum bagi masyarakat nagari untuk melakukan interaksi dan integrasi sosial. Adat dibutuhkan untuk

membimbing dan mengendalikan masyarakat nagari, agar masyarakat hidup mengikuti berbagai falsafah hidup yang terdapat dalam nagari, sehingga adat memiliki kedudukan hukum yang tinggi yang harus diikuti oleh masyarakat tempatan.

Keluarga inti merupakan keluarga yang secara langsung dipimpin oleh ayah, dan ayah juga bagian dari niniak mamak yang hidup sebagai pemamngku adat. Keluarga saparuaik adalah sebuah kekerabatan satu kali keturunan seorang ibu, walaupun memiliki ayah yang berbeda Maksudnya. Sebuah keluarga kakak beradik yang dilahirkan oleh seorang ibu, walaupun dengan ayah yang berbeda, disebut juga satu perut. Mereka tinggal di rumah ibu dalam satu pengasuhan tidak ada pemah berpisah daripada pengasuhan ibu. Walaupun pada masa kini di Minangkabau apabila terjadi perceraian seorang laki-laki pergi meninggalkan rumah isteri, dan anak diasuh oleh isteri.

Keluarga rumah gadang adalah keluarga yang merasal satu paruik yang telah berkembang menjadi lima atau empal generasi keturunan. Mereka memiliki satu rumah gadang yang sama, yaitu rumah gadang pusaka dari ncnek moyang mereka

Klen adalah kumpulan daripada kaum-kaum yang satu. Dalam satu nagari terdapat berbagai klen, sedangkan klen Salimbado Padang terdiri daripada kaum. Namun hubungan di antara klen itu bukanlah hubungan pertalian

darah, tetapi hubungan pertalian suku, meskipun pada masa Perpatih Nan Sabatang dan Katumangguangan mereka bertali darah. Namun dalam satu korong satu kaum pasukuan biasanya bertali darah, tetapi apabila satu nagari, jarang yang terdapat hubungan bertali darah. Oleh karena itu, satu suku atau satu klen di dalam nagari tidak diizinkan berlaku perkawinan di antara mereka.

Mamak. Berdasarkan sistem matrilinial seorang mamak ataupun niniak mamak dan penghulu, merupakan pemimpin yang berperanan penting dalam berbagai aktivitas sosial yang dijalankan keluarga dan kaum masing-masing. Oleh yang demikian, mereka dipercaya memiliki kekuatan untuk mengendalikan anak dan kemenakan- nya, guna menerima warisan budaya tari Minangkabau. Sebab itu, bila niniak mamak menjadi tokoh atau pakar tari tradisi (tuo tari) ia mesti meneruskan pewarisan tari tradisi kepada generasi berikutnya di dalam kerabatnya. Dalam ungkapan adat Minangkabau disebut "bamamak ba katnanakan:" Artinya adalah seorang mamak mewariskan warisan budayanya ke atas kemanakannya.

Mancak juga berarti sebuah kegiatan yang bersifat bergerak ke sana ke mari, yang bermakna sama dengan bakencak, dalam bahasa Minang bokencak berarti bergerak kian ke mari. Sebab itu, setiap kegiatan yang berupa gerakan yang bergerak seperti uakencak disebut juga dengan mancak yang identik juga dengan lari. Oleh yang demikian pengertian mancak ada dua hal, pertama

memberikan nuansa keindahan kepada gerak pencak, karena ancak dalam bahasa Minangkabau berarti indah, ma berarti melakukan, untuk memperindah. Kedua Mancak bersifat gerakan yang bakencak yang menimbulkan keindahan dalam bentuk gerak yang tersusun dan terencana, yang bertujuan memberikan sebuah kepuasan estetis bagi orang yang menyaksikannya.

Musik Pengiring : Adalah musik yang dimainkan saat pertunjukkan berlangsung, sekaligus menjadi pemandu dan pedoman dalam tarian.

Pemangku adat merupakan orang yang menentukan aturan- aturan yang digunakan dalam berinteraksi dan berintegrasi oleh masyyarakat. Sebab itu, pemangku adat berhak untuk menghukum dan mendera masyarakat yang tidak ikut aturan sistem sosial yang telah menjadi adat-istiadat bagi masyarakat nagari. Pemangku adat yang telah menjadi pangulu, menjalankan tugas dan pekerjaannya dia dibantu oleh kaki tanganya, seperti wakil pangulu yang disebut panungkek, manti, malin dan dubalang maupun janang, karena masa lalu tiap nagari harus seorang yang bergelar Datuak dan menjadi pangulu dalam kaum sapasukuannqa. Pemangku adat yang menjadi pemimpin di dalam keluarga rumah gadang disebut mamak kapalo waris. Mamak kapalo waris umumnyya tidak ada dipilih oleh keluarga, akan

tetapi berdasarkan kepada peringkat umur saja. Kecuali apabila laki-laki tertua tersebut adalah seorang yang kurang upaya atau cacat mental dan fisik, atau memang

mereka kurang sehat dan memberikan jabatan tersebut kepada saudara di bawahnya berdasarkan peringkat umur saja.

Penciptaan Tari. Berbicara masalah penciptaan tari, baik tarian yang bersifat tradisional ataupun yang bersifat moderen keduanya tidak terlepas dari rangsangan visual.

Rangsangan visual yang digunakan oleh pencipta tari masa lalu, yang sekaligus seorang pendekar tersebut berasal dari kinetetis, yaitu gerak-gerak pencak silat yang telah ada, sehingga pada waktu tari Minangkabau diciptakan kemampuan pencipta menangkap rangsangan visual hanya sebatas pengalaman mereka dalam lingkup pencak silat. Oleh demikian, seluruh tari yang mercka ciptakan berkisar dari wawasan pencak silat, meskipun tidak satupun dijumpai jurus silat dalam tari yang dimaksud.

Pola Lantai : Garis / pola panggung yang akan dilewati sekaligus sebagai penuntun seluruh gerakan penari dalam pementasan. [Baca : Pola Lantai dalam Tari]

Properti : Alat, peralatan dan perlengkapan yang dikenalan penari saat melakukan pementasan tari. [Selengkapnya mengenai Properti Tari]

Ruang : Elemen dasar dalam tari yang menjadi tempat melakukan gerakan tari, dibuat sejauh mana

Sanggar Tari. Semenjak dekade 1960-an, dengan berdirinya sanggar tari oleh Syofian Naan dan Rasyid Manggis serta dilanjutkan oleh Syofiani Bustamam di Bukit Tinggi, pengelolaan tari Minangkabau mulai bergeser

dari sistem keluarga dan masyarakat kampung atau nagari ke sistem pengelolaan sanggar atau organisasi pertunjukan. Sedangkan Hoerjah Adam melakukannya dengan pengelolaan tari Minangkabau melalui sistem pendidikan formal di Padangpanjang, baik melalui KOKAR A maupun KOKAR B (Konsevatori Karawitan), yang berubah nama menjadi SMKI dan ASKI Padangpanjang.

Seni pertunjukan merupakan sebuah bagian dari ranah seniyang yang memiliki unsur-unsur yang dapat dipertunjukkan kepada pemirsa, penikmat, atau penonton, sehingga seni pertunjukan tidak dapat disamakan dengan seni karya atau seni rupa. Seni rupa memiliki ciri dan metodologi yang berbeda secara penciptaan dan penyajian dengan seru pertunjukan. Secara kuantitatif seni pertunjukan memerlukan jumlah manusia yang lebih dari satu dalam penyajiannya, karena seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh hubungan kerjasama antara satu pihak dengan pihak lainnya, sesuai profesi mereka yang saling berkait.

Setting Panggung : Adalah kegiatan dalam mendekorasi panggung, baik ukuran, pola lantai, jarak dengan penonton maupun pembawa musik dan sebagainya.

Surau. Berkembangnya Islam di Minangkabau berkembang pula surauu di berbagai nagnri. Dengan banyaknya surau yang berdiri di nagari, dimanfaatkan oleh kalangan pesilat yang beraliran "putih" untuk basis pendidikan baik pendidikan adat-istiadat, budaya dan agama maupun

pendidikan dalam berbagai bidang termasuk pembelajaran pencak silat, Surau juga dijadikan basis pelatihan ilat yang sekaligus sebagai pelatihan tari dan kesenian lainnya y.ing merupakan kesenian Minangkabau berbasis Islam seperti bersanzi, selawat dulang dan dikia rabano.

Tari Berganda : istilah dalam dunia tari yang dilakukan secara tunggal, namun dilakukan serentak pada waktu yang bersamaan.

Tari Berkelompok : adalah tarian yang dibawakan oleh banyak orang, dalam artian lebih dari satu, baik pria, wanita maupun gabungan keduanya. Contohnya adalah Tari Piring, Tari Kecak dan lain-lain.

Tari Duet : yakni tari yang dibawakan oleh dua orang saja, baik priapria, wanita-pria dan wanita-wanita. Contohnya adalah Tari Topeng dari Jawa Barat.

Tari Hiburan : Sesuai dengan namanya, tarian ini bertujuan hanya untuk menghibur, tidak memperdulikan adat, makna maupun tradisi. Yang terpenting bisa memberikan hiburan sesaat dan menghilangkan kejenuhan.

Tari Kebangsawanan : adalah beberapa tarian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan bangsawan, terpandang, punya gelar tinggi dan sejenisnya.

Tari Kesenian : Adalah pementasan tarian yang bertujuan untuk mengenang adat istiadat, tradisi serta ajang pelestarian budaya setempat, dalam artian menghidupkan kembali unsur-unsur tradisional didalamnya.

Tari Klasik : yaitu tarian yang terakhir dipersembahkan turuntemurun di golongan bangsawan, yang sebelumnya

tumbuh di tanah keraton dan berkembang di zamn feodal. Contoh Tari Klasik antara lain Tari Bedhaya dan Golek.

Tari Kolosal : sebuah istilah pertunjukan tari yang dilakukan dalam jumlah besar / massal, misalnya dari sekelompok suku bangsa secara bersamaan, yang menjadi tari utama di lingkungan suku tersebut.

Tari Kontemporer : yaitu jenis tari yang mengandung unsur-unsur gerakan simbolik, unik dan khas, serta tetap mengandung pesan tertentu didalamnya. [Selengkapnya : Penjelasan Tari Kontemporer]

Tari Kreasi Baru : merupakan jenis tari yang dikembangkan dari tradisional / klasik, dan dimasukkan unsur "Indonesia" kedalamnya, sesuai dengan perkembangan zaman pada masa tertentu. Contohnya adalah Tari Kupu-Kupu, Merak dan Manipuri. [Selengkapnya : Penjelasan Tari Kreasi Baru]

Tari Kwartet : Jenis tari yang dilakukan oleh 4 pelakon, dengan kombinasi tetap, bersilang atau campuran.

Tari Melayu. Aktivitas kesenian kalangan bangsawan Bandar, yang sering mengadakan berbagai acara keramaian dengan para saudagar pendatang dan pihak penjajah, sehingga membentuk komunitas khusus bangsawan perkotaan atau Bandar. Kegiatan mereka bersifat pesta hiburan dengan menampilkan jenis tari sosial atau pergaulan seperti lenso atau dansa dan joget. Berawal dari kepentingan komunitas Bandar yang sering mengadakan acara pesta dan hiburan, lama kelamaan berkembang tarian jogct atau yang disebut tarian Melayu. Caya tarian Melayu ini beradaptasi dengan gaya sasaran, maka disebut gaya Melayu Minangkabau. Karena secara teks, wujud dan aksen tari Melayu atau gaya Bandar Minangkabau sedikit agak berbeda dengan gaya Melayu

Deli maupun Melayu Riau. Sebab itu, tari tersebut disebut dengan gaya tari Melayu versi Minangkabau.

Tari Minangkabau, sebagai tari komunal sehingga masa kini terus tumbuh danberkembang di berbagai nagari di Minangkabau. Berbicara tari Minangkabau, secara tidak langsung juga berbicara tari komunal. Karena seluruh tari Minangkabau merupakan tarian yang kepemilikannya dilakukan oleh masyarakat secara kolektif dan diperuntukan bagi masyarakat bersamasama, dan mewakili kepentingan dan ekspresi sosial budaya masyarakat secara bersama pula. Selain itu diawasi dan dikelola secara bersama-sama dan menjadi tanggung jawab bersama dari seluruh masyarakat yang memiliki tari Minangkabau tersebut di berbagai nagari.

Tari Minangkabau. Beberapa contoh tari Minangakabu yang bergaya sasaran yaitu seperti tari Piriang, Tari Ambekambek dari Koto Anau,tari Galombang, tari Alang Bentan, tari Sewah, tari Mancak Padang, tari Mancak

Koto Anau, tari Sado, tari Alang Suntiang Pangulu, tari Alu Ambek, tari Langkah Pilin, tari Rantak Kudo, tari Benten, tari Sikambang, tari Kain Pesisir Selatan, tari Tanduak, tari Mulo Pado dan tari Alang serta tari Tangari. Seluruh tarian tersebut merupakan tarian Minangkabau yang bergaya sasaran.

Tari Modern : Adalah jenis dan bentuk tari yang mukai berkembang

pesat di abat 19-20. Memiliki ciri kebebasan tanpa adanya unsur tradisi didalamnya. Contoh tari Modern adalah Break Dance dan Shuffle Dance. [Selengkapnya : Penjelasan Tari Modern]

Tari Pergaulan : Yaitu tarian yang diadakan untuk mempererat persaudaraan, sehingga dalam pertunjukkannya akan dimainkan oleh dua kelompok yang saling beradu dan saling timbal balik secara bergantian.

Tari Pertunjukan : Yaitu sebuah pementasan seni tari yang mengedepankan kekreativitasan, ide dan konsep yang tertata rapi, sehingga kesannya menjadi unik dan indah. Acara ini biasanya diadakan saat event-event tertentu seperti Pentas Seni dan hari-hari besar.

Tari Rakyat : adalah tarian yang berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat tradisional, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan bufaya, serta tumbuh bersama dengan tradisi di masyarakat itu sendiri.

Tari Solo : Tari yang dibawakan oleh satu orang saja, baik pria maupun wanita. Contohnya adalah Tari Gatotkaca dari Jawa Tengah.

Tari Trio : Tarian yang dilakukan lewat formasi 3 orang, dengan kombinasi pria dan wanita.

Tari Upacara : Adalah tarian yang akan diselenggarakan pada saat adanya perayaan adat atau keagamaan di suatu daerah. Umumnya tari dan tema yang diangkat diambil berdasarkan daerah itu sendiri.

Tata Rias : istilah yang menitikberatkan pemberian hiasan / make up kepada penari, untuk menambah daya tarik dan penjelasan karakter agar lebih mudah dipahami.

Tempat Pertunjukan. Tempat pertunjukan tari Minangkabau berdasarkan dudukannya dapat dibagi dua yaitu, tempat pertunjukan menetap dan tempat pertunjukan

berpindah. Tempat pertunjukan menetap dilakukan di laga-laga atau balai adat, sedangkan tempat pertunjukan yang bepindah adalah berpindah dari satu sasaran ke asaran yang lain, dari satu tempat ke tempat atau arena yang lain. dangkan tempat pertunjukan bergerak seperti tarian yang digunakan dalam pawai atau karnaval tidak terdapat di Minangkabau, sehingga tarian arak-arakan atau prosesi tidak pemah ada di Minangkabau, sebab itu berdasarkan kedudukan nya tempat pertuniukan tari Minangkabau hanya ada yang berpindah dan menetap.

Tiga Tipe Penyajian Tari.Tarian di Minangkabau memiliki tiga bentuk penyajian yang terdapat dalam penyajian tari Minangkabau. Ketiga bentuk penyajian tersebut adalah representatif dan non representatif serta simbolis. Dalam karya tari moderen bentuk penyajian dapat saja . aling berkolaborasi antara simbolis dan representatif atau nonrepresentatif dengan simbolis, Tari Minangkabau dalam konteks bentuk penyajian nonrepresentatif lebih dominan daripada representatif dan simbolis.

Tipe Tari Murni. Rata-rata tari Minangkabau memiliki tipe tari murni, oleh yang demikian bentuk penyajiannya lebih dominan dalam bentuk penyajian nonrepresentatif (tidak bercerita). Sedangkan tarian yang dapat dikategorikan bentuk penyajian simbolis dan representatif tidak seberapai jumlahnya di Minangbau. Tari Alu Ambek merupakan tarian yang

mewakili bentuk penyajian simbolis. Tari Ilau dan tari :Sampan dan tari Tanduak merupakan tarian simbolis mumi yang terdapat di Minangkabau.

Biodata Singkat

Indrayuda lahir di Padang 17 Juni 1964. S-1 pendidikan Seni Tari pada Sendratasik FPBS IKIP Yogyakarta dan Magister Sosiologi Antropologi di Pps UNP serta memperoleh Ph.D pada Universiti Sains Malaysia dalam bidang kajian Sosiologi Antropologi Tari dengan Judul Disertasi "Cultural Development in The Minangkabau Dance Through The Effect of Social Politics in West Sumatera" (Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat). Selain menulis beberapa buku Indrayuda juga seorang penulis pada surat kabar dan Jurnal Ilmiah serta merupakan seorang peneliti. Saat ini Indrayuda menjadi salah seorang tim Reviewer Penelitian Desentralisasi UNP dan Super visor dalam bidang seni budaya serta kritikus seni maupun instruktur dalam bidang Manajemen Seni Pertunjukan. Indrayuda adalah seorang dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.